ANWARUL QU'RAN

TAFSIR
SURAT 102 - SURAT 114

Dr. Basharat Ahmad

www.aaiil.org

@ A Lahore Ahmadiyya Publication
ANWARUL QUR'AN (Juz'ama)

URDU
Edisi Bahasa Asli Urdu 1934
Edisi ke 2 1956

Terjemahan dalam Bahasa Inggris: (Surat 102-114)
Imam Kalamazad Mohammed & Nasir Ahmad 2000
Edisi ke 2 2008

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: (Surat 102-114)
Imam Musa Projosiswoyo 2000
Edisi ke 2 2008

Terjemahan dalam Bahasa Belanda (Surat 102-114) 2008

We acknowledge with thanks contribution from Aftab-ud-Din Ahmad Benevolent Fund, Lahore (Pakistan) for bearing the cost of this edition.

Judul asli : Anwarul Quran
Penulis : Dr. Basharat Ahmad

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh: Imam Musa
Editor: Bambang Dharma Putra
Desain buku & Sampul : Erwan

Diterbitkan oleh:
Darul Kutubil Islamiyah
Jl. Kesehatan IX No. 12 Jakarta Pusat 10160
Telp. 021-3844111

e-mail: Darkuti@gmail.com
Website: Indonesia Internasional
www.aaiil.org/indonesia www.muslim.org
www.studiislam.wordpress.com www.aaiil.org

DAFTAR ISI

DENGAN NAMA ALLAH YANG MAHA PEMURAH YANG MAHA PENGASIH 7

AT-TAKATSUR MEMPERBANYAK HARTA Surat 102 15

AL-'ASHR - W A K T U SURAT 103 27

AL HUMAZAH - TUKANG MENGUMPAT SURAT : 104 39

AL FIL - GAJAH SURAT 105 51

AL - QURAISY : KAUM QURAISY SURAT : 106 63

AL MA'UN - PERBUATAN CINTA KASIH SURAT - 107 73

AL KAUTSAR - KEBAIKAN YANG BERLIMPAH-LIMPAH SURAT : 108 .. 87

AL KAFIRUN - ORANG-ORANG KAFIR SURAT 109 97

AL - NASHR : PERTOLONGAN SURAT : 110 113

AL - LAHAB : NYALA API SURAT : 111 127

AL-IKHLASH : YANG MAHA ESA SURAT : 112 141

AL-FALAQ : DINI HARI Surat : 113 155

AL-NAS : MANUSIA Surat : 114 163

KATA - PENGANTAR

Dengan penuh keterbatasan terutama karena keterbatasan pengetahuan, saya berusaha menerjemahkan buku "Anwarul Qur'an", tafsir Juz Amma dan Surat Ar-Rahman, karya Dr. Basharat Ahmad ini.

Hal ini saya anggap sangat perlu, karena sampai sekarang belum pernah saya dapati Tafsir Qur'an Suci yang demikian mendalam dan menyentuh, seolah Allah sendiri yang berbicara di hadapan kita. Maksud saya adalah agar dengan membacanya kita semua bisa mendekatkan diri, karib, dengan Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Sesungguhnya semua perkara di dunia ini, menjadi masalah karena jauhnya manusia dari Allah Ta'ala. Hal ini disebabkan terutama karena ketidak-tahuan, tidak mengenal dan tidak ada komunikasi dengan Allah. Bila kita semua dzikrullah, ingat kepada Allah, dan melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai manusia di jalan yang diridlai-Nya, atau di jalan yang lurus, insya Allah Kerajaan-Nya yakni Islam benar-benar turun ke bumi. Inilah maksud saya dalam membantu penerbitan buku ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada AAII Trinidad and Tobago, Brother Nasir Ahmad, Sister Ja-

meela Khan, Sister Nadara Khan, Dr. Bambang Dharmaputra, Darul Kutubil Islamiyah dan Saudara-saudara yang lain yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu.

Kami harapkan saran penyempurnaan untuk edisi mendatang dan atas segala kekurangan serta kesalahan kami mohon dimaafkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Imam Musa Projossiswoyo.

Catatan: Bapak Imam Musa telah wafat tanggal 15 Januari 2005, semoga Allah swt menerima amal shalehnya. Amien ya Rabbal Alimien

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

DENGAN NAMA ALLAH YANG MAHA PEMURAH YANG MAHA PENGASIH

Qur'an Suci dimulai dengan ayat tersebut di atas, kecuali Surat 9, At-Taubah, maka setiap Surat dimulai dengan ayat tersebut. Ayat ini diwahyukan kepada Nabi Suci s.a.w. pada setiap awal dari wahyu setiap Surat dan dengan ini beliau mengetahui dimulainya setiap Surat yang baru . Ini sebuah ayat yang mandiri dan mengandung arti yang sangat luas dan menyeluruh sehingga bila dinyatakan bahwa al-Fatihah itu dipandang sebagi inti sari dari Qur'an Suci, demikian pula halnya maka ayat ini dianggap sebagai kesimpulan dari al-Fatihah. Dengan perkataan lain, ini adalah inti daripada inti seluruh Qur'an Suci.

Terjemahan dari ayat ini adalah: Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih. Di sinilah ungkapan *bismi*, *bi* berarti mohon pertolongan (Allah). Jelas bahwa satu kata-kerja tidak nampak sebelum *bismi* dan bila kita mendalami Qur'an Suci maka kita akan menyadari bahwa kata kerja yang tidak nampak ini adalah: *Iqra* (Bacalah), karena hal ini tertulis dalam Hadits saat Nabi Suci melaksanakan kebiasaan ibadahnya di Gua Hira dan malaikat Jibril datang kepadanya dengan perintah: *Iqra*!(Baca!). Beliau menjawab bahwa dia tidak tahu bagaimana membaca. Malaikat mengulangi perintahnya tiga kali dan beliau memberikan jawaban yang sama untuk ketiga kalinya. Namun pada keempat kalinya malaikat menyampaikan wahyu ini kepadanya: *Iqra! Bis-*

mi Rabbikal Ladhikhalaq (Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan). Kemudian Nabi Suci mulai melafazkannya.

Jelaslah disini bahwa kata kerja yang tidak nampak sebelum Bismillah tidak lain adalah *Iqra* (Bacalah). Kata kerja ini tidak nampak di sini karena pada saat orang mau memulai membaca, memberikan perintah kepadanya Bacalah! adalah berlebihan dan bertentangan dengan rasa keindahan. Atau, dengan meninggalkan kata perintah untuk membaca (*Iqra*!), ada titik kebijaksanaan yang penting dalam perintah ini. Bacalah! akan cocok dilakukan hanya bagi seseorang yang akan membaca Qur'an Suci tetapi pada saat dia terlibat dalam kegiatan lain dia tidak dapat diminta untuk membaca melainkan dia dapat senantiasa menggunakan ucapan: *Bismillahir Rahmanir Rahim* tanpa memulai dengan suatu kata lainnya. Seseorang dapat memohon pertolongan Allah dengan mengucapkan ayat ini tidak saja pada saat membaca Qur'an Suci melainkan juga di waktu dia melaksanakan tugas-tugas lainnya. Hadits meriwayatkan hal ini ketika menyatakan: "Setiap pekerjaan yang dimulai tanpa mengucapkan Bismillahir Rahmanir Rahim akan kehilangan rahmat Allah".

Untuk memahami mengapa dua asma Allah ini khusus dipilih dan ditempatkan dalam ayat ini, maka kami akan mendalami artinya lebih lanjut. Allah adalah nama yang tepat untuk Yang Maha Kuasa, dan karenanya dengan menyebut Asma-Nya Yang Agung akan membawa berkah bagi hamba-Nya. Ini merupakan gabungan dari semua Asma-Nya, dan tidak berasal dari kata ilah (tuhan) sebab istilah ini biasa digunakan kepada sesembahan selain Allah. Sebaliknya, nama Allah tidak pernah

digunakan sebagai nama yang dipertuhankan kecuali Yang Maha Kuasa sendiri, baik di masa pra-Islam maupun sesudahnya. Ini juga bukan merupakan singkatan dari al-ilah (tuhan) karena jika demikian, bila kata ya dicantumkan di depannya, maka huruf *alif lam* (awalan) harus dihilangkan sehingga ucapannya akan dibaca sebagai ya lah (Wahai tuhan!) dan bukannya Ya Allah! (Wahai Allah!). Sebagai misal, *Ar-Rahman* (Yang Maha Pemurah) adalah asma Allah, tetapi bila kita mengucapkan nama-Nya dengan menggunakan kata ya kita tidak mengatakan Ya Ar-Rahman melainkan Ya Rahman (Wahai Yang Maha Pemurah). Jelaslah kiranya bahwa alif lam (al - kata depan) dalam Allah bukanlah kata yang terpisah atau nama pribadi-Nya. Hanya dalam bahasa Arab-lah kita menemukan nama yang tepat untuk Yang Maha Kuasa, dan ini adalah Allah.

Arti kata Allah diterangkan dalam Qur'an Suci sendiri yang menyatakan : La Hul asma'ul husna (Nama-nama yang baik adalah kepunyaan Dia - 59:24) atau, Dia adalah Dzat yang melingkupi seluruh asma-asma yang sempurna. Kini, tak ada nama yang bisa dikatakan sempurna kalau tidak mengandung segenap keindahan dan keagungan. Dengan kata lain, asma itu harus bebas dari ketidaksempurnaan, kesalahan atau harus sempurna dalam keindahan, dan di samping itu kemurahan-Nya harus melingkupi segala sesuatu. Misalnya, kebaikan adalah gelar yang indah dan itu terdapat dalam bentuk yang sempurna pada seseorang, tetapi bila umat tidak mendapat manfaat dari kebajikan tersebut maka adanya gelar tersebut tak akan ada gunanya. Karena itu

asma-asma Allah tidak hanya sempurna dalam diri-Nya tetapi juga sempurna dalam kemurahan-Nya dan dengan Maha-Murah-Nya ini maka segenap makhluk hadir di alam semesta dan disantuni dari sejak lahir hingga saat kematiannya.

Ar-Rahman (Yang Maha-Murah) adalah Dzat Yang rahmaniyah-Nya begitu luas sehingga Dia menciptakan persediaan bagi manusia sebelum dia lahir dan tanpa usaha dari manusia itu sendiri. *Ar-Rahim* (Yang Maha Pengasih) adalah Dia yang rahimiyah-Nya berulang-ulang dan Dia yang menganugerahi manusia atas amal usahanya dengan hasil yang semakin dan semakin besar. Dinyatakan dalam Hadits bahwa Allah adalah Rahman di dunia ini dan Rahim di akhirat nanti.

Semuanya yang disediakan bagi manusia di dunia ini sebelumnya adalah buah

dari asma Allah *Rahmaniyyat* dan kalau manusia berusaha untuk menggunakan apa-apa yang disediakan ini maka turunlah *Rahimiyatnya* dan Dia mengarunianya berlimpah-ruah atas pekerjaannya itu. Bumi, air, api, matahari, bulan dan hujan adalah karunia *Rahmaniyyat* Allah yang sudah ditakdirkan sebelumnya. Bila manusia membajak tanah, mengairinya dan menebarkan sebiji benih atasnya maka dia akan memanen tujuh ratus benih sebagai hasilnya. Disinilah *Rahimiyyat* Allah bekerja. Begitu pula, manusia diberi mata, telinga, tangan, kaki, kecerdasan dan pengetahuan berkat Rahmaniyyat Allah dan bila dia menggunakan anugerah Allah ini, dia akan memanen hasilnya dengan berlipat-ganda melalui *Rahimiyyat*-Nya Allah.

Pada saat seseorang memulai kerjanya dengan mengucap *Bismillahir Rahmanir Rahim*, berarti dia mengakui kemurahan Allah dan sebagai ungkapan syukur kepada-Nya atas karunia Rahmaniyyat-Nya. Mula-mula, dia memohon kepada Allah atas pengetahuan melalui Rahmaniyyat-Nya dan kemudian memohon petunjuk dalam menggunakan pengetahuan itu yang akan membantunya untuk mencapai tujuannya. Kedua, dia memohon pertolongan Rahimiyyat-Nya Allah hingga perbuatannya bisa menghasilkan buah yang terbaik. Marilah kita ambil misal seorang ahli bedah yang akan menjalankan operasi. Ketika dia mengucapkan *Bismillahi Rahmanir Rahim*, pertama dia memohon pertolongan Allah dan juga mengakui karunia Allah yang diberikan kepadanya dengan cuma-cuma berupa mata, telinga, tangan, kaki, akal, alat-alat serta obat-obatan yang akan digunakannya. Dia juga memohon pertolongan Allah dalam mendapatkan ilmu yang tepat serta menggunakannya sedemikian rupa yang akan membantunya mencapai tujuannya. Kedua, dia juga memohon pertolongan Allah lebih lanjut melalui *Rahimiyyat*-Nya Allah semoga operasi tersebut berjalan sukses dan berakhir dengan hasil yang sebaik-baiknya.

Begitu pula, di saat seseorang mau membaca Qur'an Suci, ini berari bahwa dia:

I) mengakui karunia Ilahi berupa Qur'an Suci yang Allah telah berikan kepada umat manusia dengan cuma-cuma, sebagaimana dinyatakan dalam Qur'an Suci: Yang Rahman (Maha-pemurah) yang mengajarkan Qur'an (55:2); dan

II) mohon pertolongan Allah untuk memperoleh pengetahuan yang tepat dari-Nya sehingga dia dapat mencapai tujuan hidupnya.

Sebagai tambahan, melalui Rahimiyyat-Nya Allah, dia mohon hasil yang lebih dan lebih baik lagi dari kerjanya. Dengan Rahman dia mohon kesempurnaan atas ilmunya dan dengan Rahim dia mohon hasil yang sempurna atas pekerjaannya. Dalam *Bismilahir-Rahmanir Rahim* kata *bi* yang berarti dengan

pertolongan(Allah) dalam Surat Al-Fatihah diikuti dengan *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (KepadaMu kami mengabdi dan kepada-Mu kami mohon pertolongan). Begitu pula, *Ar-Rahman* dalam ayat di atas mengandung di dalamnya doa tersembunyi yang dalam surat Al-Fatihah berbunyi*: Ihdinas-siratal mustaqim* (Bimbinglah kami ke jalan yang benar). Jelaslah bahwa pengetahuan sempurna tentang jalan yang lurus hanya dapat dicapai melalui asma Allah *Rahmaniyyat. Ar-Rahman* dalam ayat di atas mengandung doa untuk segenap karunia yang diungkapkan dalam Surah Fatihah yakni *siratal ladhina an 'amta alaihim* (jalan dari mereka yang telah Engkau beri nikmat kebahagiaan).

Jadi *Bismillahir-Rahmanir Rahim* tidak saja suatu kesimpulan dari Surah Fatihah, melainkan juga dari seluruh Qur'an dan barangsiapa yang memperoleh pengetahuan yang tepat tentang Qur'an Suci dan bersamaan dengan itu siapa yang mencapai kesempurnaan dalam tindakannya, dia akan mencapai kebahagiaan sepenuhnya baik di dunia maupun di akhirat.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ah-

madiyah, telah memberi kita dalam bukunya Ijazul Masih (Keajaiban Al-Masih) penjelasan mistis yang indah dari kebahagiaan ini; kesimpulan singkatnya sebagai berikut:

> *"Bila Allah, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Sempurna dalam keindahan dan kebaikan, menganugerahkan rahmat serta karunia-Nya yang tak terhingga kepada seorang hamba-Nya dengan asma Rahmaniyyat-Nya, maka berkembanglah cinta hamba-Nya kepada Dzat Yang Unik ini. Dengan semakin derasnya awan hujan keindahan dan karunia-Nya kepada-Nya, begitu pun semakin meningkat cinta hamba-Nya itu kepada-Nya. Adalah kenyataan bahwa semakin berkembang cinta itu dalam hati manusia, maka dia akan semakin menyucikan dan bergairah dalam salatnya. Maka bila seseorang itu mencapai tingkat tertinggi atas kecintaannya kepada Allah dan bila do'a kepada Yang Maha Kuasa mencapai kesempurnaan, dia disebut Ahmad yang berarti seseorang yang sangat khusuk dan tekun, banyak berdoa kepada Allah"*

Jelaslah kiranya bahwa lebih banyak orang itu berdoa kepada Allah dan menyampaikan pujian-Nya di dunia ini, begitupun orang tersebut menjadi makin dan makin dicintai di mata Allah sesuai dengan Rahimiyyat-Nya. Semakin tinggi tingkat "kecintaannya" dalam pandangan Allah, semakin dia memperoleh banyak pujian

dan kehormatan.

Maka jika seseorang melalui doanya kepada Allah mencapai kecintaan yang tertinggi kepada-Nya, maka dia berhak memperoleh pujian dan kehormatan dan diberi nama Muhammad yang berarti dia yang sangat terpuji.

Jadi dua nama Nabi Suci kita, Ahmad dan Muhammad, sesungguhnya adalah perwujudan dua asma Allah Rahman dan Rahim, dan dua nama Nabi Suci ini menghasilkan buah yang agung serta mengesankan yang dicapai melalui dua asma ini (Rahman dan Rahim). Selanjutnya, demi mencapai kesempurnaan tertinggi tidak ada nama lain yang lebih menonjol dan sangat berkesan kecuali Ahmad dan Muhammad.

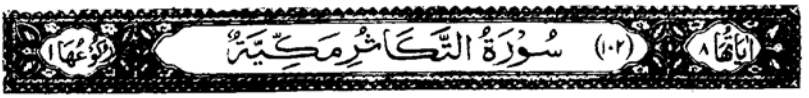

AT-TAKATSUR
MEMPERBANYAK HARTA
Surat 102

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ○

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

1. اَلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُ ۝١

Memperbanyak harta menyelewengkan kamu,

2. حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝٢

Sampai kamu mengunjungi kubur,

3. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۝٣

Tidak, kamu segera akan mengetahui,

4. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۝٤

Sekali lagi, kamu segera akan mengetahui,

5. كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ ۝٥

Tidak, sekiranya kamu mengetahui dengan keyakinan ilmu

6. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ ۝٦

Niscaya kamu akan melihat Neraka,

7. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ ۝٧

Lalu kamu akan melihat itu

dengan keyakinan penglihatan;

8. ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝ Lalu pada hari itu kamu pasti akan ditanya tentang kenikmatan.

Surat ini diturunkan di Mekkah. Kesepakatan ulama sependapat, bencana yang disebutkan pada akhir Surat (Al Qariah) merujuk kepada Hari Pengadilan, tetapi dalam skala kecil contoh ini juga diperlihatkan pada masa kehidupan Nabi Suci Muhammad s.a.w. Meskipun demikian, maksud dari surat yang kita bicarakan ini menunjukkan bahwa kejadian yang menakutkan akan dihadapi masing-masing pribadi pada saat kematiannya yang kita tahu senantiasa mengetuk pintu setiap orang. Malangnya, kegilaan mengejar kekayaan dan kehormatan dalam kehidupan ini serta nafsu untuk menaklukkan semua saingannya menyebabkan kelalaian dalam hidup manusia.

Tetapi orang yang bijak selalu waspada akan saat kematiannya dan senantiasa segar ingatannya dan mempersiapkan diri untuk itu.

Qur'an Suci menyatakan:

Memperbanyak harta menyelewengkan kamu,
Sampai kamu mengunjungi kubur.

Takatsur sesungguhnya berarti berlomba untuk menyingkirkan yang lain demi kekuasaan dan kesenangan.

Sekali lagi, kamu segera akan mengetahui,

Di sini, kita perhatikan kata-kata: *Kamu segera akan mengetahui* diulang-ulangi. Tidak ada keraguan lagi bahwa pada masa Nabi Suci s.a.w. orang-orang ini yang tenggelam dalam nafsu serta berlomba untuk memperbanyak kekayaan dan kehormatan tidak menaruh perhatian apapun kepada risalah Nabi s.a.w. Karena kelalaian mereka; maka demikianlah dalam hidup di dunia ini mereka menyaksikan akibat dari kelalaian dalam bentuk kesengsaraan, kehancuran, kekalahan, dan kehinaan. Ini mengungkap keadaan awal atas apa yang akan terjadi setelah mereka mati, dan karena itu ditekankan dalam kata-kata : kamu akan segera mengetahui yang digenapi dalam kehidupan di dunia ini. Dengan kata lain, pengulangan peringatan: *Engkau akan segera mengetahui* secara harfiah telah terpenuhi. Tetapi kata-kata ini mengandung pengertian umum, karena kelalaian yang berulang kembali ini tidak nampak sepenuhnya dalam hidup ini sehingga orang-orang tetap tenggelam dalam perlombaan memupuk kekayaan hingga akhir hayatnya. Karena itu, tujuan sesungguhnya dibalik pengulangan peringatan itu adalah untuk menekankan dan menggarisbawahi pentingnya peringatan ini.

Dalam Qur'an Suci, Allah Yang Maha Tinggi terus-menerus memberikan penerangan kepada kita tentang keadaan hidup sesudah mati dan memberi tahu akibat dari perbuatan kita. Dan dengan alat bukti dan alasan yang urut , Dia menyajikan gambaran kepada kita dengan cara yang masuk akal dan logis sehingga seluruh perkara nampak sampai titik yang meyakinkan. Tetapi,

sungguh sayang, manusia tetap terbenam lelap dalam kelalaian karena dia memberikan jalan bagi nafsu demi kekayaan dan kehormatan di dunia ini. Maka dia tidak mendengar dan tidak memperhatikan. Betapapun, saatnya akan tiba dengan pasti di mana dia akan dengan jelas diberi tahu segala perkara ini dan akan melihat akibatnya dengan jelas dengan mata-kepalanya sendiri, tetapi dengan sangat menyesal, kenyataan serta pemandangan ini pada saat itu tiada gunanya lagi.

Tiga ayat selanjutnya berkenaan dengan tingkatan dalam mencapai keyakinan.

> *Tidak, sekiranya kamu mengetahui dengan keyakinan ilmu. Niscaya kamu akan melihat Neraka. Lalu kamu akan melihat itu dengan keyakinan penglihatan.*

Qur'an Suci memberi kita tiga tingkatan dalam mencapai keyakinan. Pertama, kita dapat memperoleh keyakinan melalui bukti yang didapat dari pengetahuan atau rujukan dan ini disebut *ilm-ul-yaqin* (harfiahnya keyakinan ilmu).

Tingkatan kedua adalah menyaksikan sesuatu dengan mata-kepala sendiri dan ini disebut sebagai *'ain-al-yaqin* (harfiahnya, keyakinan dengan mata).

Tingkatan ketiga datang saat kita memasuki sesuatu atau di saat kita mengalaminya sendiri dan tingkatan ini disebut *haqq-ul-yaqin* (harfiahnya, keyakinan yang sebenar-benarnya) sebagaimana dinyatakan oleh Qur'an Suci dalam ayat lain:

Innahu la haqq-ul-yaqin (Dan sesungguhnya itu adalah Keyakinan sejati - 69:51).

Untuk mendapatkan apresiasi yang lebih baik dari ketiga tingkatan di atas, analogi tentang api kiranya cocok. Misalnya, jika kita melihat asap yang mengepul di kejauhan, kiranya ada bukti bahwa mestinya di sana ada api. Ini contoh dari *ilm-ul-yaqin*. Tetapi bila kita mendatangi tempat tersebut dan benar-benar melihat api dengan mata-kepala kita, ini disebut *'ain-al-yaqin*. Selanjutnya dari ini, bila kita masuk ke api, akan sempurnalah pengalaman kita yang bisa meyakinkan bahwa ini sungguh-sungguh api, dan keadaan ini disebut *haqq-ul-yaqin*.

Disini Allah memberitahu bahwa dengan Qur'an Suci sebagai sarana kita diberi sedemikian banyak bukti dengan ilmu pengetahuan mengenai pahala dan siksa dari setiap tindakan kita sehingga kita mencapai batas keyakinan berdasarkan ilmu. Dengan perkataan lain, Allah memberitahu kita bahwa asap dari api tersebut telah dibukakan kepada kita di dunia ini sehingga kita bisa menyelamatkan diri dari api tersebut.

Jika manusia bisa mengambil manfaat dari keyakinan ilmu yang diberikan kepadanya melalui Qur'an Suci, dia tentu tidak akan lalai terhadap pahala dan siksa atas perbuatannya dan juga atas hukuman karena siang malam yang tak kenal lelah mengejar keinginan duniawi berupa kekayaan, kedudukan, kehormatan dan kemasyhuran. Sebaliknya jauh di lubuk hatinya dia akan melihat api yang membakar segenap akhlak-

nya yang mulia dan kemampuannya yang baik-baik menjadi abu.

Bila seseorang tidak dapat memakai petunjuk dan pengetahuan ini, maka tak terhindarkan lagi bahwa sesudah kematiannya dia akan melihat api Neraka dengan mata-kepalanya sendiri (yakni keadaan *'ain-al-yaqin*). Tetapi kesaksian atas api Neraka ini pada saat itu tak ada gunanya baginya, karena saat itu adalah masa untuk mempertanggung jawabkan perbuatan, dan penyerahan diri tak akan ada manfaatnya lagi.

Keyakinan ilmu sebagaimana disebutkan Qur'an Suci di dunia ini bagi kita adalah untuk memperbaiki diri sehingga kita harus menggunakan ilmu dan keyakinan ini agar sadar dan berhati-hati serta mengambil tindakan untuk mengobati kesalahan.

Maka barangsiapa yang tidak mengambil manfaat atas hal ini dan meninggal dunia dalam kelalaian karena mengejar-ngejar harta kekayaan akan melihat Neraka yang telah ditunjukkan oleh Qur'an Suci dengan jelas di dunia ini dan tidak diperhatikannya. Dia akan melihat dengan mata-kepalanya sendiri dengan sejelas-jelasnya dan seyakin-yakinnya pada kehidupan sesudah mati. Namun, keyakinan penglihatan itu tak ada gunanya karena saat itu bukan untuk memperbaiki diri tetapi untuk bertanggung-jawab.

Ayat terakhir dari surat tersebut berbunyi:

> *Lalu pada hari itu kamu pasti akan ditanya tentang kenikmatan.*

Manusia diberitahu bahwa sebelum tiba di Neraka

dengan penuh keyakinan, yakni, sebelum dia benar-benar masuk kedalamnya, dia akan merenungkan segala karunia dan kemampuan yang di anugerahkan kepadanya di dunia ini dengan maksud agar dia bisa mempersiapkan diri untuk hidup bahagia di akhirat dengan menggunakan secara tepat apa yang diberikan Ilahi, seperti bakat, kemampuan, moral, pengetahuan, akal-budi, kebaikan, emosi, kekayaan, kewenangan, kesadaran, dan kitab-kitab wahyu Ilahi. Semua ini telah dianugerahkan kepadanya di dunia ini dengan maksud terutama untuk petunjuk, perkembangan dan penyempurnaan. Ini semua adalah karunia Ilahi yang, bila digunakan sesuai dengan ridho Ilahi, akan menjadikan untuknya pintu-pintu memasuki kehidupan surgawi.

Dengan kata lain, karunia ini jika disalahgunakan menjadikan neraka baginya, sebaliknya dengan pemakaian yang tepat akan membangun surga buatnya. Kekayaan dan kekuasaan yang melimpah-ruah ini, yang menyelubungi manusia dalam kelalaian dengan penggunaan yang tepat justru akan bisa membimbing manusia menjadi pewaris perkembangan material dan spiritual menuju kesempurnaan. Tetapi ada satu syarat yang tidak bisa ditawar, yang harus dipenuhi - manusia harus meraih kekayaan dan menggunakannya semata-mata demi keridhoan Allah. Pemberian yang menakjubkan berupa akal dan kecerdasan ini, karena didorong nafsu mementingkan diri sendiri disalahgunakan sehingga menimbulkan kesakitan dan kehinaan bagi umat manusia. Seharusnya ini menjadi kunci ke pintu Surga, tetapi, sekali lagi, hanya jika dia berjalan meng-

ikuti jalan yang benar, yakni, jika dia menggunakan karunia ini demi kemaslahatan sesama manusia.

Pendeknya, Allah Yang Maha Tinggi, telah memberikan segala macam bahan-bahan lahiriah bagi hamba-Nya agar dia menggunakannya dengan bijak sehingga dia bisa membangun Surganya sendiri. Demikian besar kasih-sayang Ilahi ini sehingga Allah telah memberi manusia kitab wahyu, mukjizat yang paling mengagumkan dari seluruh karunia-Nya, yakni Qur'an Suci, yang telah mengungkap kepada manusia dengan jelas konsekwensi dari perbuatannya pada kehidupan nanti. Tetapi, malangnya, manusia tidak mau mengambil manfaat dari rahmat ini dan telah menyiapkan api dengan tangannya sendiri dengan mengabaikan Kitab Suci ini.

Maka adalah suatu kebodohan bila seseorang membanggakan melimpahnya pemberian kepadanya atau kekayaannya, karena sesungguhnya anugerah ini hanya menambah tingkat tanggung-jawab kita. "Bagi mereka yang diberi banyak akan diberi banyak pertanyaan", merupakan prinsip hidup yang sudah terkenal. Misalnya, seorang buta tidak akan dimintai pertanggung-jawaban mengenai apa yang dilihatnya, seperti kalau seseorang mempunyai dua mata yang sehat. Begitu pula, seorang yang miskin tak akan ditanya mengenai kekayaannya seperti bila dia seorang yang kaya; dan begitu pula, orang yang tidak punya wewenang tidak perlu menjawab seperti halnya kalau dia seorang penguasa.

Seseorang, setelah dua-belas tahun, melihat Umar Faruq r.a. dalam impian. Dia mendekat dan terlihat sa-

ngat lega. Ketika ditanya kenapa demikian, dia menerima jawaban ini dari Umar: “Sekarang saya bebas dari menghitung-hitung”.

Suatu hari Nabi Suci Muhammad s.a.w. bertanya kepada Usman r.a. yang sedang berdiri di atas batu pada saat panas terik dan menanyakan apa yang dimakan semalam. Saat itu, Usman adalah seorang yang kaya dan dia telah memakan beberapa jenis makanan semalam. Maka, sambil berdiri diatas batu, dia mulai berfikir dan berbicara hati-hati karena di lubuk hatinya dia tidak boleh memberikan laporan yang salah kepada Nabi s.a.w. Maka dia berfikir keras sebelum menjawab. Dan pada saat yang sama, kakinya mulai rasa terbakar kepanasan.

Sesudahnya, Rasulullah s.a.w. menanyakan hal yang sama kepada Ali r.a. Beliau melangkah ke batu dan menjawab singkat: “Semalam saya tidur tanpa makan” kemudian dia segera turun.

Nabi Suci s.a.w. ingin menunjukkan bahwa semakin besar jumlah karunia yang diberikan kepada seseorang, semakin banyak yang harus dijawabnya, dan karena itu semakin sulit baginya untuk memberikan pertanggungjawaban atas semua anugerah ini.

Di sini kita diingatkan bahwa pelajaran ini hanya menggambarkan falsafah kemiskinan dan kekayaan sebagaimana dalam kehidupan di dunia, tetapi kemampuan seseorang memperoleh karunia Ilahi ini tidaklah menjadi penghambat dalam kemajuan ruhaninya. Ini hanya menunjukkan orang yang diberi sedikit akan menjawab sedikit. Ini tidak berarti bahwa orang harus

menyisihkan diri dari berusaha mencari nafkah atau bekerja demi uang atau berusaha memperoleh kedudukan. Sebaliknya, adalah tugasnya untuk bekerja mencari kekayaan dan berusaha memperoleh kekuasaan, kalau tidak, lalu apa artinya doa ini: "Wahai Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat", kecuali agar manusia membuat kemajuan di dunia dan menikmati karunia-Nya di sini dan di Akhirat pula? Benar pula kiranya bahwa pada saat seseorang memiliki kekayaan dan punya wewenang kedudukan dia mempunyai kesempatan untuk lebih banyak berbuat kebajikan dan menyebarkan lebih banyak karunia kepada yang lain dibanding kalau dia dalam kedudukan yang lebih rendah.

Karena alasan inilah maka kekayaan telah digambarkan dalam Qur'an Suci sebagai kenikmatan dari Allah, tetapi ingatlah, yang dimaksudkan di sini adalah kekayaan yang dibelanjakan untuk mencari ridho Allah. Yang dilarang adalah kompetisi gila-gilaan untuk meningkatkan harta kekayaan seseorang yang membawanya kepada keadaan lalai yang menyebabkan seseorang melupakan maksud dari diciptakannya, yakni dalam berbuat amal salih dan mengejar ketinggian akhlak yang mulia.

Karena itu, jika manusia mulai menggunakan bakat yang diberikan Ilahi ini semata-mata untuk mengejar kekayaan duniawi , kedudukan , kehormatan, ketenaran, dan nafsu untuk menambah-nambah barang-barang ini dan menjadikannya tujuan hidup dan melalaikan perkembangan dan penyempurnaan nilai-

nilai ruhaninya untuk apa dia diciptakan, jelaslah dia telah menyalahgunakan kemampuan ini yang Yang Maha Kuasa telah mengkaruniakan dengan berlimpah kepadanya. Karenanya, akibat yang tak terhindarkan adalah dia akan mengalami siksa Neraka dan adalah kenyataan yang tak terbantahkan bahwa dalam keadaan semacam itu begitu dahsyatnya api ini menyala dalam hati manusia sehingga meskipun dia memiliki seluruh kekayaan di muka bumi ini, penderitaan itu tidak akan berkurang ataupun api itu menjadi dingin. Dan ini adalah api dimana Qur'an Suci telah melarang manusia untuk melalaikannya.

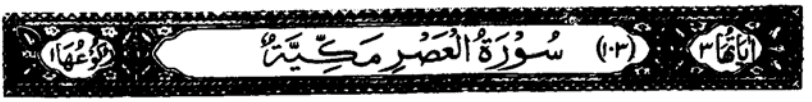

AL-'ASHR - W A K T U
SURAT 103

Para sahabat Nabi Suci s.a.w. sangat menyukai surat ini sehingga di saat kedua sahabat bertemu mereka tak pernah berpisah kecuali dengan membaca dan saling mengingatkannya. Alasannya, karena surat ini melingkupi tujuan yang sesungguhnya dari hidup manusia dan cukup dengan beberapa patah kata saja sehingga Imam Syafi'i berpendapat bahwa seandainya hanya satu surat ini saja yang diturunkan dalam al-Qur'an sudah cukup kiranya buat umat manusia.

Dalam surat ini, kita diberi tahu bahwa berlimpahnya kekayaan, yang menyebabkan manusia lalai atas akibat perbuatannya, sesungguhnya adalah kerugian dan karenanya kita harus menyelamatkan diri, dan jangan memakainya sebagai tujuan hidup. Sebaliknya, tujuan dari kehadiran kita adalah beriman, berbuat kebaikan dan saling menasehati tentang kebenaran serta ketabahan, karena inilah sebenarnya yang membentuk kehormatan serta kekayaan yang sejati, dan akan terbukti sebagai keuntungan yang abadi.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ○

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

1. Demi Waktu! وَالْعَصْرِ ۝١

2. Sesungguhnya manusia menderita rugi, إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢

3. Kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, dan saling memberi nasihat tentang Kebenaran, dan saling memberi nasihat tentang kesabaran. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Al 'Asr berarti era, waktu atau berlalunya waktu.

Lihatlah betapa cerdasnya perkara waktu ini dikemukakan. Qur'an Suci yang menyatakan bahwa waktu adalah fenomena yang lewat selintas mengurangi usia manusia. Ini karena manusia diberi waktu yang terbatas di muka bumi dan dia harus berusaha sebisa-bisanya berbuat kebaikan sehingga memanen buah surga atau berbuat kejahatan dengan menghabiskan waktu berlalai-lalai; dan karenanya merusak pemberian Ilahi yang berupa waktu serta membinasakan masa depan hidupnya. Sesungguhnya, waktu adalah yang paling bernilai dari segala perkara. Setiap saat bisa membentuk kebahagiaan dan kedamaian kita di masa depan dan sifatnya tak tergantikan. Waktu yang lewat tak dapat diulang lagi. Bila kita menggunakannya untuk pekerjaan yang bermanfaat, hal itu menjadi perbendahaan buat kita dan bila kita tak dapat mengambil maslahat dari waktu, maka itu akan sia-sia dan berakibat kerugian yang nyata.

Lihatlah perkara di dunia ini dan kamu akan mendapati bahwa barangsiapa yang tidak menghargai waktu maka dia menderita kerugian dengan tak terelakkan lagi. Kebahagiaan dan kedamaian dari hidup manusia di masa depan, dan juga kesulitannya, tergantung apakah dia menggunakan waktunya untuk kerja yang bermanfaat ataukah tidak.

Pada waktu mempersiapkan ujian, biasanya sudah ditetapkan tanggal untuk itu. Seorang siswa yang bekerja keras sebelum waktu yang ditetapkan dan tidak menyia-nyiakannya akan berhasil, sedangkan seseorang yang malas serta membuang-buang waktu akan gagal dan merugi.

Sekarang ini, Eropa telah mengenal betapa berharganya dan bernilainya waktu sehingga mereka bisa memetik manfaat darinya. Hasilnya, dalam hal mengejar hidup duniawi, mereka adalah orang-orang yang sangat berhasil. Karena itu, rahasia keberhasilan dan mencegah kerugian adalah melibatkan diri dalam pekerjaan yang berguna dan tidak melalaikan waktu. Allah, Yang Maha-tinggi, telah memberikan batas atas kehadirannya di bumi, maka siapa pun, bila tidak memanfaatkan waktunya, bahkan sekejap, akan berakhir dengan merugi. Orang yang bodoh merayakan dengan gembira ulang-tahunnya setiap waktu dan mengira dia bertambah umurnya padahal sesungguhnya hidupnya telah berkurang setahun.

Betapa indahnya puisi ini mengungkap hal ini ketika dia menyatakan:

Wahai orang yang lalai, jam dinding telah

menggemakan pengumuman ini

Sang Pencipta telah mengurangi usia hidupmu pada detik selanjutnya.

Jadi siapa yang menggunakan waktunya dalam kerja yang bermanfaat maka dia akan sukses, dan siapa yang membuang-buang waktu, maka kerugian yang didapatnya. Jadi, karena kehidupan manusia di saat ini adalah persiapan untuk kehidupannya di masa depan, maka bila dia tidak menggunakan setiap saat dalam kehidupannya agar masa depannya lebih baik dan lebih terhormat, dia sungguh-sungguh akan merugi.

Karena itu, Qur'an Suci menyatakan bahwa waktu itu cepat berlalu dan meninggalkan manusia dalam kerugian, kecuali tentunya mereka yang memiliki iman yang dalam dan berbuat kebaikan serta berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran serta keteguhan hati. Ini tidak berarti bahwa dia meninggalkan urusan dunia, karena kalau demikian berarti tak ada perbuatan baik. Tetap di dunia, berusaha dengan tekun, bekerja untuk mencari kekayaan dan menetapi kewajiban terhadap sesamanya adalah tanda kita beramal, bisa baik atau buruk. Maka jika orang meninggalkan dunia atau menjadi pendeta, orang itu akan tersisih dari semua karunia ini yang menyumbang atas kesempurnaan pribadinya.

Maka di sini, bukan masalah meninggalkan dunia tetapi bagaimana menyikapinya. Dengan perkataan lain, keimanan dan berbuat kebaikan merujuk kepada kepercayaan atas prinsip ini dan bertindak memenuhi kewajiban kita sesuai dengan keridhoan Allah, untuk

dunia ini. Yakni, kita bisa mengabdi kepada Allah dan melaksanakan kewajiban kita terhadap sesama manusia. Dan inilah sesungguhnya yang diajarkan Allah, Yang Maha-Tinggi, melalui nabi-nabinya, terutama Nabi Muhammad s.a.w.

Keimanan tak terelakkan dan terikat dengan berbuat kebaikan. Sekedar pernyataan percaya atas kebenaran tertentu tak akan bermanfaat kecuali kita berbuat sesuai dengan itu. Misalnya, adalah benar bahwa air itu menghilangkan dahaga dan benar bahwa makanan menghilangkan rasa lapar. Tetapi sampai kita bertindak dengan sungguh-sungguh meminum air itu, kepercayaan bahwa air menghilangkan haus tidak ada gunanya bagi kita. Begitu pula, kalau kita tidak makan maka tetap saja kita lapar. Sekedar percaya atas barang-barang tersebut tidaklah membuat kita menjadi nyaman.

Begitu pula, maksud dari beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul dan hari Kebangkitan tidak dapat dicapai dengan sekedar pernyataan. Untuk memperoleh manfaat yang penuh dari hal itu, kita harus mempolakan tindakan kita tepat sesuai dengan prinsip-prinsip yang kita yakini.

Prinsip-prinsip keimanan yang telah diberikan Allah sebagai petunjuk dan harus dipandang sebagai hal penting untuk perkembangan hidup di masa depan. Melalui Rahmaniyyat-Nya dia telah mengajarkan secara cuma-cuma melalui para Nabi-Nya, dan prinsip-prinsip ini dipandang penting sebagai kepercayaan dan pemicu tindakan kita.

Maka adalah fakta bahwa melalui iman dan amal saleh manusia dapat mengembangkan dan menyempurnakan dirinya. Tetapi Allah juga menyatakan dengan tegas di sini bahwa tujuan hidup manusia tidak saja terbatas pada dirinya sendiri - yakni, bahwa dia hanya melihat reformasi atas dirinya, tetapi dia juga mempunyai kewajiban sosial yang harus dipenuhi - dengan perkataan lain, dia harus melibatkan dirinya dengan reformasi orang-orang lainnya juga, kalau tidak, dia akan menderita kerugian.

Dan kewajiban ini adalah menyeru orang-orang lain kepada kebenaran, kesabaran dan keteguhan hati. Arti wasiyyat (menyeru) adalah memberi nasihat secara bersungguh-sungguh. Karena itu, apapun nasihat atau petunjuk orang yang mau meninggal juga disebut wasiyyat (kehendak). Karena itu wajib bagi seorang Muslim yang beriman kepada prinsip-prinsip kebenaran dan ketulusan serta yang bertindak sesuai dengan hal itu untuk membagikannya kepada mereka yang berhubungan dengan dia dan juga memberikan semangat untuk mengembangkan kesabaran.

Dengan sabar (tabah) berarti benar-benar teguh hati menjalankan perintah-perintah Allah dan menerima kehendak-Nya, yakni, teguh dalam mematuhi apa yang diperintahkan dalam Syariat (Hukum) dan mencegah apa yang kita diperintahkan untuk meninggalkannya; serta menerima apa pun yang ditetapkan Allah, entah itu kegembiraan ataukah kesusahan. Apapun juga nasib yang menimpa kita, kita harus tetap patuh pada Syariat dan menerima dengan gembira apa pun yang

ditetapkan Allah bagi kita. Maka, karena tugas seorang mukmin itu membagi prinsip-prinsip kebenaran kepada orang lain, dia harus memberikan semangat untuk mengembangkan kesabaran - yakni menasehati mereka bahwa dalam menerima kebenaran, mereka harus menahan segala kesukaran dan perlawanan dengan kesabaran dan tidak bergeser sedikit pun dari jalan kebenaran. Selanjutnya apa pun kebenaran yang mereka terima, mereka harus bertindak sesuai dengan itu dan menunjukkannya, baik di waktu sulit atau senggang, dalam kegembiraan atau kesedihan, pendeknya dalam keadaan apapun yang mereka temui, mereka tidak boleh menyimpang dari jalan ketaatan kepada Allah, Yang Maha-Tinggi.

Kita semua mengetahui bahwa dalam Qur'an Suci Allah Yang Maha-Tinggi telah berfirman: *Mengapa kau katakan apa yang tidak kalian kerjakan?* (61:2). Maka, apapun juga yang diserukan oleh seorang yang beriman kepada orang lain maka pertama-tama harus dikerjakan oleh dirinya sendiri dahulu. Di sini harus kita ingat bahwa perintah untuk saling memberi nasehat tentang Kebenaran berkaitan dengan seruan untuk orang yang beriman. Begitu pula, seruan untuk saling memberi nasehat tentang kesabaran berkaitan dengan 'amilussalihati (mereka yang berbuat kebaikan). Pokok pertama, jika seseorang meminta orang lain untuk menerima kebenaran bagaimana bisa kalau dia berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu sendiri?

Jadi *amanu* berarti mereka yang menerima kebenaran. Karena itu dalam terminologi Qur'an Suci, ke-

salahan atau doktrin palsu tidak dapat dinamakan kebenaran. Maka , menganggap ajaran yang mesum, bertuhan banyak atau sesat sebagai agama sesungguhnya adalah bertentangan dengan Qur'an Suci. Karena itu adalah kewajiban seorang muslim untuk beriman kepada kebenaran dan mengajak orang lain untuk berbuat serupa. Dengan cara yang sama, seorang yang beriman tidak dapat sekedar menyeru kepada kesabaran bila dia sendiri tidak menjalankannya, dan ini menunjuk kepada kenyataan bahwa kesabaran dan berbuat kebajikan harus dijalankan bersama-sama.

Adalah kenyataan pula bahwa suatu perbuatan baik tak bisa berbuah kalau kita tidak terus-menerus melakukannya. Misalnya, jika seorang mukmin menjalankan salat selama tigapuluh tahun kemudian meninggalkannya atau dia jujur sepanjang hidupnya tetapi setahun sebelum mati dia suka berdusta, maka dia akan kehilangan kesinambungannya dan telah memusnahkan segenap perbuatan baik yang telah dilakukan sebelumnya. Seorang yang tidak jujur dan pemakan suap tidak dapat dimaafkan hanya karena dua tahun sebelumnya dia adalah seorang yang jujur. Begitupun, seorang pemabuk tak dapat bebas dari dosa karena sebelumnya dia bukan seorang peminum. Hal ini telah dinyatakan oleh Nabi Suci Muhammad s.a.w. yang menyatakan bahwa seorang yang berbuat kebaikan dalam jangka waktu yang panjang hingga nyaris mendekati pintu-pintu Surga ketika tiba-tiba dia jatuh ke Neraka. Sebabnya karena orang ini tidak menunjukkan keteguhan hati yang terus-menerus sehingga dia ti-

dak bisa menikmati buah yang seharusnya dimilikinya. Contoh lainnya adalah seorang yang menggali sumur sedalam tigapuluh kaki dan meninggalkannya dengan putus-asa. Jika dia tahu bahwa dua kaki lebih dalam, dia akan menemukan air! Maka kurang tekunnya dia mengakibatkan sia-sialah seluruh usahanya. Inilah sebabnya para Sufi berkata: *Al istiqamat fauqal karamat* (Keteguhan hati adalah mukjizat yang terbesar).

Hazrat Bayazid Bistami adalah seorang sufi tingkat tinggi. Suatu kali seseorang datang dan tinggal besertanya selama beberapa tahun. Pada akhirnya dia bertanya kepada sang Sufi begini: "Tuan, saya datang kemari karena reputasi anda sebagai orang suci sudah terkenal kemana-mana, tetapi selama saya tinggal di sini saya tidak pernah melihat anda melakukan sesutu yang istimewa atau ajaib". Atas hal itu, sang Sufi balik bertanya kepadanya: "Sepanjang tahun, pernahkah anda mendengar saya berbuat atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan Qur'an Suci dan Sunnah Nabi Suci Muhammad s.a.w.? "Ketika orang tersebut berkata tidak, maka sang Sufi bertanya selanjutnya: "Apa mukjizat yang lebih besar yang anda harapkan dariku?"

Dan adalah kebenaran bahwa terus-menerus berbuat kebaikan adalah sarana yang akan membawanya ketujuan akhir hidupnya. Jadi dalam surat ini, kesabaran dikaitkan dengan perbuatan baik, karena suatu kebaikan tidak dapat dianggap demikian kalau hanya dikerjakan sekali lalu ditinggalkan, atau bila kita menghadapi cobaan lalu menyerah dan berbalik darinya. Ma-

ka adalah kewajiban seorang mukmin untuk menjalankan kebenaran dengan penuh semangat dan antusias sehingga baik kesedihan maupun kegembiraan tidak menggesernya.

Demikianlah, maka usahanya akan mencapai tingkat yang dapat disebut perbuatan baik dalam arti yang sebenarnya. Hal itu akan menjadi sumber yang memberi hasil lebih tinggi dan sempurna. Dengan perkataan lain, perbuatan baik dan kesinambungan tak terpisahkan. Karena itu seorang mukmin saling menasehati perbuatan baik dan kesabaran.

Sebagai penutup, dalam surat ini seorang mukmin diberi dua tanggung-jawab dengan menjalankan apa yang dapat menyelamatkannya dari kerugian dan menjadikannya pewaris berharga dari kehormatan serta kekayaan yang sejati. Itu adalah:

- Secara pribadi atau reformasi diri.
- Secara sosial atau reformasi sesamanya.

Jika seorang mukmin tidak mengikatkan dirinya kepada dua kewajiban ini, maka tak dapat dia memandang dirinya lepas dari tanggung-jawab.

Selanjutnya, bagi masing-masing tugas ada dua janji keharusan. Pertama, demi pengembangan pribadinya, dia harus menunjukkan kesungguhan yang besar dalam hidup sesuai prinsip-prinsip ini.

Kedua, ada dua perkara penting yang melekat pada kewajibannya untuk mereformasi sesamanya: dia harus memberi semangat kepada sesamanya agar mereka beriman dan menunjukkan keteguhan hati dalam hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran yang di-

yakini. Dengan perkataan lain, seorang mukmin harus mengembangkan kebenaran dalam dirinya dan harus membangunnya dengan prilaku. Hanya dengan mengajak yang lain menerima keyakinan ini dan membangun mereka dengan prilaku maka baru bisa dikatakan bahwa dia telah memenuhi kewajibannya. Barulah dia dikatakan mencapai tujuan kehadirannya dan menghindarkan diri dari kerugian serta menjadi penerima anugerah serta manfaat. Karena itu wajib bagi setiap mukmin untuk dengan sungguh-sungguh menggapai kehormatan dan kekayaan ini dimana terdapat manfaat yang abadi dan tiadanya kerugian.

Dalam kata-kata *Al 'asr* ada rujukan terhadap masa hidupnya Nabi Suci Muhammad .s.a.w. karena disitulah zaman yang khusus - gabungan dari segala zaman di dalam bentuknya yang ringkas dan suatu contoh serta teladan universal. Lihatlah contoh dari mereka yang mendapatkan nilai dan manfaat dari masa itu, yakni, para sahabat Nabi Suci s.a.w., dan bagaimana mereka mencapai tujuan hidupnya dan terbebas dari kerugian. Sebaliknya, pandanglah orang-orang yang membuang-buang waktu dan menyia-nyiakannya serta lihatlah betapa mereka merugi di dunia dan akhirat.

Lihatlah pula abad penuh kemuliaan dari umat yang mau menerima kebenaran yang dibawa Nabi Suci s.a.w. ke dunia yang mempolakan serta membangun hidupnya mengikutinya; lihatlah betapa bencana maupun penganiayaan tidak bisa menggoyahkan mereka. Tetapi lebih daripada itu, betapa mereka menganggapnya sebagai tugas suci untuk mengajak manusia kepada

keimanan pada Allah dan meyakinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan itu dan bahwa mereka bersedia menjalaninya dengan segala macam pengorbanan. Marilah kita bertanya kepada diri kita sendiri: Dalam sejarah dunia, adakah suatu umat lain yang mencapai tujuan hidupnya, mewarisi anugerah di dunia dan akhirat selain umat ini?

Sebaliknya, ada golongan lain yang menolak kebenaran dan menghabiskan waktu. Sesungguhnya, meraka dengan giat merintangi dakwah dan penyiaran kebenaran ini. Lihatlah pula, betapa meruginya mereka di dunia dan akhirat, sungguh tak ada bandingannya dalam sejarah.

Namun apakah sekedar mengakui diri kita atas abad itu? Bahkan sampai sekarang pun ada kaum muslimin menyatakan dirinya punya kepercayaan yang benar, tetapi mereka tidak pernah melaksanakannya sesuai dengan apa yang diakui diyakininya ataupun mengajak orang lain kepada keimanan. Maka, bila mereka menderita kehinaan demi kehinaan di dunia ini, bukankah hal ini secara tepat telah diperingatkan dalam Qur'an Suci? Dan bukankah ini suatu hukuman yang tepat bagi mereka yang sekedar muslim nominal dan yang melalaikan hidupnya dengan berfoya-foya? Atau bagi mereka yang beriman dan beramal-salih sendiri tetapi melalaikan tugasnya untuk mengajak yang lain kepada keimanan? Dapatkah mereka selamat dari kerugian yang menghinakan yang telah diperingatkan oleh surat ini kepada kita?

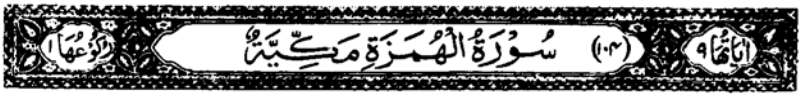

AL HUMAZAH - TUKANG MENGUMPAT
SURAT : 104

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ○

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah Yang Maha-pengasih.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

1. Celaka sekali bagi tukang mengumpat, tukang memfitnah,

الَّذِيْ جَمَعَ مَالًا وَّعَدَّدَهٗ ۝٢

2. Yang menumpuk-numpuk harta dan menghitung-hitungnya,

يَحْسَبُ اَنَّ مَالَهٗٓ اَخْلَدَهٗ ۝٣

3. Ia mengira bahwa hartanya akan menyebabkan dia kekal.

كَلَّا لَيُنْۢبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝٤

4. Tidak, ia pasti akan dilemparkan dalam bencana yang meremukkan.

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝٥

5. Dan apakah yang membuat engkau tahu, apakah bencana yang meremukkan itu?

6. Yaitu Api yang dinyalakan oleh Allah. نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ ۙ

Surat ini diturunkan di Mekkah.

Dalam surat *At-Takatsur* (102), Allah telah melarang kita terlibat dalam perlombaan demi kehormatan serta berlimpah-ruahnya kekayaan, karena kita akan menanggung akibat dan itu tiada gunanya. Surat *Al-'Asr* mengungkapkan kepada kita tujuan hidup di dunia, yakni membangun dengan teguh hidup berlandaskan keimanan dan berbuat baik serta mengusahakan agar orang-orang lain juga mengikuti langkah yang sama. Hanya dengan demikianlah kita dapat menyelamatkan diri dari kerugian. Kita hendaknya jangan mengira bahwa dengan menimbun harta dan kehormatan dapat mencegah diri dari kehinaan dan kerugian.

Secara alami, manusia ingin dapat pujian dan kehormatan dan satu-satunya jalan untuk mencapainya adalah dengan melakukan perbuatan baik dalam dirinya dan mengajak orang lain untuk berbuat sama. Selanjutnya, betapapun juga keadaannya dalam hidup, dia tidak boleh sekali-kali meninggalkan budi pekerti luhur yang berasal dari iman dan amal saleh Sesungguhnya, rahasia kehormatan dan kekayaan yang sejati terletak dalam pengembangan *akhlakul karimah* dan menunjukkan simpati kepada sesama manusia.

Tetapi orang-orang yang berlomba menumpuk kekayaan itu lalai terhadap akibat dari perbuatannya melangkah di jalan yang salah, karena mereka menganggap sumber kehormatan dan keuntungan adalah

dengan menimbun harta dan bukannya dengan memupuk ketinggian akhlak melalui iman dan amal salih. Dan dengan nafsu mereka untuk harta, mereka rusak moralnya sedemikian rupa sehingga jiwanya dalam cengkeraman keserakahan dan kekikiran, mereka sama sekali abai, karena dalam pandangannya, kekayaan adalah bukti terakhir dari kehormatan dan kebesarannya. Mereka tidak menganggap reformasi orang-orang lain sebagai dasar peningkatan moral dan spiritual. Sebaliknya, mereka merasa bahwa kebesaran itu terletak dalam mencari-cari kesalahan orang lain dan menghina mereka. Bila mereka melihat kelemahan dari seseorang, bukan merasa simpati dan berusaha memperbaikinya, malahan emosi dasariah berupa kebanggaan dan melecehkan timbul dalam hatinya. Ini bukanlah cara untuk mencapai peningkatan sejati, kehormatan dan berkah; melainkan ini langkah pasti ke arah hidup yang terkutuk dn terhina.

Humazah berarti pengumpat, pencari-cari kesalahan, pemfitnah, tukang omong kosong dan sebagainya. *Lumazah* berarti suka melecehkan, pendusta yang menggunakan segala cara untuk menghina orang lain.

Mengumpat dikerjakan semata-mata untuk merendahkan orang lain. Bila seseorang meningkat kehormatan serta dirinya, maka tak segan-segan dia akan melecehkan orang tersebut bahkan dihadapannya.

Surat ini menerangkan bahwa ciri orang yang tidak menyadari kelemahan dan mau merubahnya tetapi sebaliknya justru menetapkan pandangannya pada kelemahan orang lain untuk mengungkapkan dan meren-

dahkannya di depan umum. Dia ingin meningkatkan kehormatannya sendiri, tidak dengan mengembangkan moral yang tinggi, melainkan dengan menumpuk kekayaan, yang akibatnya membuatnya bermoral rendah, serakah dan rendah budi serta berakhir dengan kebinasaan dan terkutuk.

Addadahu berarti dia menghitung-hitungnya dengan harapan hartanya itu selalu bertambah-tambah tanpa dibelanjakan. Kekayaan adalah sarana untuk mendapatkan kebaikan, yakni, dia dapat memperoleh karunia serta nasib baik dengan membelanjakan hartanya dalam melayani sesama manusia sesuai dengan perintah Ilahi. Tetapi orang yang malang ini tidak memperolehnya. Ingatlah bahwa seseorang mencintai hartanya adalah untuk memenuhi kebutuhannya dan keperluan orang-orang lain.

> *Yahsabu anna malahu akhladah*
> *(Dia mengira bahwa kekayaannya akan menyebabkan dia kekal).*

Tak diragukan lagi bahwa dia ingin hidup selamanya adalah sifat yang tertanam mendalam di diri manusia. Maka bila dia pun menjaga kesehatannya, dan membelanjakan uangnya untuk memuaskan kebutuhannya serta mengeluarkan dengan borosnya untuk orang-orang lain Hal ini tiada lain karena dalam hati kecilnya ada keinginan untuk memperpanjang umur dan bahkan membuatnya kekal. Namun, Qur'an Suci mengajarkan kepada kita bahwa rahasia sejati untuk mencapai hidup kekal terletak dalam beriman dan beramal salih. Atau dengan perkataan lain, melalui akhlak

yang luhurlah kita dapat mencapai tujuan itu. Jika kita mendapat penghasilan dan kita ingin mendapatkan keabadian, maka kita harus membelanjakannya demi kemaslahatan diri kita sendiri dan sesama manusia sesuai dengan kehendak dan perintah Allah.

Orang yang kikir dari membelanjakan hartanya, dan menganggapnya sebagai ukuran kebesaran dirinya, maka akan jatuh kepada kepercayaan yang bodoh bahwa dikira harta akan mengekalkannya. Namun, bila dia menyadari bahwa suatu hari dia akan mati dan akan meninggalkan hartanya, pastilah dia lalu akan membelanjakannya di jalan Allah untuk keperluan hidupnya dan juga bagi kesejahteraan sesama manusia. Karena sesungguhnya, inilah jalan raya satu-satunya di mana manusia dapat mencapai keabadian hidup di dunia dan mewarisi kehidupan surga selamanya.

Pada suatu hari seorang yang terlena meninggal dunia. Tepat di saat kematiannya, dia mewariskan seluruh kekayaannya di jalan Allah. Seorang yang cerdas berkata dengan tertawa bahwa kecintaan orang yang malang itu kepada hartanya sungguh-sungguh tidak hilang bahkan pada saat dia akan meninggal; sebab di saat dia hidup dia sangat lekat dengan harta di hatinya dan ketika dia akan meninggal dunia dia sangat sedih meninggalkan hartanya di dunia, Tidak ada cara lain untuk membawa hartanya ke negeri akhirat kecuali dengan membelanjakannya di jalan Allah. Maka seharusnya dia menghabiskan harta di jalan Allah dengan harapan akan bertemu lagi dengan hartanya itu di akhirat.

Pelajaran yang dapat kita petik ialah bahwa jika kita

ingin mengambil keuntungan dari kekayaan kita hanya ada satu cara - kita harus membelanjakannya untuk keperluan kita dan kebutuhan orang lain sesuai dengan kehendak Allah. Jadi, keabadian hidup melalui harta hanya bisa dicapai bila kita memilih dalam membelanjakannya - demi keuntungan di dunia atau di akhirat. Tetapi manusia yang enggan membelanjakannya, dan siang serta malam terlibat dalam pemikiran untuk menumpuk-numpuknya, tidak ada pilihan lain kecuali dia mengira bahwa dia tidak akan mati dan bahwa hartanya akan tetap bersamanya serta emas dan peraknya akan memungkinkan dia hidup selamanya.

Kalla la yumbadhanna fil hutamah

Wama adraka mal hutamah

Narul-Lahil muqadah

Al-lati tat-tali'u 'alal afidah

Innaha alaihim mu'sadah

Fi'amadim mumad-dadah

Arti dalam kamus dari *hutamah* adalah sesuatu yang meremukkan, atau yang memecahkannya menjadi berkeping-keping. Di sini, Allah Yang Maha-Tinggi, menggambarkan sebagai api yang menyala-nyala dari - Nya. Ini muncul karena perbuatan kita dan sesungguhnya sesuai dengan hukum pembalasan sebagaimana ditetapkan oleh Allah yang Maha-Tinggi.

Gambaran selanjutnya berbunyi: *tat-tali'u 'alal af'idah* (menjilat-jilat di hati). Dengan perkataan lain, ini berada dalam hati manusia, yang menjadi pusat nyala dan jilatan api. Maka api Neraka sesungguhnya adalah manifestasi dari api ini yang membakar hati manusia sepanjang hidupnya di dunia. Salah-satu alasan dari ini, adalah bahwa perbuatan itu berasal dari hati yang berupa niat, keinginan dan sebagainya, karena hati adalah, pusat perintah bagi manusia (Karena itu Nabi Suci s.a.w. bersabda bahwa di tubuh manusia ada segumpal penting daging, yakni hati. Bila hati manusia itu sehat, maka seluruh tubuh akan sehat, tetapi bila hati itu kotor, maka seluruh tubuh akan terkena pencemarannya).

Sebab lainnya adalah bahwa seseorang yang menjadi budak nafsunya dan yang hatinya diliputi nyala api nafsu jahat seperti dengki, marah, syahwat, serakah, bobrok, dan sebagainya akan mendapati dirinya di jurang api yang dalam sehingga tak ada suatupun di bumi ini yang bisa mendinginkannya.

Jadi ia akan terasing dari akhlak yang terhormat serta mulia, dan sebaliknya melibatkan diri dalam mencari-cari kesalahan orang, mengumpat dan secara terbuka membeberkan kelemahannya, sudah pasti membangun api kedengkian dalam hatinya. Karena dia buta terhadap kebaikan dan kehormatan orang, maka ia ingin memecah serta menghancurkan mereka dengan lidahnya.

Tak terhindarkan lagi bahwa Allah akan menghukum mereka dan sebagai balasan "memecah" dasar-dasar kebesarannya yang semu serta gembar-gembornya

yang palsu, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak, karena kita harus ingat bahwa siksa ini dinamakan hutamah, atau barang yang memecahkan sesuatu menjadi berkeping-keping. Juga pasti terjadi bahwa api iri-hati yang memakan dirinya dalam hidup ini, akan membentuk api yang akan menyelimutinya di akhirat. Bahkan dalam hidup ini, bila seseorang terobsesi dengan nafsu untuk menimbun harta dan terperangkap dalam keserakahan serta kekikiran, api itu akan menyala di hatinya dan apa pun yang dia perbuat takkan bisa menemukan sesuatu yang mendinginkannya, dan di akhirat itu berubah menjadi api yang menyala-nyala.

Dengan perkataan lain, api yang dialami manusia secara terus-menerus dihatinya dalam hidup ini dikarenakan dia terbenam dalam moral yang rendah seperti iri hati, serakah, kebobrokan dan sebagainya, dan ini akan menyelimutinya dalam kehidupan kelak. Ini disebabkan karena dalam hidupnya suka menyakitkan atau iri-hati tidak ingin orang lain menerima sesuatu kebaikan dan keinginannya adalah bisa mencengkeram segalanya untuk dirinya dan tidak menyisihkan apapun untuk yang lain. Maka api nafsu inilah yang berbentuk tiang yang memanjang karena nafsu tersebut selalu meningkat dan menyebar ke segala penjuru.

Karena itu, api yang berasal dari dalam hati manusia akan senantiasa tumbuh dan berkembang ketidakwajaran yang dibawanya sepanjang hidupnya, dan karena itu tidak mengherankan, kalau hal itu memancar menjadi nyala api yang menyala dan menjilat-jilat di hari kemudian.

Pada waktu Hazrat Maulana Nuruddin menjabat di pemerintahan Jammu dan Kashmir, dia biasa memberikan pelajaran Qur'an secara privat. Dia memberi penginapan dan makanan banyak anak-anak remaja di rumahnya dan memberikan pelajaran Qur'an Suci dengan harapan, bahwa setelah menerima beberapa ilmu dari Qur'an Suci, mereka akan membaktikan dirinya untuk agama dengan satu atau lain cara. Maka datanglah seorang siswa dari Punjabi yang belajar Qur'an oleh Maulana di Kashmir, dan seluruh biayanya ditanggung oleh Maulana. Setelah belajar Qur'an beberapa lama, siswa tersebut memperoleh pekerjaan dari suatu firma di Ferozepur dan ia minta izin untuk meninggalkan Maulana guna memangku jabatan tersebut. Maulana mengingatkan dia bahwa karena waktu begitu singkat, maka hendaknya dia melanjutkan dulu belajar Qur'an dan menangguhkan penerimaan pekerjaannya. Siswa itu memprotes dengan berkata bahwa sungguh sayang kalau menolak pekerjaan yang begitu bagus. Disamping itu, dia juga berjanji akan meneruskan pengkajiannya dan akan senantiasa berkonsultasi dengan Maulana dari waktu ke waktu. Melihat betapa keras kemauannya, maka maulana mengizinkannya dengan enggan.

Setelah beberapa tahun kemudian, Maulana mendapatkan alamat siswa tersebut dan mengunjungi Ferozepur ke tokonya dan dia heran atas pemandangan istimewa yang disaksikan. Maulana menyaksikan ratusan paket dikemas dan dikirimkan serta uang mengalir seperti air. Siswanya yang dulu itu, menerima Maulana dengan penuh perhatian dan berkata bahwa dia begitu

sukses dalam usahanya sehingga dia bisa membeli seluruh firma itu dan menjadi pemilik tunggalnya.

Maulana Sahib menjawab bahwa sungguh Allah sangat pemurah kepadanya, tetapi kemudian bertanya apa dia telah membeli Qur'an Suci yang baru sebagai ganti Qur'an lama yang telah hilang dalam perjalanan ke Ferozepur. Siswa itu menjadi merah mukanya dan mengakui bahwa dia begitu sibuk dengan pekerjaannya sehingga rencana untuk membeli Qur'an Suci yang baru telah terbang dari ingatannya. Atas jawaban itu Maulana Sahib mengingatkan apa yang telah pernah dikatakannya sebelumnya: "Bukankah telah kukatakan bahwa Qur'an Suci telah meninggalkan kamu?"

Jelaslah bahwa jika sekali seseorang terserap dalam mengejar duniawi, maka menjadi mustahil baginya untuk menghindarkan diri dari obsesi tersebut. Maulana Jalaluddin Rumi mengutip sabda Nabi Suci Muhammad s.a.w. dalam Matsnawinya bahwa pada saat umat yang ditetapkan masuk surga melintasi jembatan di atas neraka dan memasuki surga, mereka bertanya kepada malaikat: "Kita diberi-tahu bahwa para penghuni surga akan melintas di atas neraka, tetapi di sepanjang jalan kami sama sekali tidak melihatnya".

Malaikat bertanya kepada mereka: "Tidakkah kaulihat taman-taman dalam perjalanan ke sini?" Mereka menjawab bahwa mereka melihat empat taman yang subur, menghijau dan mewah. Malaikat kemudian akan berkata kepada mereka bahwa empat taman itu adalah taman-taman neraka. Dalam keheranannya, para penghuni surga berseru: "Katanya taman-taman itu

berbentuk api! Bagaimana bisa Neraka tampak seperti taman buat kita?"

Malaikat pun menerangkan bahwa bagi para penghuni neraka taman-taman itu akan berbentuk api dan perbuatan jahatnya akan menyala menjadi bahan bakar bagi nafsunya yang menjilat-jilat di saat mereka hidup di dunia. Tetapi bagi mereka yang bisa mengendalikan nafsunya dan bisa menapak di jalan yang lurus, nafsu yang terkendali ini akan menjadi sumber dari taman serta kebun-kebun bagi mereka di kehidupan akhirat, sehingga api neraka itu tidak kelihatan. Sebaliknya, itu terlihat sebagai taman-taman dan dalam hal ini ada empat yang sesungguhnya adalah hasil dari pengendalian empat nafsu yakni: keserakahan, syahwat, marah dan iri-hati. Ini menjadi taman-taman untuk penghuni surga tetapi api bagi para penghuni neraka.

Dalam melintasi jembatan tersebut, ada arti yang lebih mendalam lagi, dan inilah yang kita bisa pertanyakan sebagai *siratul-mustaqim* (jalan yang lurus) dan telah disebutkan Qur'an Suci. Dan apakah jalan yang lurus ini? Ini adalah kecermatan kita untuk tetap menggunakan sarana yang mulia menyangkut nafsu manusia dan mencegah hal yang berlebihan dalam tingkah-laku kita. Barang siapa yang menjaga prinsip yang moderat dalam hidup akan selalu menapak di jalan yang lurus dan diselamatkan dari jurang neraka. Suatu contoh atas hal ini adalah orang yang berjalan di atas tambang pada pertunjukan sirkus. Rahasia seluruh keberhasilannya terletak pada kenyataan bahwa dia tetap memusatkan perhatiannya pada titik tertentu dan berusaha dengan

tekun untuk menjaga keseimbangan badannya.

Begitu pula halnya, bila seseorang harus melintasi titian yang kita pahami lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang, maka ada ketakutan yang sungguh-sungguh bahwa sedikit saja kita kehilangan keseimbangan atau sedikit meleset akan menyebabkan kejatuhannya dari titian itu langsung masuk ke jurang neraka di bawah. Karena itu, seseorang yang ingin melintasi jembatan ini yang lebih tipis dari rambut harus benar-benar memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Tuhannya Yang Maha-Tinggi. Dengan perkataan lain, dia tidak boleh menyimpang dari ketaatan kepada hukum-hukum-Nya dan harus membentuk diri pribadi semata-mata sesuai dengan yang diridhoi Tuhannya, yakni, bahwa dia harus selalu mengendalikan nafsunya dengan mencegah sikap yang ekstrim serta teguh dalam langkah yang terukur. Orang semacam itulah yang berhasil melangkah sepanjang jalan yang lurus dan termasuk di antara mereka yang dianugerahi Allah keberuntungan.

AL FIL - GAJAH
SURAT 105

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ○

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

1. Apakah engkau tak melihat bagaimana Tuhan dikau bertindak terhadap para pemilik gajah?

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِاَصْحٰبِ الْفِيْلِ ۝١

2. Bukankah Ia telah membuat perang mereka berakhir dengan kekacauan?

اَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِيْ تَضْلِيْلٍ ۝٢

3. Dan Ia mengutus sekawanan burung untuk melawan mereka?

وَّاَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا اَبَابِيْلَ ۝٣

4. (Burung itu) melempari mereka dengan batu yang telah diputuskan.

تَرْمِيْهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيْلٍ ۝٤

5. Maka Ia menjadikan mereka seperti jerami yang habis dimakan.

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّاْكُوْلٍ ۝٥

Surat ini diturunkan di Mekkah. Dalam surat terakhir, Al Humazah (Para pengumpat), Allah telah mengancamkan kebinasaan bagi mereka yang mencari-cari kesalahan orang lain, dan memandang rendah orang lain, serta menganggap kekayaan mereka sebagai bukti keunggulan. Dalam surat ini peringatan diberikan berupa nasib mereka yang sombong dan menganggap kekayaan sebagai tonggak kebesaran serta menghabiskan waktu dan menggunakan tangannya guna menakut-nakuti mereka yang di dalam hatinya ada Rumah Allah; yakni hati Nabi Suci s.a.w. yang bisa mengatasi penganiayaan demi penganiayaan. Mereka diberi tahu bahwa di depan hidungnya berdiri Kakbah yang mereka percaya sebagai Rumah Allah dan mereka hendaknya ingat pada saat Abrahah, Raja Yaman, mengirim balatentaranya, dimana terdapat seekor gajah, untuk merusak Kakbah tetapi akhirnya menderita kebinasaan sendiri. Maksud untuk mengungkap kembali insiden ini adalah untuk memberi tahu mereka bahwa tidak saja hati Nabi yang adalah Rumah Allah melainkan juga hati setiap mukmin yang tulus dan jujur. Inilah sebabnya mengapa Nabi Suci s.a.w. diriwayatkan menyatakan firman Allah berikut ini diwahyukan kepadanya: "Allah, Yang Maha-tinggi berkata: *Langit dan bumi tak dapat mengisi-Ku, tetapi hati seorang mukmin bisa*" (*Hadist Qudsi*). Adalah sungguh suatu kenyataan bahwa Allah tinggal di hati manusia dan tak ada yang lebih besar Rumah Allah serta tak ada tempat tinggal yang lebih baik bagi Allah kecuali hati Nabi Suci s.a.w.

Bahkan para kafir Mekkah menyaksikan kenyataan

ini ketika mereka mengakui: “Muhammad fana dalam kecintaannya kepada Allah”. Dan di abad belakangan sejarawan Eropa telah mengakui bahwa Allah sangat utama dalam hati nabi Suci sehingga beliau melihat Allah dimana-mana dan pada segala sesuatu. Bila beliau melihat sesuatu yang baik, atau tempat yang subur, beliau berseru: “Ini telah menyenangkan Tuhanku sehingga dia mengaruniainya dengan kebahagiaan”. Bila beliau melewati tempat yang rusak, atau kota yang tinggal puing, beliau biasa bersabda: “Ini telah menggusarkan Tuhanku sehingga Dia telah menghancurkannya”. Pendeknya, dia melihat tangan Allah dalam setiap situasi dan bahkan musuh-musuhnya pun ikut bersaksi atas hal ini.

Dalam surat ini diberikan suatu peringatan keras kepada mereka yang ingin menyerang hati Nabi Suci, yang adalah Rumah Allah, dan mereka yang selanjutnya ingin memperluas serangannya ke Rumah Allah yang lain (yakni, hati kaum mukmin), dengan maksud untuk merontokkannya ke tanah dan yang secara pengecut ingin menghapuskan Islam dari muka bumi. Mereka diberi tahu bahwa akan berakhir sama seperti Allah Yang Maha-Tinggi telah menetapkan bagi pasukan bergajah yang ingin menghancurkan Kakbah, Rumah Allah.

Bismillahir Rahmanir Rahim
Alam tara kaifa fa’ala Rabbuka bi ashabil fil
Alam yaj’al kaidahum fi tad lil
Wa arsala ’alaihim tairan ababil
Tarmihim bi hijaratim min sijjil
Fa ja’alahum ka’asfim ma’kul

Saat ketika pasukan bergajah ingin menghancurkan Kakbah, adalah tanggal yang penting dalam sejarah bangsa Arab. Abrahah, Raja Kristen dari Yaman (sebuah propinsi di Ethiopia), telah membangun gereja yang terkenal di Sana, ibu-kota Yaman. Rencananya adalah agar orang-orang Arab menjadikan gerejanya sebagai titik pusat pertemuan (pada tahun haji dan sebagainya) daripada mereka ke Mekkah dan dengan demikian mereka bisa menjadi Kristen. Tetapi karena orang-orang Arab tidak menggubris gerejanya, dia punya ide untuk menghancurkan Kakbah sehingga bila titik pusat pertemuan ini dihancurkan, umat akan berbondong-bondong mengunjungi gerejanya. Semua sejarawan sepakat bahwa peristiwa ini bersamaan dengan tahun kelahiran Nabi s.a.w. dan karenanya tahun ini disebut Tahun Gajah, dan pasukan Abrahah datang dikenal sebagai pasukan gajah karena ada seekor gajah dalam pasukan tersebut. Bahkan beberapa orang berpendapat ada beberapa gajah di dalamnya.

Ketika pasukan tempur itu menghampiri pinggiran Mekkah mereka menangkap beberapa unta milik Abdul Mutallib, kakek Nabi s.a.w. Abdul Mutallib mencari Abrahah dan minta agar unta-untanya dikembalikan; Sedangkan Abrahah, dengan penuh keheranan bertanya kepadanya: "Engkau meminta unta-untamu dan engkau tak menyebut-nyebut Kakbah yang ingin kuhancurkan!"

Atas hal ini, Abdul Mutallib menjawab: "Saya pemilik unta-unta itu sehingga saya datang mencarinya. Sedang Kakbah mempunyai Tuhan dan Dia sendiri akan

menjaganya". Maka unta-unta itupun dilepaskan.

Melihat besarnya pasukan penyerbu dengan barisan gajahnya yang perkasa serta mengetahui ketidakmampuan kaumnya untuk mempertahankan, maka Abdul Mutallib mengungsikan penduduk Mekkah dari kota dan mereka mencari perlindungan di bukit-bukit sekitarnya Sebelum berangkat, dia memegangi kain di pintu Kakbah dan memohon kepada Yang Maha-Kuasa: "Betapa pun, kami tidak takut. Manusia menjaga rumahnya, demikian pula Engkau, wahai Tuhan, melindungi Rumah Mu. Salib dan kekuatan mereka takkan bisa menang atas Kekuasaan Mu". Sebelum Abrahah dapat mencapai Kakbah, epidemi menyebar di kalangan pasukan dan membinasakannya. Para mufassir Qur'an Suci semua sepakat bahwa wabah ini datang melalui kawanan burung. Burung-burung ini semua membawa kerikil di paruhnya dan dua dicengkeraman kakinya dan barang siapa yang kejatuhan kerikil ini akan binasa.

Namun, Ikrimah berkata, bahwa siapa yang kejatuhan batu ini akan kena cacar (Tafsir Razi). Abrahah, juga, terkena penyakit ini dan ketika dia kembali ke Yaman dia mati sebagai orang yang rusak total, sedangkan gajahnya juga ikut binasa. Sangat mungkin apa yang terjadi adalah bahwa burung -burung itu hinggap di tanah rawa sehingga penuh kuman dan lantas terbang. Keping-keping kotoran yang melekat di kakinya dan ketika itu jatuh pada pasukan Abrahah mengakibatkan menyebarnya wabah cacar.

Bila Allah, Yang Maha-Tinggi, dapat menyebabkan

kehancuran seluruh pasukan yang besar lantaran segerombolan burung kecil yang lemah, mengapa Dia tidak dapat menyebabkan golongan kafir Quraisy yang berkuasa merasakan kekalahan di tangan Muhammad dan sekelompok kecil pengikutnya? Pasti Dia bisa, dan peristiwa belakangan menggenapi ramalan ini dengan tepat, serta orang dapat menyaksikan dengan jelas betapa pasukan Quraisy yang berkuasa bisa ditundukkan oleh sekelompok sahabat Nabi yang kecil.

Terang seperti di siang hari pula, betapa caranya Allah, Yang Maha-Tinggi, melindungi Kakbah, Rumah Islam, dari kehancuran, begitu pula rumah-rumah Allah yang lain, yakni hati kaum mukminin, di mana pada setiap mukmin Nabi s.a.w. telah membangunkan sebuah rumah Allah yang beliau telah membersihkan berhala sebagaimana dilakukannya secara lahiriyah pada Kakbah sendiri.

Ada peringatan keras di sini. Jika suatu kaum mencoba meruntuhkan rumah yang dibangun oleh Nabi Suci s.a.w. yakni Islam, dan menghancurkan kaum muslimin yang di hatinya tertanam Tauhid dan kecintaan kepada Islam telah berakar, maka Allah akan memberikan penyelamatan seperti yang dilakukan-Nya pada masa Pasukan Gajah. Rasa inilah yang diungkapkan Dr.Iqbal dalam sajaknya yang indah ini:

Tauhid ki amanat sinon men hain hamare
Asin nahin mitana nam o nishan
Kewalian Islam ada di hati kita
Tidak mudah untuk menghapuskannya dari kehadirannya

Terutama yang jadi sasaran di sini adalah Bapa Kristen yang, seperti kawan mereka, Raja Yaman, memutuskan untuk menghancurkan Islam. dan mengaburkan keimanan kepada Keesaan Allah semuanya untuk mencapai keagungan gereja dan katedral mereka serta meningkatkan dominasi politik mereka. Allah, Yang Maha-Tinggi, akan memberikan dukungan kepada Islam melalui tangan-tangan yang lemah kaum Muslimin yang di hatinya telah ada Allah Yang-Hidup, seperti yang telah dilakukan-Nya pada saat datangnya Pasukan Gajah, dan Dia sendirilah yang menjadi Penjaga, tidak saja Rumah (Islam), melainkan juga bagi yang beriman bahwa Allah itu Esa. Dia dapat menggunakan setiap instrumen betapapun remehnya itu dalam pandangan mata.

Hari ini, kawanan gajah itu mencerminkan segala macam kritik yang ditujukan ke hati kaum muslimin dalam usahanya untuk menghapuskan kecintaan Allah dari hati mereka, dan Bapa-bapa Kristen bahkan mencoba untuk menggantikan Kakbah dan lambang-lambang kaum muslimin dengan sesuatu yang lain - yakni kecintaan kepada hidup di dunia ini - seperti yang sudah tercetus dari pernyataan penulis yang sangat giat yakni Romo Imamaddin seperti tertulis berikut ini: “Jika kita tidak berhasil menjadikan kaum Muslimin masuk Kristen, kita harus mengguncang dasar-dasar kepercayaan mereka dengan pelbagai keberatan”.

Maka Allah melepaskan burung-burung-Nya atas mereka -Almasih Yang Dijanjikan beserta sedikit pengikutnya- yang menghujani mereka dengan batu-batu

dalam bentuk bacaan yang membinasakan gajah-gajah mereka, yakni segala macam keberatan mereka, sedemikian luasnya sehingga bahkan para pimpinan Kristen di Eropa sendiri tidak tertarik dengan doktrin Trinitas dan Penebusan Dosa. Hari ini patahnya Salib tidak lagi bisa disembunyikan dari mata orang-orang yang bijak.

Ini pula, arti dari hadist dimana tertulis bahwa Nabi Suci s.a.w. melihat dalam kasyafnya bahwa Dajjal mengelilingi Kakbah, begitu pula Almasih Yang Dijanjikan. Ini berarti bahwa Dajjal mengelilingi Kakbah seperti seorang pencuri yang mengelilingi sebuah rumah untuk dibobol dan dicuri isinya. Sebaliknya Almasih Yang Dijanjikan bertawaf keliling Kakbah seperti penjaga yang akan menangkap dan menghukum setiap pencuri yang mondar-mandir. Maka kejahatan Bapa-bapa Kristen yang disebut Dajjal yang mengelilingi Kakbah adalah dengan maksud untuk merugikan Islam dengan satu dan lain jalan serta mencuri harta karunnya dan membawa umat besertanya. Tetapi, maksud Almasih Yang Dijanjikan mengelilingi Kakbah adalah menjaga bangunan Islam dan merawatnya dengan karunia Allah sehingga tak bisa dikuasai oleh Dajjal.

Mengenai ayat *Arsala alihim tairan ababil* (Dia mengutus sekawanan burung), Hazrat Maulana Nuruddin, mufassir Qur'an Suci yang terkenal di dunia, menyatakan bahwa hal itu mengacu pada kata-kata yang umum di kalangan bangsa Arab yang berarti "membawa kehancuran kepada". Karena itulah kenapa dalam sajak Arab pra-Islam, kami temukan para penyair yang dengan bangga menyombongkan bahwa rombongan

burung menyertai pasukan mereka. Inilah sebetulnya asal dari istilah tersebut, karena adalah fakta bahwa bila ada tubuh-tubuh yang tewas pasti burung-burung bangkai akan mengelilinginya.

Jadi ketika orang -orang berkata: "Kami telah menghancurkan rencananya" dan kemudian "Kami telah mengirimkan kawanan burung atas mereka", ini berarti bahwa musuh-musuh telah terbunuh dan burung-burung telah berpesta-pora atas tubuh-tubuh mereka yang tewas. Seorang yang meninggal akan terhormat bila mayatnya dimakamkan oleh keluarganya dengan penuh penghormatan. Sebaliknya, orang yang tewas tak terhormat dan menyedihkan adalah dia yang tak ditangisi oleh keluarganya bahkan tubuhnya dikoyak-koyak oleh burung-burung bangkai. Dalam Alkitab ada suatu ramalan tentang hancurnya Ya'juj wa ma'juj dengan istilah yang mirip sama:

> *"Engkau akan jatuh di bukit-bukit Israel, engkau dan seluruh balatentaramu, dan orang-orang yang besertamu: Aku akan berikan kalian pada segala jenis burung nazar, serta binatang-binatang buas di padang agar dikoyak-koyak mereka". (Ezekiel 39:4)*

Dalam surat ini, maksudnya adalah untuk menggaris-bawahi ironi bahwa para musuh yang datang dengan penuh kebesaran dan kebanggaan serta kepongahan untuk membinasakan Rumah Allah mereka sendiri yang akan menderita kematian yang hina dan bangkai mereka akan dikoyak-koyak burung.

Mengenai ayat *tarmihin bi hijaratim-min sijjil* (melempari mereka dengan batu yang telah diputuskan), Maulana Nuruddin biasa berkata bahwa burung-burung itu biasa memukul-mukulkan bangkai itu ke bebatuan untuk memisahkan daging dari tulangnya demi memudahkan memakannya. Karena itu dalam ayat faja 'alahum ka'asfim ma'kul (Maka Ia menjadikan mereka seperti jerami yang habis dimakan), ma'kul berarti dimakan, digunakan untuk menggambarkan betapa burung-burung itu memukul-mukulkan bangkai itu ke bebatuan dan memakan dagingnya sedemikian hingga sisa-sisanya tinggal seperti jerami di padang pasir sehingga menimbulkan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan.

Dalam gambaran yang diberikan dalam surat ini di mana burung-burung bangkai memakan daging dari para pasukan, Allah ingin menancapkan dalam ingatan kita atas akhir yang mengerikan dari pasukan tersebut.

Kedua, Dia ingin menekankan kepada orang-orang Mekkah karunia besar yang telah dianugerahkan kepada mereka - karena di saat pasukan bergajah itu dibinasakan dan bangkai mereka yang mati akibat wabah cacar itu tersebar di padang, tak terelakkan lagi bahwa atmosfir di Mekkah akan tercemar dan ini akan menyebabkan kesehatan warga Mekkah menderita kesulitan besar. Sesungguhnya, wabah cacar kemungkinan besar telah merajalela di Mekkah, dan bersamaan dengan bau menyengat dari bangkai pasukan Abrahah, hidup tak akan bisa tertahankan di kota Mekkah.

Tetapi tak lama kemudian ribuan burung turun dan memakan daging bangkai-bangkai tersebut, dan meninggalkan tulang-tulangnya saja. Disinilah bukti kekuasaan Allah yang dengan rahmat-Nya Dia menyelamatkan mereka dari bau menyengat bangkai beracun itu dan mencegah menjalarnya wabah cacar serta pencemaran udara selanjutnya yang mematikan.

Allah, Yang Maha-Tinggi, melalui rahmat-Nya yang tak terhingga telah menunjukkan karunia-Nya kepada warga Mekkah dengan melindungi Kakbah dan menjaga hidup serta kekayaannya. Selanjutnya, Dia membinasakan musuh-musuh meraka dan menghindarkaanya dari merebaknya wabah cacar serta membersihkan udara dari pencemaran. Burung-burung yang sama itu, dengan menjadi instrumen untuk menghancurkan musuh dan dengan memakan bangkai mereka sehingga lingkungan bisa dibersihkan, menjadi suatu contoh yang mencolok dari karunia Allah kepada warga Mekkah. Ini adalah indikasi tambahan dari rahmat serta pertolongan Allah dan karunia-Nya lewat mana Dia menjaga kondisi warga Mekkah.

Untuk mengapresiasi karunia Allah yang luar-biasa kepada warga Mekkah marilah kita lihat apa yang terjadi dengan kota Baghdad ketika ditaklukkan oleh Halaku Khan. Demikian mengerikan pembantaian meluas yang dilakukan terhadap kaum Muslimin yang barangkali tiada taranya dalam sejarah dunia. Ratusan ribu kaum muslimin dijagal oleh penyembah berhala bangsa Tartar ini - wanita dan anak-anak diinjak-injak dengan kuda dan para pemukanya dipakukan ke din-

ding hidup-hidup. Tetapi begitu mematikan akibat dari membusuknya bangkai-bangkai الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ ۙ وَّ meledak di kalangan pasukan Ta اٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۝ ribuan pasukan mereka dan mer annya untuk kabur dengan tergesa-gesa. Lihatlah betapa rahmat Allah, Yang telah menyelamatkan warga Mekkah dari bencana semacam ini.

Hari ini, kaum muslimin harus membuat hati mereka Rumah Allah, dan Keesaan Alah, sebagai harta kekayaan mereka, dan harus melengkapi dirinya untuk tegak membela Islam. Maka barang-siapa yang mau menghancurkan Rumah Allah ini dan meruntuhkan Kakbah Islam akan menderita nasib yang sama sebagaimana diceriterakan dalam surat ini yakni mengenai orang-orang terdahulu yang akan menghancurkan Kakbah.

Mengacu hal ini, almarhum penyair Wosil menulis:

Ka'bah dhane ko jo aenga koi filon se
Kar-e-zeppelin tujhe le denge ababilon se

Jika seseorang akan datang dengan gajah-gajah untuk menghancurkan Kakbah
Allah akan melindungimu dengan sekawanan burung yang akan bekerja seperti angkatan udara.

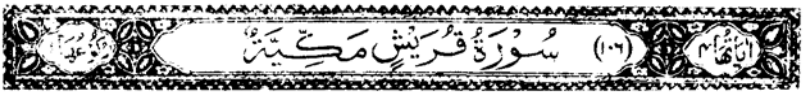

AL - QURAISY : KAUM QURAISY
SURAT : 106

Surat ini adalah wahyu Makkiyah. Surat 105, Gajah, menceriterakan orang-orang yang melancarkan serangan terhadap Ka'bah, Rumah Allah, dan akhirnya mereka sendiri dimusnahkan. Surat ini berbicara tentang mereka yang menjaga Rumah Allah sehingga hasilnya mereka hidup dalam kedamaian dan bebas dari kecemasan yang berkenaan dengan santunan sehari-hari mereka.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

1. Untuk melindungi kaum Quraisy,

لِاِيْلٰفِ قُرَيْشٍ ۝

2. Melindungi mereka selama perlawanan mereka pada musim dingin dan musim panas.

اٖلٰفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَآءِ وَالصَّيْفِ ۝

3. Maka hendaklah mereka mengabdi kepada Tuhannya Rumah ini.

فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ ۝

4. Yang memberi makan kepada mereka melawan kelaparan, dan memberi keamanan kepada mereka melawan ketakutan.

الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ ۙ وَّ اٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۝٤

Quraisy adalah nama suku Nabi Suci s.a.w. Mekkah tidak memiliki tanah yang bisa ditanami. Dia terletak di suatu lembah yang dikelilingi bukit-bukit tandus - sebidang tanah yang langka makanan sehingga kehidupannya tergantung pada perdagangan. Syria terletak di Utara Mekkah dan beriklim dingin sedangkan Yaman, negeri yang hangat, terletak di selatan, sehingga dalam musim dingin kaum Quraisy berdagang dengan Yaman lalu mereka pergi ke Syria dengan barang dagangan pada musim panas.

Karena mereka adalah penjaga Ka'bah maka mereka sangat dihormati oleh seluruh bangsa Arab. Perampokan dan pembunuhan serta peperangan berlangsung di seluruh negeri tetapi Mekkah menikmati penuh kedamaian karena hormatnya orang-orang kepada Ka'bah. Begitu besar bedanya perlakuan terhadap orang Mekkah sehingga pada saat mereka meninggalkan rumahnya untuk ekspedisi dagang tak seorang pun yang mengganggu mereka bahkan sebaliknya orang-orang merasa terhormat kalau melayani mereka hanya karena mereka sebagai pelindung Ka'bah dan perlakuan penuh kehormatan ini tetap diakui bagi setiap mereka yang berasal dari Mekkah atau Madinah.

Surat ini berbicara tentang karunia luar-biasa yang

oleh Allah, Yang Maha-Tinggi, dianugerahkan kepada kaum Quraisy. Bagi suatu kaum yang ingin makmur dibutuhkan dua perkara: suatu masyarakat yang stabil dan perdagangan serta usaha. Selanjutnya, agar hal ini terjadi, ada dua persyaratan awal - adanya sarana untuk memperoleh makanan dan perdamaian harus ada.

Pertama, dua interaksi sosial yang stabil tidak dapat terjadi di suatu kaum yang orang-orangnya terpisah, tak dapat bertemu, dan hidup bersama, kecuali bila ada perdamaian dan persediaan untuk memberi makan mereka. Jika tidak ada kedamaian dalam suatu negeri, dan orang-orang pun akan lari dari sana. Begitu pula, meski ada kedamaian tetapi tidak ada persediaan makanan yang cukup, maka orang-orang akan meninggalkan rumah mereka untuk mencari kerja dan nafkah. Kenyataannya, dalam banyak peristiwa, orang-orang meninggalkan negerinya sendiri karena hal tersebut.

Orang tidak dapat berhasil dalam perdagangan kalau tidak dilakukan berdasarkan kebiasaan dan kesinambungan. Baik di musim dingin maupun panas, tidak suatu pun yang seharusnya bisa menghambat mengalirnya perdagangan bebas. Para pedagang mendapatkan keuntungan hanya bila barang-barang itu terjual dengan ajeg. Misalnya, seseorang menjual barang-barangnya ke luar-negeri dan kemudian membeli barang dagangan di sana untuk dijual di negerinya sendiri. Jika roda perdagangan berputar maka akan terjadilah keuntungan. Namun, jika terdapat masalah sehingga barang-barangnya tetap tak terjual maka

akan muncullah kerugian. Hal penting lainnya untuk perdagangan yang menguntungkan adalah keamanan bagi perjalanan dan transportasinya.

Sekarang mari kita saksikan keamanan dari kaum Quraisy. Mereka hidup di tanah yang tandus tak menghasilkan apa-apa dimana tak ada kedamaian. Selanjutnya, tak ada keselamatan di perjalanan. Dalam situasi seperti ini mustahil bisa terdapat kemajuan sosial maupun komersial. Renungkanlah sekarang karunia Allah: berkat adanya Ka'bah di Mekkah, para penghuninya menikmati kedamaian yang sempurna; penjarahan dan pertempuran berlangsung di mana-mana tetapi mereka hidup dalam kebahagiaan dan perdamaian serta bisa menjalankan perdagangan yang makmur di sepanjang musim tanpa gangguan dan dengan keselamatan penuh di sepanjang perjalanan. Segenap karunia inilah yang disebutkan lagi dalam dua ayat: Dalam *Li ilafi Quraish* (untuk melindungi kaum Quraisy) dan ayat *Ilafihim rihlatash-shita'i was-saif* (melindungi mereka selama perlawatan mereka pada musim panas dan musim dingin) yang menunjukkan aliran perdagangan mereka yang tiada putus-putusnya sepanjang musim.

Allah, Yang Maha-Tinggi, mengingatkan kaum Quraisy akan besarnya karunia-Nya bagi mereka dengan memberitahu bahwa mereka bisa bertemu dan hidup bersama sebagai masyarakat yang beradab dan menikmati siklus perdagangan yang tiada putusnya baik di musim panas maupun dingin, Dia telah menyiapkan persediaan untuk menyantuni mereka sehingga mereka tidak menderita lapar atau kekurangan. Kedua, Dia

telah melindungi mereka dari segala ketakutan dan kecemasan. Pusat kelaparannya hilang berkat kawan-kawan mereka yang baru serta kontak bisnis yang di-adakan selama musim Haji, perniagaan berkembang dan Allah telah mengatur sedemikian rupa hingga Dia menempatkan dua negeri berseberangan arah sehingga mereka dapat berdagang baik di musim panas maupun dingin. Dengan cara ini, roda usaha serta keuntungan tak pernah berhenti berputar dan kebudayaan mereka berlangsung dengan kemajuan yang cepat.

Menyangkut perdamaian, di waktu seluruh Arab dalam kegoncangan dan kehancuran , mereka hidup dengan damai di Mekkah. Mereka dapat pergi berniaga dengan kafilah tanpa ketakutan atau kecemasan dan dapat melakukan perjalanan bersama barang-barang dagangannya tanpa terhambat atau gangguan. Betapa luar biasa karunia dari Allah Yang-pemurah kepada kaum Quraisy dalam menyiapkan persediaan mereka dan memberi mereka rasa bebas dari ketakutan pada saat mereka hidup di tempat yang begitu terasing dan suatu negeri yang demikian berbahaya.

Maka karena adalah fitrah manusia untuk mencintai Penciptanya, maka tak ada alasan bagi kaum Quraisy untuk tidak mengembangkan cinta di hati mereka kepada Tuhannya Yang demikian baiknya kepada mereka. Lagi pula, bila seseorang menunjukkan begitu banyaknya kemurahan dan karunia dalam menyiapkan persediaan bagi merek untuk hidup bersama dalam suatu masyarakat yang penuh kedamaian, dan juga telah menyiapkan bagi mereka untuk memperoleh

makanan yakni dengan melakukan perjalanan dagang tanpa gangguan dan tanpa takut, maka tak terelakkan lagi bila hati kaum itu hendaknya penuh dengan rasa cinta kepada Yang Maha-pemurah ini sehingga mereka akan menimbang-nimbang untuk menjadikannya lencana kehormatan dalam mengabdi kepada-Nya sehingga rahmat karunia-Nya akan semakin berlipat-ganda. Selanjutnya, agar bisa berusaha mendekati-Nya mereka harus menimbang-nimbang alasan yang masuk akal dalam mensyukuri kemurahan Allah ini. Inilah alasan di balik perintah: *Fal ya'budu Rabba hadhal Bait* (Maka hendaklah mereka mengabdi kepada Tuhannya Rumah ini).

Dengan lain perkataan segenap karunia ini turun sebagai akibat dari satu perkara penjagaan atas Rumah Allah, yakni Ka'bah, yang terletak di kota mereka dan yang mereka rawat. Mereka adalah penjaga dan pelindung Rumah Allah sehingga mereka memperoleh keuntungan karenanya. Adalah kehendak Allah agar kedamaian dan keamanan senantiasa berkuasa di Ka'bah. Maka siapapun penjaganya, mereka memperoleh keuntungan dari hal itu, dan pahala bagi pelayanan mereka serta perawatan mereka atas Ka'bah adalah mereka menjadi pewaris dari penghormatan serta penghargaan.

Pendeknya, karena penjagaan mereka atas Rumah Allah, Dia menyediakan bagi lembah yang tandus ini dengan makanan yang berlimpah ruah dan merahmati penduduknya dengan perdamaian serta ketenteraman ditengah-tengah ketakutan dan bahaya. Mereka diberi

tahu untuk menimbang-nimbang betapa baiknya Allah menjaga Rumah-Nya dan menghadapi kejadian ini mereka karenanya harus mengabdikan dirinya demi melayani Tuhan dari Rumah itu dengan segenap pengabdian bahwa mereka tidak akan mengabdi atau mencari tuhan lain. Sebaliknya, hanya Dia, dan Dia sendirilah yang seharusnya bersemayam di hatinya. Maka bila hati mereka menjadi Rumah Allah, maka hati ini akan disantuni sebagaimana Ka'bah, Rumah Allah, telah menikmatinya, dan mereka akan menerima keuntungan mental maupun spiritual. Pada satu sisi, mereka akan memperoleh kenikmatan ruhani, yakni ilmu gaib yang melimpah-ruah, dan pada sisi yang lain mereka akan diberikan keselamatan dari gempuran Setan. Jika mereka harus berkelana ke negeri-negeri tropis atau aneka musim dalam menuntut ilmu, bahkan disana pun mereka akan dijaga dari rekadaya Setan sehingga keimanan serta kealiman mereka akan tetap terjaga. Bahkan lebih lagi, ilmu laduni serta ruhani mereka akan meningkat dan mereka akan menjadi penerima berkah-berkah spiritual.

Pendeknya, dalam surat 105, Al-Fil, disana dinyatakan bahwa setiap usaha untuk membinasakan Nabi Suci s.a.w. dan para sahabatnya sesungguhnya adalah usaha untuk meruntuhkan Rumah Allah, yakni Ka'bah, karena Allah tinggal di hati orang-orang yang tulus. Maka siapapun yang terlibat dalam rencana untuk menghancurkan kaum mukminin akan menemui nasib yang sama dengan para Sahabat Gajah, yakni kehancuran dan kebinasaan. Sebaliknya, ada janji dalam surat ini

bahwa mereka yang membangun Rumah Allah dalam hatinya, seperti kaum Quraisy, akan dikaruniai makanan yang berlimpah-ruah dan akan dibuat bebas dari rasa takut. Dan janji ini terpenuhi secara harfiah dalam kasus kaum Quraisy yang sekedar penjaga dari Rumah Allah secara fisik. Betapa lebih besarnya rahmat itu bila kita menjadi penjaga dari Rumah Allah secara ruhani dalam hati kita! Inilah yang telah dikerjakan oleh Nabi Suci s.a.w. dan para sahabat sehingga hasilnya mereka diberkahi dengan persediaan baik fisik maupun spiritual dan juga perdamaian serta ketenteraman pada tingkat yang tiada taranya dalam sejarah umat manusia karena mereka adalah benar-benar pengabdi dari Rabba hadhal Bait (Tuhan dari Rumah ini, yakni Ka'bah).

Jika hari ini, kaum muslimin, mau mengikuti jejak langkah mereka dan menjadikan hati kita tempat tinggal Allah maka kita tidak akan kekurangan baik persediaan makanan maupun spiritual dan kami tidak akan takut kepada Setan, baik yang menjelma atau yang tersembunyi. Selanjutnya, ke benua manapun kita pergi untuk menuntut ilmu, hati kita tidak akan tercemar oleh bujukan setan dan baik ilmu maupun iman kita akan meningkat.

Setiap hari kita berdiri menghadap ke Ka'bah dalam salat di saat kita mengabdi kepada Tuhan dari Rumah itu tetapi kita tidak menyadari adanya makna yang lebih signifikan dalam salat kita bahwa itu adalah sarana yang paling efektif untuk membawa masuk Tuhan Rumah itu ke dalam hati kita dan juga menjadikan hati kita Rumah Allah seperti Ka'bah.

Jika kita mempelajari pengalaman para wali dalam Islam dan meneliti betapa mereka fana dalam kecintaan- nya kepada Tuhan dari Rumah itu dengan penuh kesucian dan kebaktian, ekstasi spiritual secara spontan akan terbit dalam hati kita. Suatu kali sufi besar Rabiah Basri (semoga Allah senantiasa merahmatinya) bersiap pergi ibadah Haji. Ketika dia nyaris satu setengah kilometer dari Ka'bah maka dalam rukyah dia melihat Rumah itu menghampirinya dan berkata seperti ini:

"Kamu datang dari tempat yang sangat jauh untuk menemui aku, maka aku datang kemari untuk menyampaikan selamat datang".

Hazrat Rabiah Basri menjawab: "Aku tidak datang demi engkau. Saya datang demi Tuhanmu".

Betapa agung manifestasi kedalaman ilmu ruhani serta kecintaannya kepada Keesaan Allah! Di saat kita membaca anekdot seperti ini hati kita penuh dengan kebahagiaan dan kita pun juga berusaha dan berdoa kepada Allah semoga Dia mengaruniai kita dengan berkah-berkah rohani yang sama.

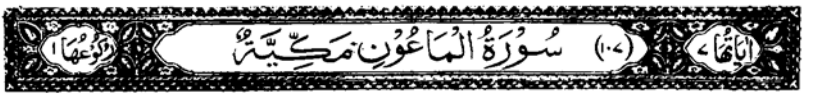

AL MA'UN - PERBUATAN CINTA KASIH
SURAT - 107

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۝١

1. Apakah engkau melihat orang yang mendustakan agama?

فَذٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۝٢

2. Itu adalah orang yang kasar terhadap anak yatim,

وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝٣

3. Dan tak memberi desakan untuk memberi makan kepada kaum miskin.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤

4. Maka celaka sekali bagi orang-orang yang bershalat,

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥

5. Yang mereka alpa dalam shalat mereka.

الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝٦

6. (Yaitu) orang yang (kebaikannya) dipamer-pamerkan.

7. Dan mereka tak suka melakukan perbuatan cinta kasih.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝٧

Surat ini adalah wahyu Makkiyah.

Dalam surat ini kita diberi tahu bahwa jika kita ingin agar Allah bersemayam di hati kita maka ada tiga perkara yang harus kita kerjakan. Dengan kata lain, jika kita ingin agar Tuhan dari Kakbah tinggal di hati, kita harus memenuhi tiga persyaratan wajib dan sesudahnya baru mendapatkan kualifikasi singgasana Allah ini berada di hati kita.

Pertama, kita harus menunjukkan kebaikan serta kasih-sayang kepada ciptaan-Nya. Kedua, mencintai-Nya dan kebaktian atas Keesaan-Nya harus mengatasi segala hal lainnya. Ketiga, hati kita hendaknya dermawan dan bebas merdeka, karena Allah Yang Maha-tinggi, tidak suka kepada mereka yang tidak sayang dan simpati kepada makhluk-makhluk-Nya; dan Dia tidak mau masuk ke hati yang dipenuhi tuhan-tuhan palsu; dan Dia juga tidak dapat tinggal di hati orang-orang yang picik serta naif. Sebab, meskipun langit dan bumi, yang demikian luasnya; tidak dapat mengisi-Nya, namun Dia dapat mengisi hati hamba-hamba-Nya yang keluasan serta kebaikan hati itu melebihi luasnya langit dan bumi.

Allah tidak dapat tinggal di hati orang-orang yang tidak memenuhi persyaratan ini. Pengakuan keagamaan mereka tidak cukup, bahkan salatnya pun tak ada gunanya. Demikianlah Qur'an Suci berkata: *Araital*

-ladhi yukadh-dhibu bid-din (Apakah engkau melihat orang yang mendustakan agama?). Di sini penolakan pengakuan keagamaan berarti penolakannya dalam praktek, yakni, mengakui agama dalam kata-kata, tetapi bertindak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.

Dhalikal-ladhi yadu'ul yatim
Itu adalah orang yang kasar terhadap anak yatim

Wala yahud-du'ala ta'amil miskin
Dan tak memberi desakan untuk memberi makan kepada orang miskin

Di sini persyaratan pertama dalam beragama disebutkan, yakni berbuat kebaikan kepada ciptaan Allah. Disebutkan di sini bahwa Allah, Yang Maha-tinggi, tidak akan bersinar dalam hati yang tidak mengandung kasih-sayang kepada makhluk-makhluk-Nya. Disini kita harus memperhatikan, bahwa demikian pentingnya Allah menganggap kewajiban kepada sesama manusia sehingga dia meminta kita mendahulukannya, dan menempatkan kebaikan kepada makhluk-makhluk-Nya mendahului kecintaan dan pengabdian kepada Keesaan-Nya, yakni menghormati perintah-perintah Allah.

Setiap orang di dunia ini akan berjuang sekeras-kerasnya untuk memperoleh hak-hak mereka, dan bersedia terbunuh atau mati demi hal itu, sedangkan yang lain dipaksa untuk menyerahkan hak-hak mereka. Tetapi ada dua kelompok yang tidak beruntung

yang tidak punya kemampuan untuk memperoleh hak-hak mereka. Sebagai pemecahannya, maka Allah menekankan kewajiban melakukan penuh kasih-sayang kepada orang lain pada tingkat kemulian yang tinggi, yakni bahwa tidak saja kita memberikan kepada para hamba Allah itu hak-hak mereka, melainkan kita juga menjalankannya dengan gembira serta senang di hati kita. Bahkan kita siap diminta melangkah lebih lanjut dengan segala pengorbanan guna memperjuangkan hak-hak mereka yang tak mampu untuk mendapatkannya sendiri. Kedua kelompok ini adalah anak yatim dan orang miskin.

Anak yatim adalah mereka yang ditinggalkan sendirian di dunia ini dalam keadaan sedemikian rupa sehingga mereka tak dapat bekerja untuk mencukupi hidupnya sendiri dan menjaga dirinya. Seorang anak yatim adalah anak yang ditinggalkan ayahnya atau walinya, atau seorang isteri yang suaminya atau walinya telah meninggal dunia dan tidak dalam posisi untuk bekerja mencari nafkah buat dirinya atau yang bisa menunjang dirinya.

Seorang yang miskin yakni seseorang yang mempunyai potensi untuk bekerja dan menunjang dirinya sendiri tetapi karena satu dan lain hal dia telah menderita kerugian atas sumber daya yang digunakan mencari nafkah. Misalnya, ini bisa menimpa seorang buruh yang tangannya putus, atau seorang yang mempunyai keahlian tertentu tetapi menderita kebutaan, atau seorang wiraswasta yang menderita kebangkrutan, atau seorang pramuwisma yang kehilangan pekerjaan, dan sebagainya.

Dalam Islam, adalah kewajiban segenap kaum muslimin tidak hanya membantu anak yatim dan orang miskin melainkan juga bekerja-sama dan memberdayakan mereka hingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

Berlaku kasar kepada anak yatim tidak berarti memaki-makinya dan mengusirnya kalau dia muncul di pintu untuk minta sedekah. Sesungguhnya, mengemis adalah bertentangan dengan ajaran Islam, dan Nabi Suci diriwayatkan telah bersabda bahwa pada Hari Kebangkitan para pengemis akan kelihatan tanpa wajah di mukanya.

Sekali waktu Abu Bakar r.a. bepergian di punggung unta dan cambuknya jatuh ke tanah. Beliau turun untuk mengambil cambuknya itu. Berdiri di dekatnya seseorang yang menyapanya: "Wahai Kalifah, kalau kamu minta tolong dengan senang hati saya akan mengambilkannya untukmu". Kalifah menjawab: "Maka saya harus membalas budimu". Dengan perkataan lain, lebih baik turun dari unta dan mengambil sendiri cambuknya daripada minta-minta tolong.

Maka berlaku kasar kepada anak yatim berarti membeda-bedakan hak mereka atau menahannya. Misalnya, seorang kerabat yang berkuasa boleh jadi menipu mereka yang lebih lemah atas hak mereka secara adil, atau seorang anggota masyarakat yang berpengaruh bisa jadi menggunakan pengaruhnya untuk mengingkari hak-hak yang benar dari anak yatim, atau anggota masyarakat yang kaya menolak untuk mendidik dan menyantuni mereka meskipun ini adalah kewajiban dari

Allah bagi setiap anggota masyarakat muslimin.

Mengenai orang-orang miskin, Allah berfirman bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang tidak mau menolong membentuk sistem organisasi guna menyantuni orang miskin dan menyiapkan pekerjaan tetap buat mereka. Misalnya, masyarakat bisa membentuk dan mengembangkan dana untuk modal dengan maksud memberikan "pinjaaman tanpa bunga" bagi bisnis atau pendidikan atau membangun pabrik-pabrik, wiraswasta dan sebagainya demi menciptakan pekerjaan bagi para penganggur atau menyediakan wisma bagi para manula atau penderita cacat dimana mereka bisa bekerja sesuai dengan kemampuan mereka serta bisa mendapatkan nafkah bagi dirinya. Usaha-usaha ini hendaknya juga memasukkan kerabat, teman dan tetangga yang membutuhkan bantuan kita. Pendeknya, menunjukkan dengan kasih-sayang kewajiban kita terhadap sesama adalah syarat pertama bagi manusia yang ingin sungguh-sungguh beragama. Jika hal ini langka, Allah tidak akan mengunjungi hati orang-orang semacam ini.

Wailul-lil musallin
Maka celaka sekali bagi orang-orang yang bersalat

Al-ladhina hum 'an salatihim sahun
Yang meraka alpa dalam salat mereka

Al-ladhina hum yura'un
(Yaitu) orang yang (kebaikannya) dipamer-pamerkan

Wa yamna 'unal ma 'un
Dan mereka tak suka melakukan perbuatan cinta-kasih.

Ma'un berarti milik atau persediaan kecil rumah tangga yang engkau pinjamkan kepada orang lain untuk mereka pergunakan. Zakat termasuk dalam arti ma'un di sini. Sekarang kita tiba pada syarat kedua yang harus kita penuhi bila kita ingin Allah bersemayam di hati kita; yakni ketaatan dan penghormatan kepada perintah-perintah Allah.

Di sini dikatakan: *Celakalah orang-orang yang bersalat yang melalaikan salatnya dan melakukannya untuk dipamer-pamerkan.* Lalai dalam salat timbul dari tiga jalan.

Pertama, dengan tidak melakukannya secara reguler dan juga tidak memperhatikan aturan serta tata-cara salat dengan tepat.

Kedua, dengan menjalaninya tanpa pengertian serta hanya mengulangi kata-kata seperti burung kakaktua. Yakni, dengan tanpa konsesntrasi pada salat dan terganggu oleh fikiran yang simpang-siur.

Ketiga, dengan tidak memenuhi tujuan yang tepat dari salat, yakni menumbuh-kembangkan ketulusan, mencegah kejahatan dan kata-kata serta perbuatan yang memalukan. Selanjutnya membuat hati kita lembut melalui ketakwaan kepada Allah, dan juga memperlihatkan cinta serta kebaikan kepada anak yatim, orang-orang miskin serta makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Kita harus ingat bahwa manusia cenderung

lalai bila hatinya terobsesi dengan segala macam keinginan pribadi serta ambisi-ambisi duniawi. Jika kita bernasib malang, akan jatuh menjadi mangsa pelbagai kepentingan dan menjadi lalai kepada Allah serta segala perintah-Nya. Dalam keadaan semacam itu salat akan menjadi beban dan bila kita jalankan pun, hati kita tak ada di dalamnya dan kita akan mengerjakannya sebagai basa-basi dan tanpa mengingat rukun-rukunnya dengan tepat. Maka, jika hatimu dalam ayunan nafsu pribadi dan masalah duniawi yang tak mengikutsertakan Allah, maka hatimu tidak akan pernah cocok menjadi singgasana Allah.

Lihatlah betapa indahnya sajak ini mengekspresikan maslah ini :

> *Hawa sar ba sajdah jo main kabhi, to zamin se ane lagi sada*
> Di saat kuletakkan kepalaku dalam sujud, suara pun muncul dari tanah mengingatkanku
>
> *Tera dil to hai san 'am ashna, tujhe kya milega namaz men*
> Wahai orang yang lalai, hatimu ada dalam kecintaan kepada perkara dunia maka apa yang kauharapkan dari salatmu?

Syarat ketiga bagi turunnya Tuhan langit dan bumi ke dalam hati seseorang adalah lapang dada atau semangat kedermawanan. Singgasana Tuhan dari Kakbah tidak dapat masuk dalam hati yang sempit, yakni,

hati seseorang yang menghindar dari tindak kedermawanan kecil-kecilan dan yang enggan meminjamkan atau memberi kepada tetangga atau teman-temannya atau orang-orang lain bahkan keperluan hidup yang se-kecil-kecilnya. Hatinya begitu mengkerut sehingga dia tidak mau membayar zakat yang telah diperintahkan Allah sebagai suatu sarana untuk menunjukkan kecintaan kepada yang miskin dimana bagi si kaya jumlahnya tiada artinya. Sesungguhnya, dia bertindak lebih jauh dengan mencegah orang lain membayarnya. Bagaimana mungkin Allah berdiam di hati yang seperti itu Allah Yang langit dan bumi tak muat bagi-Nya dan Yang kasih sayang dan kemurahan-Nya melingkupi seluruh alam semesta?

Seorang yang bobrok tak ada gunanya dalam Islam. Allah, Yang Maha-Tinggi, ingin menghembuskan dalam hati manusia perasaan simpati serta dermawan. Berbicara secara umum, nafsu binatang berupa keserakahan dan kekikiran ada dalam diri manusia. Untuk menekan emosi dasar ini dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti kasih sayang dan kebaikan, adalah perlu membantu orang lain dalam hal-hal kecil. Misalnya seseorang ingin meminjam perkakas kecil rumah tangga, atau perlu sedikit obat dan anda memberinya. Bila kita mengembangkan kebiasaan untuk memberi barang-barang kecil, kita akan menemukan bahwa hati kita yang tajam mulai melunak dan sebagai gantinya akan mulai mengembang sedemikian besar dan setelah memupuk hati kita dengan keluasan pandangan serta pemurah, kita akan meningkat sedemikian tinggi se-

hingga kita menjadi pembawa kebaikan serta keluasan pandangan. Pembayaran zakat juga langkah pertama dalam perjalanan ke kebajikan, kedermawanan, pemurah dan semangat pengorbanan demi kepentingan orang-orang lain. Sedikit kedermawanan dan kebajikan ini harus kita jalani sebagai tugas yang menyenangkan, dan sesudahnya kebiasaan untuk melakukan kebaikan kecil-kecilan kepada oarng-orang lain pun akan secara bertahap berkembang dalam diri kita sebagai potensi aktif dalam mengemban tugas-tugas yang semakin besar demi kebaikan terhadap sesama manusia, dan dengan perlahan-lahan kita akan memanifestasikan diri menjadi manusia yang sempurna. Sebagai tambahan, bahwa kebesaran hati akan sangat berharga bagi kehormatan kita, dan Allah yang tidak muat di langit dan bumi itu akan menemukan ruang tempat-tinggal nya di hati kita.

Di sini hendaknya kita catat dengan hati-hati bahwa Allah telah menjadikan persyaratan ketiga ini sebagai bagian dan paket kewajiban kepada-Nya. Yakni, pembayaran zakat dan kebiasaan memperlakukan orang-orang dengan kasih-sayang dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya adalah merupakan kewajiban yang harus kita tunaikan kepada Allah., Dengan perkataan lain, adalah ini sama berharganya dalam pengabdian kepada Allah tetapi dengan cara finansial.

Hal ini secara jelas ditekankan dalam hadist berikut:

Nabi Suci s.a.w. sekali waktu berkata: "Pada Hari Pembalasan Allah akan berkata khusus kepada sese-

orang: “Wahai anak Adam! Aku sakit dan engkau tidak mengunjungiKu.” Dengan gemetar, orang itu akan bertanya: “Bagaimana mungkin? Engkau tiada lain adalah Tuhan yang Maha Kuasa atas seluruh alam semesta (dan mustahil bisa jatuh sakit)” Allah akan menjawab: “Tidakkah kau ingat bahwa si fulan dan si fulanah jatuh sakit dan terbaring tak jauh darimu dan engkau tidak memberi simpati kepadanya? Bila engkau mengunjunginya, kamu akan menemui Aku di sampingnya”. Dengan cara serupa, Allah akan bertanya kepada seseorang yang lain: “Wahai anak Adam! Aku telah memintamu sepotong roti, tetapi engkau tak mau memberi Aku.” Orang itu akan tertunduk “Bagaimana mungkin? Bisakah Allah merasa lapar dan memerlukan makanan?” Allah akan menjawab: “Si fulan dan si fulanah di antara hamba-hambaKu sedang kelaparan dan meminta makan, sedangkan engkau menolak untuk memberinya.? Bila engkau memberinya makan, maka engkau akan menemukan Aku di sampingnya”. Begitu pula, Allah akan bertanya kepada orang lain serupa: “Wahai anak Adam! Saya merasa haus dan membutuhkan seteguk air, tetapi kamu tidak mau memberikannya kepadaKu”. Orang itu akan berseru: “Bagaimana mungkin? Mustahil Allah bisa merasa haus?” Allah akan menjawab: “Si fulan dan si fulanah dari antara hamba-hambaKu kehausan dan meminta minum kepadamu. Jika kamu mau memberinya, pastilah engkau akan menemukan Aku di sampingnya”.(H.R.Muslim).

Maka bagaimana seseorang bisa menyatakan diri-

nya pengikut sejati dari agama kalau dia tidak menjalankan ketiga persyaratan yang diterangkan di atas? Yakni, dia tidak menaruh simpati dalam hatinya kepada sesama manusia, atau dia tidak menjalankan perintah Allah dengan benar, dan dia tidak meletakkan Allah diatas segalanya, dan hatinya begitu rendah serta sempit sehingga dia bahkan tidak menjalankan sedikitpun berbuat kebaikan dalam hidupnya?

Maka pernyataan orang semacam itu bohong belaka, karena kelakuannya mendustakan agama dan berjalan bertentangan dengan ajaran Allah. Sebagai akibatnya, hatinya tidak ada harganya untuk singgasana Allah. Mungkin dia ajeg melakukan salat, tetapi seseorang jangan tertipu oleh hal itu karena sujudnya tidak demi Allah tetapi demi nafsunya sendiri. Itulah sebabnya mengapa Allah menamai orang itu *al musallin* (sekedar mengucapkan salatnya) dan tidak sebagai m*uqimin as-salat* (mereka yang menegakkan salat), karena menegakkan salat berarti bahwa jangan ada kelalaian di dalamnya itu harus dijalankan dengan ajeg, dan tepat waktu, disamping harus dilaksanakan dengan penuh perhatian seluruh rincian salat dan ruh di dalamnya. Selanjutnya, salat itu harus dilakukan dengan penuh pengertian dan konsentrasi serta di dalam sikap yang sebaik-baiknya dan tidak untuk pamer tetapi semata-mata demi ridho Allah. Dalam segalanya, tujuan salat hendaknya jangan dilupakan yakni menyelamatkan kita dari kekejian dan kemunkaran, bergaul dengan ciptaan Allah dengan kasih-sayang dan kebaikan, membayar zakat kita dan memenuhi kewajiban-kewajiban yang

lain kepada sesama manusia demi Allah, Dia semata. Dengan ini sajalah maka salat dapat dianggap sebagai salat yang benar-benar murni ditegakkan. Jika kita melaksanakan salat seperti ini, maka pengabdian kepada agama adalah jujur dan tulus sehingga Allah akan tinggal di hati kita. Kita juga akan menjadi penerima yang bahagia karunia-Nya melalui rahmat Allah. Tetapi bahkan lebih dari itu, kita akan mencapai derajat yang luhur untuk mana kita diciptakan, yakni kita menjadi hamba-hamba Allah sebagaimana dinyatakan dalam Qur'an Suci:

> *Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali mereka menjadi hamba-hambaKu.*

Sebagai kesimpulan, penting untuk diingat bahwa persatuan sejati dengan Allah, Yang Maha-tinggi, tidak dapat dicapai kecuali seorang hamba telah menyerahkan diri dan miliknya sepenuhnya kepada kehendak Allah. Yakni, sebagai ganti kepatuhan kepada diri dan orang lain, maka kecintaan kepada Allah dan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya haruslah menjadi puncak yang paling utama.. Hamba semacam itu, yang sudah bisa menghindari kelalaian, kesombongan, nafsu berahi dan hal-hal yang tidak berguna, telah membangun dengan sempurna Keesaan Allah dalam hidupnya dan karena itu pengorbanannya diterima Allah karena Allah mengetahui bahwa itu semua hanya demi Dia sendiri dan bahwa hamba-Nya itu telah mengorbankan ambisi dan milik pribadinya semata-mata untuk-Nya. Begitu sempurnanya Keesaan Allah memancar dari

dirinya sehingga ia menunjukkan kebaikan dan kasih-sayang kepada yang lain semata-mata demi ridho Allah dan keinginan pribadi tidak lagi menghalangi peng-abdiannya. Perngabdiannya, juga, semata-mata demi Allah, tanpa jejak egoisme atau pamer.

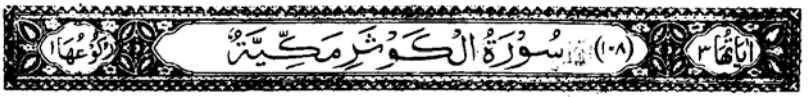

AL KAUTSAR -
KEBAIKAN YANG BERLIMPAH-LIMPAH
SURAT : 108

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

إِنَّآ أَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَ ۝١

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada engkau kebaikan yang melimpah-limpah.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۝٢

2. Maka bershalatlah kepada Tuhan dikau dan berkurbanlah.

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝٣

3. Sesungguhnya musuh engkau itu terputus (dari kebaikan).

Surat *Al Kautsar* (Kebaikan yang berlimpah-limpah) ini diturunkan di Mekkah dan merupakan surat terpendek dari Qur'an Suci. Meskipun demikian, Qur'an Suci telah memberikan tantangan ke seluruh penjuru dunia mengenai keunikan dalam keindahan serta ke-

elokan bahasa, dan hal ini telah membangkitkan perasaan yang pahit yakni kedengkian dan frustrasi di hati para pemuka Mekkah. Ketika surat ini diwahyukan ia digantungkan di dinding Kakbah, dan hal ini dianggap sebagai tantangan ke seluruh negeri. Oleh karenanya bangsa Arab, yang membanggakan dirinya akan keindahan dan gaya bahasa mereka, menjadi berang dan mereka mencari seorang penyair yang tak ada tandingannya dalam menyusun bahasa yang elok serta lancar, dan memintanya agar menyusun jawaban terhadap surat ini. Dia datang dan membacanya lalu cepat-cepat pergi dengan berkata: "Ini bukan kata-kata manusia". Surat ini dengan indahnya telah merangkum esensi agama dalam satu ayat tunggal dan ayat yang sama ini melingkupi segala sarana untuk mencapai ridho Allah serta mendapatkan penyempurnaan diri di dalam satu pernyataan yang indah-menyenangkan, cerdas-menggembirakan, subtantif dan komprehensif sehingga jauh dari kemampuan manusia untuk menggambarkan keseluruhannya.

Inna a'tainakal kauthar
Sesungguhnya Kami telah memberimu kebaikan yang berlimpah-limpah

Kautsar berarti melimpahnya segala sesuatu dan di sini ini berarti berlimpah-ruahnya kebaikan. Surat ini diturunkan pada saat Nabi Suci kita dalam keadaan sangat tak berdaya dan tanpa pertolongan. Badai perlawanan mengamuk dari segala penjuru, segala macam penganiayaan ditumpahkan kepadanya dan harapan

atas berhasilnya misinya nyaris tiada. Sesungguhnya, jika orang menilik dari materi yang dimilikinya, gambarannya bahkan lebih buram lagi - kegagalan seolah-olah memelototinya dari segala arah. Tetapi dalam situasi yang tanpa harapan inilah Suara Langit terdengar berkata: *"Kami telah memberimu kebaikan yang berlimpah-ruah"*.

Dalam ayat ini berita tentang kebaikan yang berlimpah telah diberikan dengan penuh tekanan dan keyakinan, serta sejarah dunia telah memberikan kesaksian akan kebenaran pernyataan ini. Jika kita mempelajari baik-baik sejarah dunia, kita akan melihat bahwa menyangkut berlimpah-ruahnya kebaikan karunia Allah kepada Nabi Suci adalah demikian lengkap sehingga tak suatu pun yang tertinggal - karunia duniawi maupun agama, rahmat langit dan bumi dari derajat tertinggi dan dalam ukuran yang terbesar; sebagai tambahan, kekuasaan dan kerajaan, penganut dan umat, kehormatan dan ketenaran, kebangsawanan dan kebudayaan, akhlakul karimah dan rahmat ruhani yang sempurna mengalir dari kenabiannya hingga Hari Kebangkitan - semua ini dan lebih lagi tercurah baginya dalam derajat tertinggi dan ukuran terbesar yang belum pernah dikaruniakan kepada seorangpun baik sebelum maupun sesudahnya.

Nubuwah ini diberikan pada saat Nabi Suci dalam keadaan paling tanpa penolong, tak berdaya dan ditinggalkan; telah terpenuhi dengan demikian agung dan anggun hingga bahkan musuh-musuh Islam pun tak bisa lain kecuali mengakui pengabdiannya pada kebe-

naran. Sesuai dengan itu, dalam *Encyclopaedia Britannica* tertulis:

> *"Dari seluruh tokoh agama, Muhammad dari bangsa Arab, adalah yang paling berhasil".*

Sejarah telah menyaksikan kebenaran ini dan tak seorangpun dapat mengingkari fakta historis ini. Dan apa yang diterimanya di dunia, tiada arti dibanding apa yang telah disiapkan baginya dalam kehidupan akhirat.

> *Fa salli li Rabbika wanhar*
> Maka bersalatlah kepada Tuhanmu dan berkorbanlah.

Seluruh agama tercakup dalam satu ayat ini. Jika seseorang bertindak sesuai dengan ayat ini, dia telah mempraktekkan seluruh agama. Kita diberi-tahu agar salat kepada Tuhan dan berkorban demi Dia. Hidup sesuai dengan agama, atau, membangun hubungan dengan Allah dan mencari ridho-Nya, hanya ada dua jalan terbuka bagi kita - mengabdi dan beramal saleh.

Pertama, marilah kita ambil beribadah. Intisari ibadah adalah doa (permohonan) sebagaimana hadist menyatakan kepada kita, dan bentuk doa yang tertinggi adalah salat (doa yang resmi) sebagai sikap pelayannya kepada Allah, serta memohon pertolongan dan bantuan dalam ketaatan kepada-Nya serta dengan sepenuh kepatuhan mengerjakan amal saleh.

Kedua, pengorbanan adalah puncak dari amal saleh - yakni, mencapai titik kesempurnaan di mana

seseorang dapat melepaskan segalanya demi Allah - miliknya, keterikatannya yang paling dalam, ego-nya dan segenap keinginan dan ambisinya.

Salat dan kurban adalah ikatan yang sangat erat sehingga tanpa pengorbanan, salat tidak akan sempurna, begitupun kurban tidak akan lengkap tanpa salat kepada Allah demi pertolongan dan bantuan-Nya. Kita akan meneliti dua aspek berikut:

1. Untuk mendapatkan kesempurnaan dalam salat, mula-mula niat seseorang harus semata-mata demi Allah, setelah segala hubungan dengan selain Allah harus dilepas - baik itu milik, atau kesenangan, harapan, egoisme, keinginan atau ambisi. Pada saat salat, seruan takbir yang pertama (seruan bahwa Allah yang Maha-agung), disebut *takbir tahrimah*, haruslah seperti memotong leher binatang kurban. Maka pengorbanan ini akan memutus hubungan dengan segala urusan duniawi dan menghadapkan sepenuhnya dan satu-satunya kepada Allah. Ini, pada gilirannya, akan membimbing kepada kesempurnaan salat dan terpenuhinya pernyataan Nabi Suci s.a.w.: *As-salatu mi'rajul mu'minin* (Salat adalah mikraj-nya orang mukmin). Jadi perintah menjalankan salat serta berkorban menunjuk kenyataan bahwa salat itu menjadi sempurna pada saat seseorang mencapai tingkat di mana pada saat dia mengucapkan niat dan menyerukan takbir pertama, dia telah memutuskan dirinya dengan segala sesuatu kecuali Allah.
2. Begitu pula, perintah untuk berkorban, yakni

mengorbankan dirinya dari segenap keinginan dan pemilikan, tidak dapat mencapai kesempurnaan kecuali dengan memohon pertolongan Allah, maka perlulah seseseorang untuk berdoa dalam salatnya dan memohon pertolongan-Nya untuk menjadikan amalnya mencapai tingkat tertinggi pengorbanan.

Kini ada dua aspek dari dua amal saleh: pertama, menghormati, serta mematuhi perintah-perintah Allah dan kedua, kasih-sayang kepada ciptaan Allah. Keduanya tak dapat terpenuhi tanpa pengorbanan, karena dalam kedua kasus pengorbanan ini diminta dari kehendak pribadi, ambisi, harapan serta rasa memiliki, dan selanjutnya, pengorbanan ini harus dilakukan demi Allah semata-mata. Misalnya, jika seseorang harus berbuat kebaikan kepada orang lain, niatnya haruslah tidak karena menginginkan balasan darinya, melainkan hal itu harus dikerjakan semata-mata demi keridhoaan Allah. Begitu pula, bila dia mempraktekkan ketaatan kepada setiap perintah Allah, hal itu harus dijalankan semata-mata hanya demi keredhoan Allah dan tidak untuk pamer atau cari nama serta ketenaran atau motif pribadi lain yang lebih jauh. Inilah sebabnya mengapa pada saat perintah salat dan kurban diberikan, kata-kata *li Rabbika* (kepada Tuhan dikau semata) ditambahkan - hal itu harus dikerjakan khusus demi Allah dan tidak oleh sebab yang lain.

Pada saat manusia mencapai tingkat pengorbanan ini, yang merupakan batas terjauh ketaatan kepada Allah, maka pribadinya dicelup dengan Keesaan Allah dan ini adalah batas tertinggi dalam kesempurnaan

amal manusia. Untuk mencapainya, manusia harus mencari bantuan serta bersyukur kepada Allah, yakni, salat menjadi wajib. Karena alasan inilah maka perintah diberikan kepada manusia bahwa bila dia ingin menerima karunia al kautsar dan menjadi pewaris dari kebaikan yang berlimpah-limpah, dia juga harus salat dan berkurban. Ketaatan kepada Allah harus mencapai kesempurnaan melalui salat dan kurban. Jadi ini adalah kesempurnaan dalam agama kepada siapa dia terikat dan jika dia mengikutinya maka Allah, Yang Maha-Tinggi, akan ridho dan memberkahinya dengan *al kautsar* (kebaikan yang berlimpah-limpah).

Inna shani'aka huwal abtar
Sesungguhnya musuh engkau itu terputus dari kebaikan

Abtar merujuk kepada seseorang yang tidak mempunyai keturunan sehingga ingatan atasnya terputus dari dunia ini. Kaum kafir mengira bahwa karena Nabi Suci tidak mempunyai putera, maka seketika setelah beliau wafat beliau akan segera dilupakan. Dikatakan kepada mereka bahwa ingatan mereka itulah yang akan diputuskan dan mereka harus mengetahui bahwa Allah, Yang Maha-Tinggi, telah menjadikan Nabi Suci s.a.w. sebagai pewaris dari kebaikan yang berlimpah-limpah - bahwa beliau akan diberkahi dengan keturunan serta pengikut yang beriman dan serta karunia material dan spiritual sampai ke tingkat yang tiada taranya dalam sejarah dunia; rantai dari keturunan ruhaninya berlangsung terus sampai Hari Kebangkitan, tetapi nama-

nama para musuhnya tak ada bekasnya lagi.

Adalah fakta bahwa di saat seorang hamba mengorbankan segalanya bagi Tuhannya - dirinya, dan semua harapannya serta ambisinya serta miliknya, demikian pula segala ekspektasinya semata-mata demi ridho dan ketaatan kepada Tuhannya, maka Allah, Yang Maha-Tinggi, akan datang membantunya dan membinasakan setiap orang yang menjadi penghalang di jalan hamba -Nya yang mengarah ke tujuan dan kemajuan serta menghapuskan rencana jahat mereka. Seketika seorang hamba mengorbankan segala yang menjadi hambatan jalan ke arah ketaatan kepada Tuhannya dan mendambakan keridhoannya, maka seimbang dengan itu, Tuhannya menyingkirkan setiap penghalang yang merintangi langkah kemajuan hamba-Nya. Dengan kata lain, langkah Allah sesuai dengan langkah hamba-Nya.

Jika seseorang ragu tentang hal ini, maka cobalah dia melihat riwayat Nabi Suci s.a.w. yang hidupnya adalah manifestasi sempurna dari ayat Qur'an: "*Salatku dan pengorbananku serta hidupku dan matiku sesungguhnya adalah demi Allah, Tuhan semesta alam*" (6:163) dan yang salat serta pengorbanannya mencapai puncak kesempurnaan, dan lihatlah betapa beliau menjadi pewaris atas berlimpah-ruahnya segala kebaikan sedangkan musuhnya binasa serta tak ada lagi yang menyebut-nyebutnya di dunia. Kini jumlah mereka yang mau mengorbankan hidupnya demi Nabi Suci s.a.w. berjumlah jutaan dan keturunan ruhaninya di mana Allah memberkati terdapat di segenap negeri di dunia. Dalam sejarah dunia, tak ada negeri lain pernah memiliki bah-

kan seperseratus jumlah orang-orang yang tulus, wali, *abdal, qutub, mujaddid*, ulama, pewaris dari karunia nubuwah dan penganut yang saleh yang terdapat di kalangan umatnya. Aliran kebaikan yang berlimpah-ruah tidak akan mengering tetapi akan tetap mengalir hingga Hari Kebangkitan dan jika Allah menghendaki, hal itu akan menjadi semakin kuat dari hari ke hari di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya, setiap warga *ummah* ini yang melaksanakan salat dan qurban dengan cara yang telah diterangkan di atas akan menikmati kautsar ini (belimpah-ruahnya kebaikan) sekarang maupun di kemudian hari sebanding dengan kapabilitasnya serta tingkat salat dan kurbannya, sedangkan kehancuran adalah nasib bagi musuhnya sekarang dan di akhirat. Sekali lagi, berkahlah dia yang ikut serta dalam kautsar ini dimana Allah, Yang Maha-tinggi, telah memberikannya kepada Nabi Suci s.a.w. dan dengan mengikuti nya siapapun dari warga ummahnya bisa dan mau mengambil bagian sesuai dengan besarnya kemampuan serta kebaikannya.

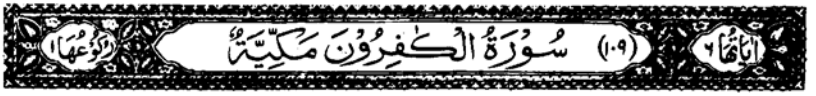

AL KAFIRUN - ORANG-ORANG KAFIR
SURAT 109

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

1. Katakanlah: Wahai orang-orang kafir,

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ۝١

2. Aku tak menyembah kepada apa yang kamu sembah,

لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝٢

3. Dan kamu juga tak menyembah kepada apa yang aku sembah,

وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ۝٣

4. Demikian pula aku bukanlah orang yang menyembah apa yang kamu sembah,

وَلَآ اَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ ۝٤

5. Dan kamu pun bukan orang yang menyembah apa yang aku sembah.

وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ۝٥

6. Kamu akan mendapat pem-

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۝٦

balasan kamu, dan aku juga akan mendapat pembalasanku.

Surat ini diwahyukan di Mekkah, dan di sini kita diberi sajian mengenai konsep sempurna Keesaan Allah dengan cara yang praktis. Dikatakan bahwa seorang mukmin sejati tidak sekedar orang yang mengaku percaya di bibir saja, melainkan juga dalam praktek hidupnya diselimuti oleh konsep yang benar tentang Keesaan Allah dan berusaha memenangkan keredhoan Yang Maha Kuasa.

Untuk mengapresiasi sepenuhnya ide Keesaan Allah yang sempurna pertama kita harus memahami apa artinya ibadah itu. Manusia dikatakan menyembah sesuatu bila dia mengharap beberapa keuntungan darinya atau pun takut kalau dicederai olehnya. Semata-mata karena dua alasan inilah manusia di dunia menyembah tuhan-tuhan selain Allah, baik itu berupa unsur alam, atau benda-benda langit, atau pepohonan, batu-batu karang, manusia, binatang-binatang, para santo, nabi-nabi, candi-candi atau unsur-unsur yang lain. Untuk melawan keilahian dari tuhan-tuhan palsu ini, Qur'an Suci menyeru kepada fitrah terdalam manusia ketika dia bertanya: *"Katakan: Apakah kami akan menyeru kepada yang lain selain Allah, yang tak menguntungkan kami dan tak (pula) merugikan kami,.....* (6:71)." Dengan kata lain, benda apapun yang kamu sembah dengan harapan mendapatkan keuntungan atau takut mendapatkan cedera karenanya, dalam kenyataan tidak mem-

punyai kekuasaan apapun dan karenanya, tak perlu kita menyembahnya.

Dibalik penyembahan kepada tuhan-tuhan ini ada kenyataan lain yang tersembunyi, yakni, dengan menyembah semua tuhan-tuhan palsu di samping Allah, maksud sebenarnya manusia adalah demi memperoleh keuntungan bagi dirinya atau menyelamatkan dirinya dari kerugian. Dengan perkataan lain, dibalik semua penyembahan dan pengorbanan ini terdapat ego manusia yang terbesar terhadap semua berhala yang tersembunyi. Inilah sesungguhnya kewajiban Qur'an Suci yang mengungkap kenyataan dari tuhan palsu ini dan hal itu dinyatakannya dalam ayat: "*Apakah engkau melihat orang yang mengambil keinginan-rendahnya sebagai tuhannya....* (45:23)". Jadi menurut Qur'an Suci, penerimaan sempurna atas Keesaan Allah tidak saja terhapusnya semua harapan atas keuntungan atau kerugian kecuali kepada Allah, namun juga agar kita mengorbankan segala kesenangan pribadi dan keinginan yang menarik manusia untuk menyembah tuhan-tuhan palsu baik untuk mendapatkan untung atau karena takut cedera. Suruhan pertama untuk keyakinan kepada Keesaan Tuhan adalah bahwa manusia harus mengharap keuntungan hanya dari Allah, Yang Maha-Tinggi, dan harus takut cedera hanya kepada Allah. Dan pada lubuk hatinya yang dalam, dia harus yakin bahwa tak ada satupun ciptaan atau manusia yang dapat memberi untung atau rugi tanpa seizin Allah.

Ini tak ragu lagi adalah tingkat yang lebih maju dari keyakinan terhadap Keesaan Allah, tetapi hal itu belum

nencapai kesempurnaan, karena di antara barang yang disembah selain Allah, selama ini, hanya menyangkut hal-hal dan kepentingan duniawi saja yang ditinggalkan. Yang belum tercapai adalah menghilangkan ego dimana harapan untuk keuntungan maupun takut rugi itu masih ada. Keyakinan sejati kepada Keesaan Allah meminta bahwa baik ambisi-ambisi kekayaan maupun duniawi serta kepentingan yang berkaitan dengan "pribadi" hendaknya juga dikorbankan.

Dengan kata lain, setiap keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun ketakutan untuk cedera harus dihapus dari hati sedemikian rupa sehingga hamba Allah itu tidak boleh ragu dalam mengorbankan kebesaran pribadinya demi ridho Allah . Untuk mengejar ridho ini, dia tidak boleh menunjukkan keengganan bahkan bila dia harus menahan cobaan ataupun kesulitan yang paling keras sekalipun. Hanya dengan demikianlah maka konsep Keesaan Allah itu dapat mencapai kesempurnaan dalam dirinya.

Inilah seperti yang ditulis oleh Syeh Abdul Qadir Jaelani dalam bukunya Futuh al Ghaib, mengartikan bahwa kemurnian Keesaan Allah itu hanya bisa dicapai bila manusia mengorbankan dunia dan dirinya sendiri demi Tuhannya; bila, menyangkut dunia, dia tidak mengharapkan suatu keuntungan ataupun takut bahaya dari sesuatu kecuali Allah, dan bila, menyangkut kepentingan dirinya, dia mengorbankan segala keuntungan pribadi dan takut atas cedera hanya demi mencari ridho Tuhannya. Ini adalah konsep sempurna dari Keesaan Allah yang diajarkan oleh Qur'an Suci dan di-

mana dalam surat ini, *Al-Kafirun* (Orang-orang kafir), telah dengan sempurna diperlihatkan oleh Nabi Suci Muhammad s.a.w.

Perintah yang diberikan Nabi Suci untuk mengatakan kepada orang-orang kafir yang menolak risalahnya berkenaan dengan Keesaan Allah, dan karenanya menolak beriman kepada Nabiyullah: *La 'abudu ma ta'budun* (Aku tak menyembah apa yang kamu sembah).

Untuk menangkap sepenuhnya pengertian yang dalam dari ayat ini, maka kita perlu melayangkan pandangan sekilas kepada kehidupan Nabi Suci yang merupakan rangkaian atas dedikasinya dalam ibadah kepada Allah Yang Esa. Ajarannya mengenai Keesaan Ilahi telah menimbulkan kegemparan di Mekkah, sehingga orang-orang kafir , yang terdesak oleh keributan ini, mendekati Nabi Suci untuk bekerja-sama dengan mengajukan tawaran yang dianggap cocok, yakni agar kedua golongan diberi giliran untuk menyembah tuhan masing-masing selama setahun.(untuk menentukan siapa yang lebih baik dalam menjaga perdamaian di Mekkah).

Ini adalah saat dalam kehidupan Nabi Suci di mana semua penganiayaan fisik kaum kafir kepadanya belum melemah dan berakhir. Tetapi dengan satu tebasan pedang Keesaan Allah dalam bentuk ayat: *Aku tak akan (dan tak pernah akan) menyembah apa yang kamu sembah,* beliau membunuh selama-lamanya tuhan-tuhan selain Allah - yakni yang berasal dari alam dan dari ego. Jadi beliau secara kategoris tidak saja menolak penyembahan kepada tuhan selain Allah

melainkan juga segala barang-barang yang bisa menyenangkan hatinya, dan dari mana dia dapat mengambil untung, melainkan beliau juga berkorban sepenuhnya demi keridhoan Allah dan demi menegakkan Keesaan-Nya. Sesungguhnya ini adalah peristiwa yang tak ada bandingnya dalam sejarah.

Gagal dengan rencana ini, kaum kafir Mekkah datang dengan siasat lain. Berkunjung ke Nabi Suci, mereka berkata: "Jika engkau berhenti mengutuk tuhan-tuhan kami, dan engkau menginginkan kekuasaan atas kami, kami sudah sangat siap untuk mengangkatmu sebagai raja. Bila engkau menginginkan kekayaan, maka kami akan mengumpulkan buatmu sebanyak apapun yang kau mau. Bila engkau menginginkan perempuan-perempuan cantik, seberapapun engkau mau, maka berilah perintah dan kami akan sangat senang kalau kamu mau mengawini wanita-wanita yang kau anggap paling cantik".

Jadi mereka menawarkan tiga keinginan hati manusia yang paling mencolok - kehormatan dan kekuasaan, harta-benda dan kekayaan, serta wanita-wanita cantik - semuanya ditawarkan mereka kepadanya. Tetapi, dia menaruh rendah segala tuhan-tuhan palsu ini dengan pedang Keesaan Allah dan menunjukkan kepada dunia contoh tertinggi mengenai keyakinan kepada Keesaan Allah . Jawabannya yang teguh adalah: *Saya tidak menyembah dan tak akan pernah menyembah apa yang engkau sembah*, atau sebagaimana diterangkannya dengan kata-katanya sendiri: "Demi mencari keridhaan Tuhanku aku telah membunuh semua keinginan

rendah dalam diriku yang kau tawarkan untuk menggodaku hingga kalau seandainya kau letakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, aku tak akan berhenti menolak tuhan-tuhan palsumu bahkan jika aku mesti menghadapi bahaya yang paling menakutkan pun atau aku binasa dalam perjuangaanku".

Penolakan yang terinci ini bagaimanapun menimbulkan gelombang penindasan yang tak terhindarkan lagi, dan sebagai akibatnya kaum kafir melepaskan penindasan demi penindasan padanya bahkan memblokadenya di sebuah lembah di Mekkah. Mereka juga melakukan segala macam penganiayaan dan pelecehan kepada para sahabatnya: mereka membunuh beberapa orang dan mengucilkan yang lain. Tetapi beliau tak pernah bergeser satu inci pun dalam menghadapi segala bala dan bencana ini dan satu-satunya kalimat yang dia ucapkan adalah: Saya tidak akan (dan tidak pernah akan) menyembah apa yang kamu sembah. Adakah contoh yang lebih menggetarkan hati dari pada ini dalam keyakinan kepada Keesaan Allah?

Ada lagi perkara berharga lain yang perlu dipertimbangkan. Adalah manusiawi bila keputusan atau ide manusia bisa berubah sesuai dengan keadaan waktu. Misalnya, seseorang bisa hidup dengan tulus tetapi bila dia tersangkut dalam perkara pengadilan mungkin dia tak melihat putusan yang bisa menyelamatkannya kecuali dengan memberikan kesaksian palsu. Namun, marilah kita lihat sebentar bagaimana sempurnanya keyakinan Nabi Suci Muhammad kepada Allah. Tidak

pernah ada cobaan yang belum pernah ditemuinya, tetapi apapun keadaan yang ditemuinya keyakinannya tidak pernah luntur bahkan satu atom pun. Misalnya, pada Perang Uhud, beliau ada dalam tekanan yang paling berat. Beliau hanya memiliki beberapa sahabat yang mengelilinginya sedangkan dihadapannya berdiri laskar kafir dalam jumlah besar yang sudah memotong jalur pertolongan atau pelarian. Hujan panah bersamaan dengan serangan yang bertubi-tubi dari musuh sehingga tak ada sedikitpun tempat yang selamat dari bahaya ketika tiba-tiba Abu Sufyan, pemimpin perang musuh berteriak kepada kaum muslimin yang bersiaga: "Apakah Muhammad masih hidup?" Karena tak terdengar jawaban, dia bertanya: "Apa Abu Bakar bersamamu?" Ketika tak ada balasan lagi, dia bertanya: "Apa Umar bersamamu?". Pada setiap kejadian itu Nabi Suci melarang para sahabatnya untuk menjawab karena dalam situasi semacam itu diam adalah emas.

Namun, ketika Abu Sufyan mengira bahwa mereka semua sudah tewas, dalam suasana yang tak terkendalikan karena gembira berteriak sekeras-keras suaranya pekik kemenangan peperangan: "Hidup Hubal!" (Hubal adalah kepala berhala-berhala Arab), rasa kehormatan Nabi Suci demi Keesaan Allah tidak bisa mencegahnya lagi atas ejekan ini. Dan dengan melawan arus serta risiko hidupnya bahkan di depan bahaya yang sangat menakutkan, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menjawab seperti ini: "Allah adalah Yang Unggul, Tuhan Keagungan dan Kemuliaan". Sekali lagi, Abu Sufyan berteriak: "Kami ada Uzza bersama kami dan ka-

lian tidak punya Uzza!" (Uzza adalah dewi yang paling dicintai bangsa Arab). Sekali lagi Nabi Suci meminta para sahabatnya menanggapi: "Allah adalah Pelindung kami dan kalian tidak punya pelindung".

Dapatkah kita temukan dalam sejarah agama suatu contoh yang lebih besar atas kebenaran ayat ini: *Saya tidak akan menyembah dan tidak pernah akan menyembah apa yang kausembah*?

Marilah kita mengalihkan pandangan pada godaan kesenangan dan kemewahan. Dalam beberapa tahun Mekkah ditaklukkan dan seluruh jazirah Arab jatuh dibawah kendali Nabi Suci s.a.w. meskipun demikian, dalam kedudukannya sebagai penguasa, beliau tetap menunjukkan kesederhanaan yang sama, rasa benci yang sama kepada perhiasan dan kebangsawanan serta kesenangan dan kemewahan dari kehidupan dunia; kerja keras yang sama, ketekunan, ibadah, kedermawanan, kasih-sayang kepada si miskin dan yang memerlukan pertolongan, sangat rendah hati, sederhana, akhlak yang mulia dan pemurah yang ditunjukkannya sama seperti di saat-saat beliau dalam keadaan kesempitan. Ketika para istrinya , dimana kecintaan dan kehormatannya tertumpah, melihat bahwa dalam kereta kemenangan kaum muslimin mulai menikmati kekayaan dan rumah, mereka juga ingin agar beliau mempunyai kekayaan, properti, perhiasan, dan yang indah-indah dari isi dunia. Beliau menjawab bahwa dia ingin memberikan bagi mereka tetapi dengan satu syarat - bahwa akibatnya hubungan dengan beliau akan terluka dan karenanya dengan perceraian maka mereka akan lebih

bebas, sebab seperti yang diterangkannya selanjutnya, kekayaan dan properti tersebut adalah milik negara dan persediaan yang tak ternilai bagi orang miskin serta yang memerlukan.

Puterinya yang tersayang, Fatimah, lelah fisik dan mental dengan pekerjaan menimba air dengan tangan dan menggiling gandum, mohon kepada Nabi Suci untuk diberi pembantu untuk menolongnya; tetapi beliau menanggapinya demikian: " Keperluan si miskin dan yang membutuhkan pertolongan belum terpenuhi. Setiap habis salat engkau hendaknya mengucapkan *Subhanal-Lah* dan *Al Hamdu-lil-Lah* masing-masing tiga puluh tiga kali dan *Allahu Akbar* tigapuluhempat kali dan engkau tidak akan dapat ditimpa kelelahan".

Persediaan untuk kesenangan, kekayaan dan kekuasaan - semuanya ini ada dalam wewenangnya - tetapi beliau tak pernah menggunakan kesempatan untuk memuaskan keinginan pribadinya, yang bila dia mau mempergunakannya, adalah sah menurut hukum. Namun, dia tidak mau berbuat demikian karena statusnya yang tinggi atas keyakinannya kepada Allah telah menghapuskan kecintaannya atas hal-hal tersebut. Ini mengundangkan suatu manifestasi praktis dari Keesaan Allah di mana telah beliau proklamasikan keseluruh dunia dalam ayat: Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan ayat: Engkau tidak menyembah Dia Yang aku sembah, ditujukan kepada orang-orang kafir serta para pengingkar yang tetap bertahan dalam menyembah tuhan-tuhan palsu mereka dan menolak Tuhan yang sejati dari Nabi Muhammad s.a.w. Inilah

sebabnya mereka disebut dalam kata-kata di atas : "Engkau tidak menyembah Dia Yang aku sembah.

Sekarang kita tiba pada dua ayat selanjutnya dari surat ini:

> *Demikian pula aku bukanlah orang yang menyembah apa yang kamu sembah.*
>
> *Dan kamu pun bukan orang yang menyembah apa yang aku sembah.*

Dengan menyatakan mereka dalam present tense, *Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah*, Nabi Suci mengatakan kepada kaum kafir bahwa sepanjang hidupnya, bahkan sejak awal mula, beliau tidak pernah menjadi penyembah dari tuhan-tuhan yang mereka puja. Ini adalah bukti yang terang bahwa bahkan sejak masa kecilnya keyakinan Nabi Suci s.a.w. kepada Tuhan Yang Esa telah teguh tertanam dan penyembahan berhala tidak disukai oleh beliau.

Sekali pandang, sudah kelihatan bahwa Nabi Suci telah menyatakan penolakannya terhadap berhala sejak awal mula, dan kemudian menyatakan ketidaksukaannya. Namun, situasi berubah karena pada saat beliau berbicara, perlawanan kaum kafir kepada Nabi Suci sedang kuat-kuatnya dan Nabi Suci serta para sahabatnya menjadi sasaran penganiayaan yang paling kejam bentuknya bahkan mereka berencana untuk membunuhnya. Maka, karena gawatnya situasi negeri pada saat itu, Nabi Suci s.a.w. mengemukakan situasi yang ada lalu berbicara kepada mereka: "Cobalah se-

kuat-kuatnya melawanku jika kau mau, tetapi aku tak akan pernah menyembah tuhan-tuhan palsu yang kau sembah".

Kemudian ia mengingatkan kejadian di masa mudanya ketika dia selalu menyatakan kebenciannya kepada berhala dan sebelumnya ia juga tak pernah menyembahnya. "Sekarang juga menjadi makin mustahil bagiku untuk berbuat demikian", lanjutnya, "karena aku telah menemukan Tuhanku yang telah memilihku dan menyelimuti aku dengan jubah kenabian dan telah mengirimku ke dunia sebagai utusan-Nya".

Mengenai orang-orang kafir, seseorang akan memperhatikan bahwa mereka telah diseru dua kali dengan kata-kata yang sama: *Dan kamu pun bukan menyembah Dia Yang aku sembah*. Ini sebagai pernyataan yang menekankan dan juga menggaris-bawahi masalah bahwa mereka dengan keras-kepala mengikuti jalaan yang sesat.

Ayat terakhir dari surat ini terbaca demikian:

> *Lakum dinukum wa liya din*
> Kamu akan mendapat pembalasanmu, dan aku juga akan mendapatkan pembalasanku

Di sini arti din adalah pembalasan atau imbalan seperti dalam ayat: *Maliki yaumid-din* (Tuan dari hari Pembalasan).

Dalam ayat di atas bagian yang jelas dan menetukan telah dijanjikan berkenaan dengan masalah yang menyangkut Nabi Suci Muhammad s.a.w. dan orang-orang kafir. Yang pertama dengan teguh berkeyakinan

kepada Keesaan Ilahi dan yang belakangan tetap keras-kepala berpegangan kepada dewa dan dewi mereka dan kedua golongan itu bertolak-belakang mengenai Siapa atau apa yang patut di sembah, maka adalah perlu bahwa suatu putusan yang pasti dari jalan hidup kedua kelompok yang bersaingan ini dan bila keduanya berbenturan maka pertanyaan utamanya adalah Tuhan mana yang benar dan Yang Memiliki kekuasaan yang unggul serta keberhasilan dan yang mana adalah tuhan-tuhan palsu dimana para penyembahnya menghadapi kehancuran dan kehinaan, akan segera diputuskan untuk sekali dan selamanya.

Dan terjadilah hal itu. Pada saat pemuja tuhan-tuhan palsu berhadap-hadapan dengan Muhammad s.a.w., pengabdi Tuhan Yang Esa, dengan jelas dunia menyaksikan akhir masing-masing golongan maka perbedaan yang terang antara Tuhan yang sejati dengan tuhan-tuhan palsu akhirnya muncul. Dan ketika Abu Sufyan, yang tadinya adalah musuh kebenaran serta pimpinan penyembah berhala masuk ke barisan Islam pada penaklukan Mekkah, dan ditanya oleh Nabi Suci apa sebabnya dia bergabung dalam keimanan dan tanda-tanda kebenaran apa yang telah mempengaruhi hatinya untuk menerima kebenaran, dia menjawab: "Fakta permasalahannya adalah bahwa untuk menyelamatkan tuhan-tuhanku saya menentangmu dengan segenap kekuasaan di bawah kendaliku dan untuk menghancurkanmu saya sudah mengerahkan segala tenaga. Kami banyak dan engkau sendirian. Meskipun demikian engkau meningkat kepada kemenangan

dan kami menderita kekalahan. Saya fikir-fikir kalau tuhan-tuhan kami mempunyai kekuatan atau kewenangan pastilah mereka akan membantuku dan saya sebaliknya tak usah selalu membantu mereka. Seharusnya, paling tidak mereka bisa menyelamatkan diri mereka sendiri. Maka betapa tidak berdayanya mereka menghadapi Tuhan Yang Esa Yang para pengikutnya bisa meraih kemenangan yang tiada bandingnya atas seluruh negeri dalam waktu beberapa tahun saja?"

Dari contoh praktis di atas tentang pelaksanaan keyakinan pada Keesaan Ilahi yang telah dijalankan oleh Nabi Suci s.a.w. sepanjang hidupnya, kita dengan jelas dapat menyaksikan bahwa bilamana keyakinan kepada Allah tidak berurat-berakar dalam hidup sehari-hari kaum muslimin, maka perbedaan yang nyata antara kaum muslimin dan non-muslim tak dapat timbul sebagaimana yang dilaksanakaan pada masa Nabi Suci s.a.w. Maka bagi siapa yang hanya basa-basi dalam keyakinannya kepada Allah, tetapi dalam kenyataannya dicengkeram dalam kutukan penyembahan kubur serta kelenteng, dan yang berikrar memberikan loyalitasnya yang tidak tergoyahkan kepada pemimpin agamanya dan yang merupakan penganut buta dari penyembah seremoni dan upacara, dan sebagainya; atau mereka yang cintanya kepada kekayaan serta properti atau kekuasaan atau kehormatan, atau ketenaran dan kemasyhuran, dan wanita-wanita serta anak-anaknya mendahului keridhaan Allah serta ketaatan kepada-Nya; atau mereka yang menghormati kebiasaan dan adat-istiadat serta takut akan kutukan orang sehingga mereka takut

untuk menyatakan ketidak-senangannya meskipun hal itu berarti mereka mengabaikan Allah Sendiri, atau mereka yang, akibat terpengaruh perubahan masa atau lingkungan yang berfluktuasi dalam senang dan susah, atau mereka yang dicoba, kehilangan keyakinan dan mengendor dalam keteguhan hatinya serta ketergantungannya dan berserah-dirinya kepada Allah, mereka sungguh-sungguh telah mendustakan pengakuan keyakinan mereka kepada-Nya dengan kelakuannya itu. Inilah sebabnya kenapa *Mujaddid* abad ini menganggap penting untuk memasukkan dalam baiat janji sebagai persyaratannya: "Saya akan menjunjung tinggi agama melebihi dunia". Tujuannya adalah untuk meniupkan dalam kehidupan kaum muslimin suatu manifestasi praktis keyakinan mereka kepada Allah.

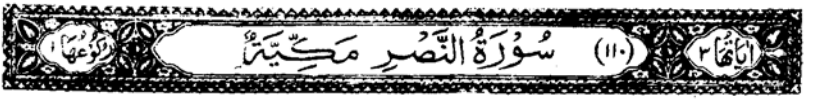

AL - NASHR : PERTOLONGAN
SURAT : 110

Surat ini diwahyukan pada saat Haji Wada' (Perpisahan) Nabi Suci Muhammad s.a.w. pada pertengahan hari-hari Qurban. Surat ini menunjukkan bahwa begitu besarnya pertolongan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, sehingga meskipun adanya perlawanan yang bergelombang dari kaum kafir, Allah memberkahinya dengan kemenangan yang sangat termasyhur, bahkan pada masa hidupnya semua kaum kafir itu ditaklukkan dan penyembahan berhala serta kekafiran dihapuskan dari seluruh jazirah Arab.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ○

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

1. إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ ۝

Tatkala datang pertolongan Allah dan kemenangan

2. وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا ۝

Dan engkau melihat manusia masuk dalam agama Allah dengan berbondong-bondong,

3. فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ؕ

Maka mahasucikanlah

dengan memuji Tuhan dikau, dan mohonlah perlindungan Sesungguhnya Ia senantiasa kembali kasih sayang.

إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝

Banyak orang percaya bahwa *fath* (kemenangan) merujuk kepada penaklukan Mekkah, dan ini memang benar karena ini satu dari manifestasi pertolongan Allah. Tetapi waktu Yang Maha-Kuasa sendiri menerangkan kemenangan ini dengan kata-kata berikut: *Dan engkau melihat manusia masuk dalam agama Allah dengan berbondong-bondong*, maka tak usahlah kita berikan komentar lebih lanjut.

Tasbih (memahasucikan) berarti bahwa seseorang harus menyadari bahwa asma Allah itu bebas dari kekurangan dan kesalahan serta kita harus paham dalam mengucapkannya dengan terang-terangan.

Taqdis (mengagungkan), berarti bahwa kita harus menyadari bahwa tindakan Allah itu kita akui tanpa cacat dan cela serta kita harus meyakininya dengan terbuka.

Dengan *tahmid* (memuji) berarti bahwa asma Allah dan tindakannya melingkupi hal yang paling mendalam tentang kebaikan dan keindahan, dan kita harus memahaminya serta mengucapkan kebenaran ini kepada umum.

Maka ungkapan: *Fa sabbih bi hamdi Rabbika* (Mahasucikanlah dengan memuji Tuhan dikau) mengandung semua makna dan kewajiban di atas.

Istighfar berarti mohon perlindungan dan hal ini bisa dilakukan dengan tiga cara. Pertama, perlindungan terhadap konsekuensi jahat dari dosa-dosa kita. Kedua, ini berarti kita mohon perlindungan dari terjadinya dosa karena kelemahan manusiawi. Semakin banyak seseorang melakukan *istighfar*, semakin banyak dia diselamatkan dari kelakuan dosa. Misalnya, seseorang bisa jadi benci berkata dusta dan dia menganggap hal itu merupakan kelemahannya yang besar, yang ia ingin diselamatkan darinya, maka ia berusaha keras untuk menjaga dirinya dari kejahatan ini dan mohon pertolongan Allah untuk menjaganya dari jatuh ke dalam dosa semacam ini.

Lagi pula, seseorang bisa jadi menghadapi kemungkinan bertemu dengan seekor singa di hutan. Dia dapat diselamatkan hanya bila dia mengambil penjagaan sebelumnya secara penuh. Dalam hal yang sama, hanya jika seseorang membuat persediaan yang cukup sebelumnya yang dapat menjaga keselamatannya dari dosa di dunia ini, dan penjagaan terbesar adalah memohon perlindungan kepada Allah, yang dalam istilah Qur'an Suci di sebut *istighfar*. Jadi semakin banyak manusia mohon perlindungan semakin banyak dia dijaga dari penyimpangan , karena permohonan yang tak ternilai untuk menjaga kesucian dan terbebas dari dosa adalah *istighfar*. Nabi Suci Muhammad s.a.w. ketika berada di tengah orang banyak, maka beliau biasa mengucap *istighfar* sebanyak tujuhpuluh kali sebelum pergi. Maksudnya adalah menjaga hati agar tidak terpengaruh dengan setiap kejahatan yang ada dalam rombongan

itu. Dari sini kita bisa memperkirakan betapa besar ketakutan dan kebenciannya atas dosa-dosa. Sebagai hasilnya, dia secara tetap mohon perlindungan kepada Allah. Ini menunjukkan terbebasnya beliau dari dosa dan ketinggian serta keindahan akhlaknya yang tak bisa tertandingi atau disamai oleh manusia lain.

Aspek ketiga dari *istighfar* ialah bahwa seringkali seseorang yang ingin maju dalam berbuat kebaikan, tetapi dia mengalami kelemahan pribadi yang mencegahnya, maka dia minta perlindungan dari penyakit ini. Misalnya, seseorang ingin membayar zakatnya sepenuhnya, tetapi fikirannya gundah untuk berkorban lebih lanjut, atau mungkin dia menjalankan salat wajibnya yang lima waktu tetapi merasa enggan untuk melaksanakan salat *Tahajjud*. Untuk keadaan ini, istighfar juga diperlukan. Dengan perkataan lain, dia harus memohon perlindungan Allah dari kelemahan semacam itu yang mencegahnya untuk mendaki lebih tinggi lagi tangga kebaikan, karena manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan kecuali dengan istighfar. Maka jika orang yang baik melakukan istighfar banyak-banyak dia dapat melanjutkan hingga meningkat ke lingkar kesempurnaan. Inilah sebabnya kenapa disebutkan dalam Qur'an Suci bahwa para penghuni surga akan berdo'a sebagai berikut: "*Tuhanku, sempurnakanlah cahaya kami bagi kami dan berilah kami istighfar* (perlindungan) (66:8)".

Sekarang, semua orang sudah tahu bahwa di Surga itu tidak ada dosa sebagaimana Qur'an Suci menyatakan : *"Mereka di sana tidak mendengar ucapan sia-sia atau dosa"* (56:25). Maka tak ada dasarnya kalau kita

mengira bahwa orang-orang di Surga akan mencari perlindungan terhadap dosa-dosa yang mereka lakukan di sana, atau untuk melindungi mereka dari melakukan dosa di Surga, karena mustahil kita mempunyai dosa di sana. Apa yang dimaksud di sini adalah aspek ketiga dari istighfar, yakni , memohon tingkat kemajuan yang lebih tinggi dan lebih tinggi lagi dan memohon agar Allah menutupi tingkat-tingkat yang bisa merugikan dalam kemajuan mereka. Inilah apa yang diungkapkan dengan kata-kata: Tuhanku, sempurnakanlah cahaya kami bagi kami , bisa diterangkan. Dengan perkataan lain, mereka sudah memiliki cahaya tetapi mendambakan penyempurnaan cahayanya. Pendeknya, kata *istighfar* dapat mengandung salahsatu dari pengertian *istighfar* di atas sesuai dengan permintaan situasi.

Betapapun, seseorang harus ingat bahwa tidak perlulah kita mengikuti pendapat bahwa orang yang ber-*istighfar* itu seorang pendosa. Sesungguhnya, sudah terang benderang bahwa seseorang yang memohon *istighfar* (perlindungan) itu merasa tidak senang dengan dosa dan dalam usahanya untuk menyelamatkan diri dari pencemaran dia secara terus-menerus mohon perlindungan Allah. Orang semacam itu pastilah akan mencapai derajat kesempurnaan dalam perbuatan mulia yang disebut keadaan tanpa dosa atau bersatu dengan Allah, Yang Maha-tinggi, dan semakin dia terlibat dalam *istighfar*, semakin besarlah kemajuannya dan ia akan menjadi pewaris dari keluhuran ruhani.

At-Tawwab adalah satu dari asma Allah dan berarti *Dzat yang bolak-balik rahmat-Nya.* Misalnya, jika seseo-

rang bertobat atas perbuatan dosanya, Allah, Yang Maha-Tinggi, akan membukakan pintu rahmat-Nya. Tetapi salah bila kita menarik kesimpulan bahwa tawwab berarti membuka pintu rahmat-Nya hanya bagi yang meninggalkan perbuatan dosa. Sesungguhnya, kapanpun dan bagaimanapun seorang hamba bertobat kepada Tuhannya, maka, demikian pula Tuhannya akan memberkahinya dengan penuh kasih-sayang. Dalam hal ini, dinyatakan dalam hadist bahwa bila seorang hamba berjalan satu langkah menuju Allah, Yang Maha-Tinggi, maka Dia (Allah) akan berlari menemuinya dengan tidak memandang apakah orang itu bertobat sepenuhnya dari kehidupan dosanya atau dia maju selangkah demi selangkah dalam berbuat kebaikan, dan karena itu melangkah semakin dan semakin dekat kepada Allah. Misalnya, seseorang menjalankan salat secara ajeg lima kali sehari. Ini, tentunya adalah bertobat kepada Allah. Tetapi marilah kita katakan bahwa dia meningkatkan usahanya dan lebih menghadapkan lagi dirinya kepada Allah dengan melakukan salat *Tahajjud* serta salat-salat sunat yang lain, maka Allah akan semakin mendekat kepadanya. Maka pada titik itu bisa dikatakan bahwa dia akan menemukan Allah sebagai Tawwab, yakni, lebih banyak dia bertobat kepada Allah, semakinlah Allah akan membukakan pintu *Tawwab*-Nya.

Setelah memberikan sorotan atas hal-hal di atas, sekarang kita akan menujukan perhatian kepada subyek yang nyata dari surat ini. Pertolongan Allah dan kemenangan-Nya akhirnya datang kepada Nabi Suci Muhammad s.a.w.. Setelah cobaan yang hebat dan badai yang

dahsyat kota Mekkah akhirnya ditaklukkan dan orang-orang masuk agama Islam dalam jumlah yang besar. Datanglah pada hari itu bahwa seluruh bangsa Arab disinari dengan cahaya Islam, dan seluruh bangsa yang liar dan ummi itu yang menjadi budak segala macam tuhan-tuhan serta berhala, dan yang terbenam dalam segala macam perbuatan tidak bermoral serta barbar, bisa dirubah menjadi satu umat yang beradab, berbudaya dan takut kepada Tuhan. Karena itulah mengapa Qur'an Suci memerintahkan:

> *Tatkala datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia masuk dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka mahasucikanlah dengan memuji Tuhan dikau, dan mohonlah perlindungan. Sesungguhnya Ia senantiasa Kembali kasih sayang.*

Timbul pertanyaan: Siapakah orang yang dituju Allah dalam ayat-ayat di atas? Jawaban atas hal itu adalah: bisa menunjuk kepada Nabi Suci Muhammad s.a.w. atau kepada setiap mukmin, baik individu maupun kolektif. Marilah sekarang kita timbang tiga penerapan dari perintah ini:

Pertama, jika Nabi Suci s.a.w. yang dibicarakan, maka ayat di atas menyuruhnya agar mendidik para mualaf agama. Khususnya, dia harus memberi mereka ajaran yang benar mengenai asma Allah yang agung sempurna dan, setelah menghapuskan mereka dari kejahilan dan penyembahan tuhan-tuhan palsu, beliau harus mena-

namkan dalam diri mereka arti nyata Ketauhidan, dan memberi mereka arti yang lebih dalam dari kebenaran agama. Salah satu alasan yang mungkin atas perintah memuji dan mengagungkan Allah bila seseorang masuk Islam, adalah dengan ini ada ikatan kewajiban bagi kaum muslimin agar dengan sangat memahami ilmu kerohanian dan dalam konsep Ketauhidan. Ini karena menempatkan tuhan di samping Allah adalah musuh *subhaniyyat*-Nya Allah (Keagungannya dan sucinya Dia dari kekurang-sempurnaan). karena mempunyai sekutu berarti pengakuan atas kelemahan.

Misalnya, kaum Nasrani percaya bahwa Tuhan mempunyai anak laki-laki, karena seperti yang mereka katakan, Tuhan Bapa adalah Tuhan keadilan dan bukan kasih-sayang. Karenanya, untuk menghindari kelemahan ini, seorang Putera diciptakan yang mereka pandang sebagai pengejawantahan kasih-sayang. Maka sekarang ada cacat baik pada Bapa maupun Putera-Nya, karena tiada kasih sayang pada Bapanya dan tiada keadilan pada Putera-Nya. Dengan cara ini, bila umat menisbahkan kekuatan kepada zat lain di samping Allah, mereka dengan tak sengaja mengakui bahwa ada ketidak-sempurnaan dalam Islam. Satu Dzat yang sempurna dan bebas dari kesalahan serta bebas dari ketidak-sempurnaan dan cacat, tidaklah memerlukan sekutu. Karenanya cara terbesar untuk mengagungkan Allah yakni dengan menekankan berulang-ulang konsep Ketauhidan kepada diri sendiri dan orang-orang lain. Begitu pun, mengagungkan Dzat tersebut tanpa memuji -Nya adalah mengingkari bahwa Dia adalah pe-

milik dari segenap nama-nama yang sempurna. Yakni, setiap asma-Nya harus juga mencakup kesempurnaan yang tertinggi. Misalnya, jika Dia adalah Maha-Pemurah dan Maha-Penyayang maka Dia harus demikian dalam tingkat yang paling tinggi. Begitu pula, bila Dia itu Maha-Kuasa dan Maha-Mengetahui, maka Dia dalam batas tertinggi. Pendeknya, Dia tidak saja harus bebas dari segala cacat dan kesalahan, melainkan Dia haruslah Pemilik dari segala asma yang baik-baik pada titik tertinggi kesempurnaan. Sebelum wahyu Qur'an Suci, pengetahuan tentang hal ini dan Keesaan Allah tidak pernah ada di manapun di dunia.

Jadi, Nabi Suci kita diminta untuk mendidik yang baru masuk Islam dan memintakan *istighfar* bagi mereka; yakni , memohon ampunan Allah atas konsekwensi buruk dari perbuatan jahat di masa lalu mereka, dan perlindungan-Nya atas niat berbuat dosa di masa depan sedemikian rupa sehingga Dia mau mengambil mereka di bawah perlindungan-Nya, dan merobah mereka menjadi satu umat yang suci serta tulus yang maju terus dalam kebaikan. Beliau juga harus mengenalkan mereka kepada kebenaran yang lebih dalam dari agama, dan suatu apresiasi yang sempurna kepada Keesaan Allah serta mohon perlindungan dan ampunan atas tingkah-laku mereka, karena Allah itu yang bolak-balik rahmat-Nya. Dia bahkan akan memperlakukan mereka dengan penuh kasih-sayang dan mengambil mereka di bawah kelembutan pemeliharaan-Nya serta mengampuni mereka atas kesalahannya di masa lalu. Selanjutnya, Dia akan menjaga mereka agar tidak jatuh dalam kesalahan

di masa depan, dan bahkan lebih lagi, Dia akan menjadikan mereka satu umat yang akan membuat kemajuan yang ajeg dalam kebaikan serta kesucian. Dia adalah keseluruhan rahmat, maka apapun langkah yang mereka ambil untuk-Nya akan diberi pahala dengan manifestasi rahmat-Nya yang segar dan lebih segar lagi hingga mereka mencapai tujuan kesempurnaan. Dan inilah tepatnya betapa janji itu terpenuhi.

Golongan kedua dari orang yang dituju di sini, adalah seorang mukmin yang tertarik demi melihat teladan dari Nabi Suci, yang kehidupannya adalah manifestasi dari keyakinan kepada Keesaan Allah, dan melihat betapa Allah memberikan anugerah padanya untuk ini dengan pertolongan serta kemenangan demi kemenangan, dan betapa beliau membangkitkan umat yang mati dengan suntikan pada mereka pujian, mengagungkan dan meninggikan Allah, Yang Maha-Tinggi, dengan kata-kata, teladan dan ajaran. Melihat betapa orang-orang yang sama ini bergabung ke dalam agama Islam dan bermetamorfose dari suatu barisan liar dan musyrik menjadi masyarakat yang beradab dan berbudaya, maka setiap mukmin harus berusaha menyamainya dengan mengerjakan hal-hal berikut:

1. Dia harus percaya dengan sepenuh keyakinan kepada Keesaan Allah dan mempolakan hidupnya mengikuti prinsip ini.

2. Dia harus berpegang kepada asma Allah dengan sifat-sifatnya yang agung dan kebaikannya hendaknya tetap di hatinya dan berusaha

keras untuk mewarnai dirinya dengan warna Allah.

Maksud dibalik pengucapan pujian dan mengagungkan Allah itu pertama, untuk mengembangkan suatu konsep intelektual sejati dari Keesaan Allah dan untuk mendapatkan kesadaran Ilahi. Selanjutnya, bila kita tetap memuji Allah dan mengagungkannya, hal itu akan menolong kita dalam reformasi bertahap dari kelemahan pribadi kita. Selanjutnya, pengucapan ini juga suatu bentuk permohonan untuk menarik rahmat serta kasih-sayang dari Dzat Ilahi.

Ketiga, setiap mukmin yang dituju di sini tetapi bukan perseorangan seperti sebelumnya, melainkan secara bersama dalam kapasitas suatu umat yang bersatu atau bangsa, dan dengan demikian kaum muslimin secara umum diberi risalah yang sama,: seruan dan janji seperti yang diterima oleh seorang mukmin. Jadi, kaum muslimin, sebagai satu tubuh, harus menilik teladan nabi Suci dalam mendakwahkan agama dan harus berbuat sama. Yakni, mereka harus menyiarkan pujian serta keagungan Allah ke seluruh dunia dengan satu maksud dan mohon perlindungan Allah atas kelemahan pribadi mereka karena atas kelemahan pribadi inilah Allah menutup pintu pertolongan dan kemenangan sehingga pasang naiknya agama Islam akan menjadi surut.

Kami juga diminta harus mempelajari sejarah Islam dan mengamati bahwa sepanjang hati kaum muslimin dipenuhi dengan cinta agama dan semangat untuk me-

layani dan menyiarkan Islam diatas segalanya, maka betapa bangsa demi bangsa masuk ke dalam barisan. Tetapi ketika gairah ini melemah dan masalah dunia mendapatkan prioritas atas agama, maka pertolongan dan kemenangan dari Allah dipotong dan gerak maju Islam tertahan.

Mirza Ghulam Ahmad Sahib, *Mujaddid* abad 14, sepenuhnya memahami kelemahan ini pada bangsa-bangsa muslim - bahwa cinta mereka atas kehidupan dunia ini mendahului segala pertimbangan lain. Ketika dia berangkat dalam kampanye untuk menyiarkan pujian dan keagungan Allah melalui ajaran-ajaran Islam, dan memutuskan untuk membentuk organisasi untuk maksud tersebut, disamping meminta pengikutnya agar mengucapkan *istighfar*, dia juga meletakkan syarat utama berikut: *Saya akan menjunjung agama melebihi dunia*.

Dia juga dengan kuat menekankan dalam tulisan-tulisannya segi berikut: Pada waktu pengikutnya melakukan *sajdah* (sujud) kepada Allah dan mengagungkan-Nya, jika pada saat itu hatinya tidak terbakar untuk menyiarkan Islam, maka hati semacam itu adalah hati yang terkutuk. Dalam hadist tertulis bahwa dalam sajdah, bila seseorang, disamping berdoa seperti biasanya sebagai pengagungan Allah *Subhana Rabbiyal A'la* (Maha-suci Allah, Yang Maha-tinggi), tambahkanlah kata-kata berikut sebagai pujian dan permohonan: *Subhanaka Allahumma Rabbana wa bihamdika. Allahummaghfirli* (Maha-sucilah Engkau, wahai Allah, Tuhan kami, dan segala puji kepadaMu. Tuhanku, ampunilah daku), ma-

ka hal itu akan dipandang sebagai tindakan luhur yang besar. Betapapun indahnya doa ini, seseorang tidak boleh membatasinya menjadi sekedar ucapan di bibir tetapi harus berjuang dengan harta dan jiwanya, mengorbankan keduanya kalau perlu, demi agama.

Tujuan inilah yang mengilhami Mujaddid abad ini untuk mengguratkan penanya dalam kuplet berikut:

Is din ka shan-o-shaukat ya Rabb mujhe dikhade
Sab jhute din mitade meri du'a yehi hai
Tuhan yang tersayang, tunjukkanlah padaku kemuliaan dan keagungan dari agama ini (Islam)
Dan hapuskanlah semua kredo palsu dari muka bumi ini.
Inilah yang dengan rendah hatiku mohon pada-Mu.

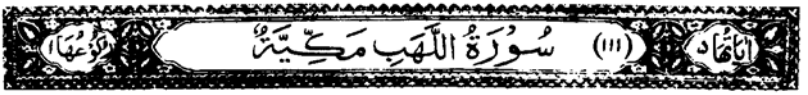

AL - LAHAB : NYALA API
SURAT : 111

Surat ini diturunkan di Mekkah dan ini salah satu wahyu-wahyu awal. Ini menggambarkan akhir dari penyembah kepalsuan yang merugikan kaum pengabdi Tuhan yang Benar dengan penganiayaan mereka yang tidak tertahankan. Mereka terbakar hatinya dengan kebenaran, dan seperti nyala api, berkobar dalam rasa permusuhan kepada Nabi Suci s.a.w. Dalam surat ini, mereka yang hatinya berkobar menyala-nyala seperti api, diperingatkan bahwa mereka sendirilah yang akan memasukkan dirinya dalam api ini: entah itu berupa kehancuran mereka dalam api peperangan di dunia ini, atau terbakar di api neraka pada hidupnya kelak.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ○

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

تَبَّتْ يَدَآ اَبِىْ لَهَبٍ وَّتَبَّ ۝١

1. Dua tangan Abu Lahab akan binasa, dan ia (sendiri juga) akan binasa.

مَآ اَغْنٰى عَنْهُ مَالُهٗ وَمَا كَسَبَ ۝٢

2. Hartanya dan apa yang ia usahakan tak akan ada gunanya bagi dia.

3. Ia akan terbakar dalam api yang menimbulkan nyala.

سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۚ

4. Dan isterinya, pembawa fitnah,

وَّامْرَاَتُهٗ ؕ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۚ

5. Di lehernya ada jerat dari tali yang dipintal

فِىْ جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ ۚ

Jid berarti leher yang memakai kalung, sedangkan *masad* berarti kulit kurma. Abu Lahab berarti bapaknya nyala api. Ini adalah ungkapan bahasa Arab dimana abu (bapak) berarti yang melakukan atau yang memiliki.

Jika suatu sifat khusus menjadi kebiasaan dari seseorang, maka untuk menekankannya, kata abu (ayah) diterapkan untuk nya. Misalnya, arti dari abu khair (harfiahnya bapak dari kebaikan) sesungguhnya berarti seorang yang suka berbuat banyak kebaikan. Begitu pun abu-sharr (bapak kejahatan) berarti orang yang sangat jahat. Abu Jahal (bapak dari kejahilan) berarti orang yang sangat jahil.

Jadi Abu Lahab (bapa nyala api) berarti pemilik dari nyala api atau seorang pemberang, yakni, seorang yang nyala api kemarahan dan kecemburuannya berkobar dengan hebat. Maka, pengertian luasnya, setiap orang yang menyajikan kebencian dan permusuhan kepada kebenaran di hatinya dan yang akibatnya terbakar dengan nyala kemarahan yang hebat dapat disebut Abu Lahab. Bicara dari sejarahnya, tak diragukan lagi bahwa ini adalah nama keluarga dari paman Nabi Suci s.a.w., Abdul 'Uzza, dan disebut demikian karena dia

mempunyai wajah yang sangar sehingga dari mukanya seolah keluar nyala api. Namun dalam kenyataannya, begitu mendalam perlawanannya kepada kebenaran dan kebenciannya kepada dakwah Nabi Suci, sehingga nyala dari kemarahan yang hebat itu berkobar selamanya dalam hati. Maka karena hal ini, nama panggilan yang diberikan adalah yang paling tepat untuknya. Begitu besarnya kebenciannya pada Nabi Suci s.a.w. sehingga bila beliau keluar mendakwahkan kepada para pendatang untuk mengajarkan mereka tentang Tauhid maka dia, Abu Lahab, akan mengikutinya dan mengatakan kepada orang-orang itu bahwa Nabi Suci s.a.w. adalah seorang pendusta. Bahkan lebih jauh lagi, dia akan mengambil batu-batu lalu melemparkannya ke kaki Nabi s.a.w. untuk melukainya sehingga beliau tak bisa berjalan lagi.

Contoh lain tentang kebenciannya yang membabibuta dan tanpa kompromi dapat kita petik dari kejadian berikut ini. Pada waktu Nabi Suci s.a.w. menerima wahyu ayat: “Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat” (26:214), beliau memanjat bukit Safa dan mengundang semua kabilah satu demi satu dan pada saat mereka berkumpul dia mengajukan pertanyaan: “Katakan, sekiranya kuberitahukan kepadamu adanya pasukan di balik bukit ini yang akan melancarkan serangan terhadap kalian, apakah kalian percaya kepadaku?” Semuanya membenarkan beliau, mereka berkata bahwa mereka tidak pernah mendengar beliau berkata dusta bahkan sejak masa-kecilnya dan bahwa beliau senatiasa berkata benar dan bisa dipercaya

Kemudian Nabi Suci s.a.w. bersabda kepada mereka: "Aku mengajak kalian beriman kepada Tuhan Yang-Esa dan aku memperingatkan kalian akan azab-Nya yang keras bila kalian tidak mentaati-Nya".

Mendengar hal ini, Abu Lahab tidak dapat menahan marahnya dan sambil melempar batu ke Nabi Suci , dia berteriak: "Celaka bagimu! Untuk inikah kamu mengundang kita ke sini?".

Tetapi maksud jahatnya untuk menghancurkan nabi Suci tidak terbatas dalam kata-kata. Siang dan malam dia terlibat dalam rencana jahat untuk melukai Nabi Suci sedemikian rupa sehingga sering kali dia mencoba membunuh beliau!

Kebencian isterinya pun telah melebihi batas dan pekerjaannya adalah menyiarkan dusta terhadap Nabi Suci dan memfitnahnya. Adalah kebiasaan Nabi untuk mengunjungi Kakbah setiap malam guna beribadah. Dia mengetahuinya, dan dia biasa menyebarkan duri di jalan, sehingga dalam kegelapan malam kaki Nabi bisa luka tertusuk duri. Pendeknya, tak ada batasnya kejahatan, kemarahan, penganiayaan dan kekejaman baik dari suami maupun isterinya. Hati keduanya berkobar dalam nyala api yang tak dapat didinginkan.

Ketika menjawab ajakan Nabi kepada kebenaran di Bukit Safa, Abu Lahab melempar batu kepadanya dengan kedua tangannya dan secara terang-terangan melemparkan kutukan kepadanya mengharap agar kedua tangannya patah dan beliau menderita kehancuran, maka surat ini diwahyukan sebagai jawabannya. Dan demikianlah kedua tangan Abu Lahab patah dan dia

sendiri binasa. Di sini, kejadian masa lalu terlaksana di masa depan dan ramalan ini akan beredar sebagai fakta yang tegak. Alasannya agar orang-orang bisa berfikir bahwa meskipun hal ini adalah ramalan kejadian di masa masa depan, namun kejadiannya adalah begitu pasti sehingga orang-orang bisa menganggapnya sebagai *fait accompli* karena Allah telah menetapkannya dekrit-Nya dan dengan demikian tak ada jalan lagi untuk menghapuskannya. Ini dijanjikan untuk terlaksana (atau, secara kiasan dinyatakan, pena telah diguratkan dan tinta sudah mengering).

Hendaknya diingat bahwa dalam surat ini Qur'an Suci telah menyebut Abdul 'Uzza (yakni nama keluarga Abu Lahab) sebagai contoh asli dari semacam kebencian yang menular terhadap Nabi Suci s.a.w. dan missinya. Betapapun, surat ini tidak ditujukan hanya kepadanya melainkan bisa diperluas kepada setiap orang yang hatinya diselimuti nyala api perlawanan terhadap kebenaran dan kebencian kepada nabi Suci s.a.w. Dia, juga bisa disebut Abu Lahab berkenaan dengan mengamuknya api kebenciannya. Seperti misalnya, suatu putusan pengadilan tinggi atas suatu kasus tertentu menjadi jurisprudensi terhadap kasus-kasus lain yang sama di kemudian hari; begitu pula, seseorang tertentu di zaman Nabi Suci menerima gelar Abu Lahab (Bapak Api) karena "sempurnanya" permusuhannya kepada kebenaran dan keputusan yang diberikan oleh Allah, Yang Maha-Tinggi, mengenai orang semacam itu dan hukuman yang ditimpakan kepadanya, hendaknya jadi pelajaran baik bagi semua Abu Lahab di masa depan.

Kedua tangan Abu Lahab pertama ini dipotong. Pemotongan tangan adalah ungkapan kiasan yang berarti bahwa dia tidak mempunyai tenaga lagi untuk melukai Nabi Suci atau kepada agamanya. Kini, setiap orang punya dua tangan. Jika sebelah diamputasi dia dapat memakai yang satunya lagi, tetapi bila keduanya dipotong maka tak ada sarana lagi baginya untuk berbuat yang merugikan. Maka pemotongan tangan Abu Lahab berarti dia tak bertenaga lagi untuk membuat kerugian apapun terhadap Nabi Suci.

Ada hal cerdas yang penting lainnya berkenaan dengan "dua tangan" ini, yakni bahwa setiap orang yang ingin menghapuskan kerasulan dari setiap nabi mempunyai dua cara yang dapat digunakannya. Pertama, dia bisa berusaha, seperti yang dilakukan orang-orang Arab penyembah berhala, yakni memotong batang kerasulan Nabi s.a.w., jamaah serta missinya. Kedua, dia dapat memilih untuk mencurahkan kutukan dan hinaan kepada ajaran yang dibawa Nabi dan meniupniupkan anjuran serta tuduhan dalam hati umat serta mencoba memasukkan ketidak-percayaan dalam benak mereka dengan propaganda palsu.

Pada waktu Allah, Yang Maha-Tinggi, berkata bahwa tangan-tangan Abu Lahab dipotong, artinya bahwa baik di saat awal-awal Islam dimana setiap orang Arab penyembah berhala adalah Abu Lahab, karena penentangannya kepada kebenaran dan permusuhannya terhadap Nabi Suci s.a.w. dapat mendatangkan kerugian kepada Nabi Suci dan agamanya, baik karena pedang peperangan dan akhirnya mereka dibinasakan; atau

bisa juga setiap musuh-musuh kebenaran di masa depan, apakah itu pendeta Kristen atau Arya samaj, yang benar-benar pewaris Abu Lahab, yang bisa mendatangkan penghinaan atas kerasulan Nabi Suci dan agamanya dengan propaganda palsu mereka serta dalih mereka yang naif dan tidak masuk akal. Sebaliknya, dengan memakai kata *tabbat* (potong) Qur'an Suci dengan keras mengumumkan kebinasaan para musuh-musuh ini dengan sendirinya, baik secara fisik maupun kematian rohani seperti yang mereka saksikan dimana segala mesin rekayasa mereka berakhir dengan kegagalan dan mereka sendiri menerima laknat Allah serta menjadi tidak berharga ibarat sampah.

Maka sebagai contoh untuk sepanjang masa, Qur'an Suci telah memilih Abdul 'Uzza sebagai pelaksanaan pertama dari ramalan ini, dan telah menggunakan nama Abu Lahab baginya. Dalam Perang Badar, dia menderita sakit berbahaya yang, sungguh ironis, telah mengakibatkan bagian-bagian tubuhnya menjadi merah. Dan karena hatinya terbakar dengan rasa sakit akibat frustrasi dan kegagalan atas kekalahan didalam Perang Badar, dia mati tujuh hari setelah pertempuran. Karena dia mati akibat penyakit yang sangat berbahaya ini, bahkan keluarganya sendiri menjauhi mayatnya. Sebagai keputusannya, atas permintaan mereka, beberapa orang Habsyi didatangkan untuk memindahkan mayatnya lalu mencemplungkannya ke sumur kering dan lalu menguruknya .

Dalam ayat selanjutnya, Qur'an Suci menjelaskan:

"Hartanya dan apa yang ia usahakan tak akan

ada gunanya bagi dia".

Orang ini, Abu Lahab, dan isterinya adalah benar-benar orang yang sangat menyedihkan di mana meski kekayaannya begitu luar biasa, tetapi isterinya biasa mengambil kayu ke semak-semak dan membawanya sendiri pulang dengan dijunjung di atas kepalanya. Mereka telah bisa menimbun begitu banyak keuntungan tetapi kekayaanya itu tidak berguna baginya, begitu pun sepanjang hidupnya yang digunakan untuk melawan kebenaran dan kebenciannya kepada Nabi Suci s.a.w. tidak membuahkan apa-apa.

Maka, setiap Abu Lahab yang bergelimang kekayaan serta pemilikan yang ditimbunnya dalam kehidupan di dunia ini hendaknya mencatat bahwa benda-benda ini tak ada gunanya, dan selanjutnya, semua penderitaan dalam usaha menghapuskan agama Islam dan mendiskreditkan Nabi Suci s.a.w. tidak akan pernah berhasil, persis seperti pada masa awal-awal Islam dimana kekayaan Abu Lahab serta penghasutannya atas agama berakhir dengan kegagalan.

Begitu pula Bapa-bapa Kristen dan Arya Samaj masa kini atau orang-orang yang lain hendaknya menimbang baik-baik usahanya (untuk memusuhi Islam dan Nabi-Nya) dan awaslah terhadap nasib terkutuk berupa kegagalan serta kekecewaan yang akan menimpa mereka yang hatinya terbakar oleh kemarahan dan buruk-sangka terhadap nabi Suci Muhammad dan mulai mengobarkan perang terhadap beliau. Malahan mereka akan menghadapi api yang telah dinyatakan oleh

Qur'an Suci sebagai berikut: "Ia akan terbakar dalam api yang menimbulkan nyala".

Ini adalah api iri-hati dan kemarahan yang menyelimuti Abu Lahab pertama. Tetapi demikian juga bagi setiap Abu Lahab abad ini akan terbakar dalam api yang akhirnya siksa yang keras atas kegagalan dan frustrasi berkobar menyala-nyala yang mengakibatkan mereka semua dimakan oleh tungku pembakar yang dibuatnya sendiri itu.

Setelah ini, Qur'an Suci menarik perhatian kita terhadap keadaan dan nasib akhir dari isteri Abu Lahab: "Dan isterinya -pembawa fitnah- di lehernya adalah jerat dari tali yang di pintal!"

Dengan perkataan lain, ini merujuk kepada isteri Abu Lahab yang telah kita sebutkan pertama. Namanya adalah *Umm Jamil* dan seperti suaminya, niat buruknya terhadap nabi Suci s.a.w. telah jauh melampaui batas. Namun, dia tidak pernah menunjukkan kebenciannya dengan terang-terangan, tetapi secara diam-diam dan menjadi kebiasaannya untuk terlibat dalam segala macam aktifitas yang memusuhi beliau. Misalnya, nabi Suci biasa pergi ke Kakbah untuk salat pada setiap malam dan ia mengetahui hal ini, maka dia biasa menyebarkan duri di jalanan untuk melukai beliau. Lebih jauh lagi, dia biasa mengedarkan segala macam kabar bohong terhadap beliau. Dengan menunjuk kejahatannya yang buruk inilah Qur'an Suci memberinya julukan *hammalatal hatab* (harfiah: pembawa kayu bakar). Keindahan atas keelokan dan diksi ungkapan ini telah kita terangkan terdahulu. Yakni, karena kekikirannya, ke-

jahatannya serta keserakahannya, dia biasa memotong kayu bakar di hutan dan menjunjungnya di atas kepalanya meskipun dia orang yang sangat kaya. Dia juga biasa memakai kalung permata. Karena inilah, istilah *hammalatal hatab* bisa diartikan pertama secara harfiah, yakni, pembawa kayu bakar. Namun, penggunaan arti yang kedua adalah kiasan dan ini berarti pembawa fitnah atau berita bohong. Perumpamaan ini digunakan karena dari kedua sudut, bila seseorang itu memberi umpan ke api rasa marah, benci serta berusaha keras dan melancarkan serangan dengan dongeng-dongeng khayalan sesungguhnya telah menaruh bahan bakar ke dalam api sehingga nyalanya lebih marak lagi.

Pada setiap kesempatan dimana dua golongan saling berkelahi, baik apakah mereka musuh-musuh yang satu keturunan yang menyerang satu golongan di jalan kebenaran seperti Nabi Suci dan jama'atnya, sedangkan lainnya, yang terdorong oleh kejahatan dan buruk-sangka, terbakar dalam kecemburuan dan terlibat dalam permusuhan yang tidak adil, maka seseorang akan menemukan si penyerang terbagi dalam dua jenis orang: sebagian menentang secara terbuka dan sebagian menunjukkan kepada umum kebenciannya dimana mereka berbeda operasinya. Bukannya dengan perang terbuka, melainkan mereka secara diam-diam melancarkan rencana untuk mematikan kebenaran dan melalui fitnah serta pembunuhan karakter terus-menerus akan menambah bahan bakar ke api kedengkian dengan harapan agar nyalanya tetap berkobar. Berbicara bahasa kiasan, orang-orang ini, sebenarnya membawa bahan bakar untuk apinya dan Qur'an Suci menunjuk

golongan orang seperti ini sebagai *hammalatal hatab* (pembawa-pembawa fitnah).

Seseorang yang mengamati hal ini akan melihat hubungan sebutan itu ditujukan kepada isteri Abu Lahab, berarti menggunakan gender feminin; padahal sebetulnya adalah, dimanapun seseorang melihat api kebencian dan iri hati berkobar dengan maraknya, sebagai pasangan yang sangat diperlukan atas kemarahan dari Abu Lahab, seseorang terikat kepada kategori orang-orang lain yang karena kepengecutan mereka, ketakutan mereka dan kelemahan mereka, maka sedikitlah keberaniannya untuk menghadapi risiko peperangan. Karena itu, tugas mereka adalah mengipasi api ini dengan cara pembunuhan karakter dan fitnah sehingga api ini tetap berkobar. Karena kelicikan mereka yang tersembunyi, di bawah selimut kepengecutan, maka mereka tidak pantas disebut laki-laki oleh Qur'an Suci. Sebagai gantinya, mereka lebih pantas disebut perempuan, yang diujudkan dalam kebiasaan serta julukan dari isteri Abu Lahab.

Umm Jamil telah membakar nafsu suaminya untuk melawan Nabi Suci sedemikian rupa sehingga Qur'an Suci menyatakan bahwa dia, atau dengan kata lain, gerombolan orang-orang munafik, juga akan merasakan api tersebut akibat kegagalan yang memalukan dan frustrasi seperti suaminya, Abu Lahab, atau berbicara secara umum, semua orang-orang kafir yang secara terang-terangan melawan kebenaran.

Dalam kehidupan ini, dan juga di Akhirat kelak, api ini disiapkan bagi kaum munafik dan orang-orang

yang dengan kelicikan intriknya, konspirasi, fitnah dan penggemar desas-desus, telah memasang jerat buat menghancurkan seorang jiwa yang tanpa dosa, dan agung, yakni Nabi Suci Muhammad s.a.w. dan juga agamanya, mereka akan menemukan tali yang sama yang menjerat leher mereka sendiri dan mereka akan tercekik mati karenanya. Dan inilah apa yang terjadi secara harfiah nyata terpenuhi di awal-awal Islam dan jika Allah menghendaki, hal yang sama akan berlanjut hingga hari ini, juga secara harfiah maupun ruhani.

Lengkapnya kejadian ini secara harfiah adalah sebagai berikut: Isteri Abu Lahab suka memotong kayu ke hutan dan pulang dengan mengikatkan kayu di punggungnya. Dia juga mengikatkan talinya ke keningnya supaya kayu-kayu tersebut tidak jatuh. Pada saat ia pulang, ia menyandarkan tubuhnya ke batu untuk mengambil nafas. Kini, batu itu cukup tinggi untuk meletakkan ikatannya ke situ. Tetapi tiba-tiba, ikatan kayu itu meluncur dari tempatnya ke balik batu. Sungguh malang baginya, ini menyebabkan tali yang melingkar di keningnya turun ke lehernya dan karena ikatan kayu itu cukup berat, maka tali itu mencekiknya dan di sana dan seketika dia mati terjerat. Dan demikianlah leher yang sama yang biasa dilingkari kalung permata terjebak dalam tali gantungan yang dilingkarkan oleh tangannya sendiri dan demikianlah dia binasa.

Mengenai arti spiritualnya, hanyalah perlu diingatkan kepada setiap "isteri" Abu Lahab, yakni bahwa setiap musuh yang berfikiran munafik terhadap kebenaran, apapun juga rencana rahasia serta skema yang

digunakan sebagaimana dia melingkarkan tali intrik untuk menghancurkan nabi Suci dan agamanya, maka tali itu sendirilah yang akan membentuk jerat di sekeliling lehernya yang akan menyebabkan kematiannya seperti telah terjadi pada masa awal-awal Islam.

Maka di hari ini pula, orang-orang tersebut yang ingin berusaha menghapuskan Islam dan mendiskreditkan jalan hidup Nabi Suci Muhammad s.a.w. dan yang merencanakan plot-plot rahasia untuk menjegal agama supaya mati (di samping kepura-puraan mereka dalam berkawan), hendaknya ingat bahwa mesin rahasia mereka akan memakan diri sendiri, dan tali yang sama itulah yang akan melingkari lehernya serta membuat mereka mati dengan kematian akibat kegagalan yang menghinakan serta kekecewaan dimana kebenaran akan menang dan Islam akan menanjak menuju keunggulan.

AL-IKHLASH : YANG MAHA ESA
SURAT : 112

Surat Al-Ikhlash (Yang Maha Esa) diturunkan di Mekkah. Dinamakan demikian karena keyakinan kepada Keesaan Allah telah disucikan dari segala jenis syirik (kepercayaan bertuhan banyak) Dalam surat ini, juga dijelaskan tentang Keesaan Allah secara menyeluruh.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ○

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۚ

1.Katakan: Dia, Allah, adalah Esa.

اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۚ

2.Allah ialah yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya.

لَمْ يَلِدْ ۙ وَلَمْ يُوْلَدْ ۙ

3.Ia tak berputera, dan tak diputerakan.

وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۚ

4.Dan tak ada satu pun yang menyerupai Dia.

Dalam surat ini, Keesaan Allah telah disempurna-

kan dari segala seginya. Kita langsung disuruh menyatakan Allah adalah Esa. Kata *Huwa* (Dia) menunjuk kepada sifat fitrah manusia yang mengakui adanya Allah. Mungkin saja sifat ini tertekan untuk sementara waktu, karena kesenangan dan mabuk atas kehidupan duniawi ini tetapi sifat itu tak pernah bisa dihapuskan. Pada saat seseorang mendapati dirinya dalam kesulitan atau kesakitan atau merasakan kelemahan dan ketidakberdayaan dirinya, fitrahnya secara sukarela dan kasat mata menggapai kepada Dzat Yang Maha-Kuasa ini untuk memohon perlindungan karena fitrahnya tahu bahwa dia dapat memperoleh pertolongan dari Sumber itu, seperti halnya seorang anak yang tak berdosa secara spontan mendatangi ibunya bila dia menderita kesakitan, kesulitan atau kesepian. Ruh manusia sesungguhnya mengenal akan adanya Allah, dan di sinilah kata *Huwa* (Dia), suatu pertanda kecenderungan yang tertanam dalam diri manusia.

Beberapa orang Sufi bahkan telah menganggap bahwa *Huwa* (Dia) adalah satu dari asma Allah, dan mereka secara beruntun terbenam dalam pengulangan kata ini (Huwa). Dengan perkataan lain, Allah memerintahkan Nabi Suci kita sebagai berikut:

"Wahai Muhammad! Nabiyullah, engkaulah yang mengajarkan kepada dunia ilmu Allah yang benar, autentik dan mendalam, katakanlah kepada orang-orang bahwa Dzat Yang dikenal oleh lubuk hati mereka sendiri, yakni, Allah, rangkuman dari segenap asma yang baik, serta Dia yang sempurna dalam keindahan dan kebaikan, adalah Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya".

Di sini kata *Ahad* (Esa) digunakan karena itu mengungkapkan Keesaan Allah hingga tingkat tertinggi kesempurnaan. Ini berarti bahwa Dia adalah Esa dalam pribadi-Nya, Esa dalam asma-Nya dan Esa pula dalam tindakannya. Sesungguhnya, tak ada sedikitpun kemungkinan dualisme bagi-Nya.

Kini, ilmu pengetahuan, setelah penelitian yang melelahkan, telah menegakkan fakta bahwa sifat segala benda yang unik serta tenaga yang ada di dalamnya bekerja demi satu tujuan. Ini membuktikan tanpa ragu lagi bahwa Kekuasaan itulah yang memiliki kendali menyeluruh atas segala perkara, yakni Pembuat-Hukum Yang Esa Tertinggi dan Pengatur Yang membimbing segala sesuatu menuju kesempurnaan adalah Esa.

Di samping semua tenaga yang kasat mata dan sama-sama kelihatannya bertentangan di dunia ini, faktanya tetap bahwa semua benda itu bekerja demi satu tujuan dan hanya ada satu Dzat Yang Maha-kuasa Yang membimbing langkah mereka yang berbeda-beda itu sehingga masing-masing bisa mencapai kesempurnaannya. Pendeknya, semua ahli ilmu pengetahuan setuju pada satu hal, yakni hanya bisa ada Satu Dzat Yang mengatur segala perkara di alam semesta ini.

Seorang Bapa Kristiani dengan bangga menyajikan *style* logika yang kadaluwarsa yang menunjukkan kebodohannya hingga menimbulkan gelak-tertawa. Dia berdalih bahwa bila seorang memakai nomor satu, nomor dua pasti perlu menyusul. Karena itu, bila seseorang menyatakan Tuhan itu Satu, maka harus ada dua, atau tuhan kedua, yang menyusul. Mungkin kalau

seseorang menunjukkan padanya bahwa jika dalih itu benar, yakni, bila orang berkata satu, dua harus menyusul, maka kalau orang berkata tiga, nomor empat secara tak terelakkan lagi harus menyusul.

Catatan: Dalam Qur'an Suci, dua kata digunakan untuk satu: *wahid* dan *ahad*. *Wahid* berarti satu atau seri pertama dari deret bilangan, sedangkan *ahad* berarti esa, dimana tak suatupun yang disusulkan lagi.

Pendeknya, proklamasi dari Qur'an Suci ini membimbing pada satu kesimpulan bahwa Tuhan itu Esa dan Dia adalah Tuhan Yang ada dalam diri-Nya segenap nama-nama yang sempurna dan Yang ada-Nya disaksikan oleh fitrah manusia itu sendiri. Dan dalam menggunakan nomor tunggal Ahad bagi-Nya, maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa Keesaan-Nya itu begitu sempurna sehingga Dia tak mempunyai sekutu dalam Dzat-Nya maupun dalam asma-Nya, maupun dalam tindakan-Nya.

Kini jelaslah bahwa ada tiga jenis syirik (kepercayaan kepada banyak tuhan). Pertama, yakni ketergantungan kepada sesuatu; kedua, dari keturunan, dan ketiga, yakni menyerupai sesuatu. Dalam surat ini, Qur'an Suci menunjukkan tiga macam syirik ini dan Dia menyatakan bahwa Allah, Yang Esa, adalah di atas segala kebutuhan dan bebas dari tiga macam hambatan ini.

Kita akan bicarakan jenis pertama dari syirik ini - yakni bergantung kepada sesuatu. Jika, seperti kita, menyangkut sifat dan pekerjan-Nya, Allah itu bergantung kepada sesuatu sarana, maka jelas bahwa mani-

festasi dari asma-asma-Nya serta eksekusi dari tindakan-Nya, sarana-sarana ini harus ada bersama-Nya atau harus ada sebelum kehadiran-Nya sehingga inilah yang disebut syirik. Misalnya, untuk bisa melihat, kita membutuhkan mata dan cahaya, untuk mendengar, kita perlu air dan udara. Jika kita ingin membangun sesuatu, kita harus punya tangan dan bahan bangunan. Jika Allah itu seperti ini, maka perlulah semua barang ini ada dahulu sebelumnya atau bersama Dia, dan tanpa itu semua, maka asma-Nya serta Ketuhanan-Nya tidak dapat terlaksana. Karenanya, inilah bentuk terbesar dari syirik.

Demikianlah, supaya kita manusia bisa berfungsi, kita bergantung kepada hukum-hukum alam. Begitulah, ketika kita ingin melakukan sesuatu kita butuh ditolong hukum-hukum alam karena kita tak dapat berbuat apa-apa tanpa itu. Maka seandainya Allah sama seperti kita membutuhkan hukum-hukum alam dan Dia tidak punya pilihan lain tetapi harus menengok kepada mereka agar bisa berfungsi, maka akan perlulah kiranya hukum-hukum alam itu ada dulu sebelum Dia supaya Ketuhanan-Nya bisa berjalan, dan bila hukum-hukum ini tidak ada, maka , semoga Allah mengampuni, Dia tidak dapat berbuat apa-apa. Maka kaum filosof yang percaya bahwa Allah itu terbatas dan memerlukan hukum-hukum sesungguhnya mengajarkan polyteisme. Untuk menolak semua polyteisme ini, Qur'an Suci menyatakan: *Allahus - Samad. Samad* berarti Dzat Yang Diri-Nya di atas segala kebutuhan dan Dzat Yang kepada-Nya semua ciptaan-Nya harus me-

nujukan dirinya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sesungguhnya, Dia adalah Pencipta serta Pembuat dari segala sesuatu. Semua bergantung kepada-Nya untuk kelahirannya, kehidupannya, serta segala jenis kebutuhannya. Dan Dia diatas segala kebutuhan sedemikian luasnya hingga Dia sama-sekali bebas dari segala hukum-hukum itu serta sarana-sarana, yang kita semua manusia membutuhkannya. Sebaliknya, semua hukum dan sarana itu bergantung kepada-Nya dan berhutang atas kehadirannya kepada-Nya. Sesungguhnya, hukum dan sarana adalah nama lain dari tindakan Ilahi dibawah mana segenap ciptaan beroperasi dan mereka tidak dapat menyimpang bahkan dalam tingkat sekecil apapun. Jadi satu dari sifat Allah itu adalah Dia itu *Ghalibu 'ala amrihi*, yakni, Allah itu memiliki komando total terhadap hukum-hukum-Nya dan sarana-sarana-Nya karena Dia adalah Tuhan dari Kerajaan Allah dan dari Dia memancar semua hukum dan sarana dimana segenap ciptaan-Nya terikat dengan sangat erat. Arti dari semua ini, ialah bahwa Allah itu sempurna dan tak terbatas dalam pribadi-Nya, nama-Nya serta tindakan-Nya, dan pada-Nya tak ada celah sama-sekali untuk polyteisme. Pendeknya, tergantung pada sesuatu, yang menjadi akar dari semua kemusyrikan, telah dihapuskan dan demikianlah Keesaan Allah itu telah sempurna dalam segala seginya.

Sekarang, marilah kita periksa bila ada sesuatu hubungan keluarga dengan Allah. Hubungan kekerabatan adalah sejenis ketergantungan dan ini adalah lawan dari asma Samad yang berarti yang mencukupi Diri-Nya sendiri dan yang kepada-Nya segala sesuatu

bergantung.

Hubungan famili memerlukan seseorang itu menjadi bapak atau anak laki-laki dari seseorang, yakni bahwa dia menyebabkan kelahiran seseorang atau dilahirkan oleh seseorang. Beginilah riwayat kekeluargaan itu berlangsung. Tetapi bila ada silsilah keturunan semacam ini, maka rusaklah konsep Keesaan Allah, karena akibatnya akan ada suatu dinasti tuhan-tuhan. Inilah sebabnya kenapa Allah menyatakan *Lam yalid wa lam yulad* (Dia tidak berputera, dan tak diputerakan). Dan dengan pernyataan sederhana semacam ini, segenap doktrin palsu Kekristenan dan politeisme telah tertolak. Banyak kaum polyteis Arab telah mengadakan anak-anak perempuan dari Allah dan biasa menyembah mereka sebagai dewi-dewi, sedangkan penyembah matahari serta polyteis percaya atas dewa-dewa yang terlahir dari bunda perawan serta menganggapnya sebagai anak-anak Tuhan. Dengan cara inilah, pada saat agama penyembah matahari bercampur dengan Kekristenan, dan orang-orang Kristen juga larut dalam agama penyembah matahari, maka kepercayaan Jesus sebagai Putera Tuhan di adopsi dan akibatnya Maria juga dipercaya sebagai Bunda Tuhan dan mulailah mereka percaya kepada satu Tuhan Bapa, satu Tuhan Putera dan satu Bunda Tuhan.

Qur'an Suci menghapus seluruh kepercayaan sesat ini dalam dua pernyataan - *Lam yalid wa lam yulad* (Dia tidak berputera, dan tak diputerakan). Dengan kata lain, tidak ada garis keturunan dengan Allah. Sesungguhnya Dia adalah Yang Ada dengan Sendirinya

dan tidak mempunyai awal serta akhir.

Berikut ini adalah satu percakapan antara seorang Kristen dan pengarang mengenai masalah Keesaan Ilahi:

Bapa Pendeta: "Apa anda tahu Almasih itu siapa?"
Pengarang: "Ya, saya tahu dia siapa"
Bapa Pendeta: "Apakah kamu mempercayainya?"
Pengarang: "Ya, saya mempercayainya"
Bapa Pendeta: "Apa yang kau percayai mengenai dirinya?"
Pengarang: "Saya mempercayainya sebagai Nabiyullah"
Bapa Pendeta: "Berarti anda tak mepercayai apa-apa".
Pengarang: "Jadi apa yang saya mesti percaya?"
Bapa Pendeta: "Kamu harus menerimanya sebagai Putera Tuhan"
Pengarang: "O! Apakah Tuhan punya putera? Baik; jika Dia mempunyai putera, maka mestinya dia punya seorang bapak, dan juga seorang kakek! Karena hadirnya seorang putera laki-laki diperkirakan sebelumnya ada proses berketurunan pada Tuhan, dan jika begitu masalahnya, maka akan jelaslah bahwa Dia harus dilahirkan dan Dia harus wafat pula, karena demikianlah hukum berketurunan bekerja di dunia kita. Karena dalam dunia manusia, selalu ada kekhawatiran akan kepunahannya maka demikianlah Allah mengadakan proses berketurunan sehingga orang dapat diselamatkan dari kemusnahannya. Sebagaimana juga tanaman,

binatang, dan manusia juga, semuanya harus menghadapi kematian, maka harus disediakan penjagaan untuk kelangsungan species-nya melalui hukum prokreasi. Sebaliknya, benda-benda seperti matahari, gunung dan bukit tidak mati sehingga tidak perlu bapak atau putera. Karena itu kalau ada hukum berketurunan untuk Tuhan, maka Dia akan terikat pada kematian, begitulah maka bila engkau percaya bahwa Jesus itu putera Tuhan, maka Tuhan, sang Bapa, harus wafat dan meninggalkan putera-Nya sebagai pewaris-Nya. Inilah kenapa Qur'an Suci menyatakan *lam yalid*, yakni, Tuhan itu tidak berputera. Ini kemudian diikuti dengan argumen *lam yulad*, yakni Dia bukanlah putera dari seseorang karena jika ada putera, pasti ada bapaknya. Sebaliknya, bila Dia tidak berbapa dan Dia ada dari keabadian, maka Dia tak dapat mempunyai putera karena Dia ada sejak awal dan akan ada selamanya. Jadi Dia tidak memerlukan seorang putera".

Mendengar alasan semacam ini, Bapa Kristen menjadi ternganga dan menjawab: "Tidak,tidak, Tuhan tidak berbapak. Dia tidak pernah mati. Dia Abadi dan Putera-Nya juga Abadi".

Pengarang: "Lalu mengapa kaukatakan Tuhan dan putera-Nya? Katakan saja, Tuhan dan saudara-saudara-Nya atau Tuhan dan partner-

partner-Nya, karena engkau pasti punya alasan yang baik menyangkut kenapa yang seorang adalah Bapak dan yang seorang lagi sebagai putera."

Bapa Pendeta: "Sebentar, sebentar. Baiklah kuterangkan dengan cara lain. Anggaplah Bapak sebagai Keadilan dan putera-Nya sebagai Kasih. Misalnya, baiklah katakan bahwa anda dan saya telah berbuat kejahatan dan Hakim telah menjatuhkan hukuman kepada kita. Tetapi bila penguasa Tertinggi ingin mengampuni kesalahan itu dengan kasih-Nya, maka dia tak akan dapat membebaskan kita karena hal ini akan bertentangan dengan rasa keadilan. Namun, jika Dia mengirim Putera-Nya untuk memikul hukuman ini sebagai ganti kita, maka dengan jalan ini, dia akan tetap bisa menjamin keadilan disamping pada saat yang sama kita bisa mendapatkan manfaat dari kasih-Nya".

Pengarang : "Definisi keadilan adalah bahwa pelaku kriminal harus dihukum karena kejahatannya dan definisi kasih adalah bahwa pelaku kejahatan itu diampuni karena kejahatannya. Definisi berbuat salah dan ketidak-adilan adalah bila si terhukum harus dibebaskan dan orang yang tak berdosa dihukum sebagai gantinya. Jadi sesuai dengan pendapat

anda, Tuhan, Sang Bapa, tidak menunjukkan kasih ataupun keadilan tetapi sebaliknya berlaku sangat tidak adil dengan memakukan ke tiang Salib putera-Nya yang tidak berdosa untuk kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang lain".

Mendengar hal ini, Bapa Kristen tersebut menjadi terdiam.

Sekarang kita sampai pada jenis ketiga persekutuan - yakni yang menyerupai atau sama. Qur'an Suci menyatakan: *Lam yakullahu kufuwan ahad*, yakni, bahwa, tak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam nama maupun tindakan, jadi bagaimana bisa ada sekutu bagi-Nya? Menyerupai bisa ada dua macam: baik Tuhan itu bergantung pada sarana, dalam hal mana Dia akan membutuhkan seseorang lainnya, dan akan ada kemungkinan seseorang lain serupa Dia atau sama dengan Dia. Tetapi karena Dia tidak membutuhkan sesuatu bahkan sebaliknya segala sesuatu bergantung pada-Nya, maka bagaimana bisa ada yang serupa dengan-Nya?

Atau jenis kedua dari kemiripan adalah melalui keturunan. Yakni, bila ia merupakan satu dari keluarga, maka akan ada kemiripan dengan Dia. Tetapi karena bukan demikian masalahnya, maka kemiripan bahwa seseorang itu serupa dengan-Nya pasti tak akan muncul dan tak ada kemungkinan adanya dualisme dengan-Nya.

Dengan cara ini, orang yang percaya bahwa Tuhan mempunyai seorang isteri telah tertolak seperti halnya

kaum penyembah matahari yang percaya adanya dua tuhan: satu, pencipta kebaikan disebut Yazdan dan yang lainnya, pencipta kejahatan yang disebut Ahraman.

Qur'an Suci telah menyatakan kepada kita bahwa semua kepercayaan ini adalah sesat; karena bila Tuhan itu adalah sempurna dalam keindahan serta kebaikan-Nya, dan Dia adalah pemilik semu asma yang indah dan sempurna, dan Dia yang berkuasa atas asma-Nya serta tindakan-Nya dan juga tiada terhingga, dan segala sesuatu bergantung pada-Nya, dimana Dia mengatasi segalanya, dan Dia ada dari keabadian serta akan tetap selamanya dan jauh sekali dari hukum berketurunan (prokreasi), maka bagaimana bisa ada yang menyamai-Nya atau yang serupa dengan-Nya?

Pendeknya, dalam surat ini, Keesaan Allah telah diterangkan dengan cara yang sempurna dan setiap kemungkinan tentang sekutu dengan-Nya baik menyangkut Dzat, asma-Nya atau tindakan-Nya telah tersingkir dan semua dalih yang mungkin mengenai sekutu bagi-Nya telah tertolak dengan alasan serta argumentasi yang tidak terbantah. Selanjutnya, ilmu -Nya yang meliputi segala sesuatu serta Keesaan Allah telah tercermin dalam cara yang murni, sempurna dan tak ada bandingannya. Inilah sebabnya kenapa Qur'an telah berakhir dengan surat ini, karena setelah ini tinggallah dua surat lagi yang disebut *al-mu'awwazatain*, yakni, doa mohon perlindungan kepada Allah. Dalam permohonan ini, perlindungan kita dambakan terhadap kejahatan yang tersembunyi maupun yang nampak.

Nabi Suci Muhammad s.a.w. bersabda bahwa surat ini (Al-Ikhlash) adalah sepertiga Qur'an Suci karena tak ada keraguan lagi bahwa sepertiga Qur'an Suci itu berkenaan dengan Keesaan Allah (Tauhid), inti-sari mana telah dirangkum dalam surat ini.

AL-FALAQ : DINI HARI
Surat : 113

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۙ

1. Katakan: Aku berlindung kepada Tuhannya dini hari.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۙ

2. Dari keburukan barang yang Ia ciptakan.

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ ۙ

3. Dan dari keburukan gelap gulita, tatkala itu datang,

وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِ ۙ

4. Dan dari keburukan orang-orang yang meniupkan (bisikan jahat) terhadap keputusan yang mantap.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ۙ

5. Dan dari keburukan orang yang iri-hati tatkala ia iri.

Surat al-Falaq adalah satu dari dua surat terakhir dari Qur'an Suci yang disebut *al-mu'awwazatain*, ka-

rena surat-surat ini dimulai dengan *a'u-zu*, yang artinya saya mohon perlindungan. Dalam surat ini, perlindungan atau pengungsian kepada Allah kita pohonkan terhadap segala macam kejahatan yang dilancarkan seseorang untuk melukai kita; dimana dalam surat An-Nas, perlindungan kita minta terhadap segala jenis kecenderungan jahat semacam itu yang menyebabkan kita bisa merugikan atau melukai orang-orang lain. Jadi dua surat ini demikian komprehensif sehingga tak ada kejahatan atau kecenderungan jahat yang tersisa dari permohonan kita kepada Allah agar dihindarkan-Nya. Diriwayatkan dalam Hadist bahwa ketika wahyu dua surat ini turun, maka Nabi Suci Muhammad s.a.w. sangat bergembira sehingga beliau meninggalkan doa mohon perlindungan kepada Allah yang lain dan menggantinya dengan kedua surat ini.

Kata *fa-laq* dalam ayat pertama dari surat ini berarti membelah atau memisahkan. Kata ini telah digunakan pada dua tempat lain di dalam Qur'an. Dalam 6:96, firman-Nya adalah: *Faliqul habbi wan-nawa* (Allah itu Yang menumbuhkan biji-bijian dan biji kurma) . Lalu dalam ayat 97 dari surat yang sama, kata-katanya adalah *Faliqul isbah* (Yang menyingsingkan pagi hari). Disinilah asma Allah itu, *Faliq*, telah disebut pada awalnya. Kata ini mengandung dua arti: pertama, Dzat Yang membawakan fajar pagi dari gelapnya malam; dan kedua, Dzat yang memisahkan biji-kurma yang keras itu serta menumbuhkan tunasnya dari tanah. Dengan kata lain, ini menunjukkan kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu, baik dengan menumbuhkan dari pen-

ciptaan satu biji kecil menjadi tunas hingga beredarnya planet-planet yang sangat besar, seperti matahari dan rembulan, di alam semesta. Dengan menggunakan asma Ilahi al-Falaq, ide-nya adalah menekankan pada ingatan kum mukminin bahwa hanya Allah Sendirilah yang dapat melindunginya dari kejahatan.

Kata lain yang perlu penjelasan adalah *nafasa* yang berarti meniupkan. Meniupkan dalam hati seseorang berarti menaruh suatu hal atau ide kedalam hati seseorang. Begitu pula, meniup pada buhul tali (*naffasatil fil 'uqad*) berarti meniupkan anjuran-anjuran jahat dalam keputusan seorang manusia atau dalam mengelola masalah-masalah mereka. Dan hal ini terjadi pada saat seseorang melakukan perbuatan baik, akan ada orang-orang yang mereka sendiri menganggur, tetapi akan selalu menakut-nakutinya dengan membujuk atau memperlemah niatnya dengan melebih-lebihkan hal-hal menakutkan yang tidak pernah ada.

Malangnya, beberapa mufassir Qur'an Suci, telah meyakinkan bahwa arti harfiah kata-kata meniup pada buhul tali, dan menimbulkan dongeng tanpa dasar bahwa beberapa wanita Yahudi telah menjalin suatu permainan sihir terhadap Nabi Suci Muhammad s.a.w. dengan akibat supaya beliau jadi pikun. Qur'an Suci menolak segala cerita dan dongeng semacam ini.

Faktanya adalah bahwa kaum kafirlah yang menuduh Nabi Suci itu seorang tukang sihir, sebagaimana kita dapati dalam Qur'an Suci: *Qalal kafiruna hadha la sahir um mubin* (Orang-orang kafir berkata: Sesungguhnya (orang) ini adalah tukang sihir yang nyata -

10:2). Sebagaimana telah kita terangkan, kedua surat ini melindungi dari segala bentuk kejahatan, dan inilah sebabnya kenapa kaum muslimin yang paling saleh, setiap mau tidur, membaca kedua surat ini untuk mohon perlindungan Allah.

Sekarang kita tiba pada ayat kedua, Dari keburukan barang yang Ia ciptakan. Hendaknya kita ingat bahwa manusia, sedikit atau banyak, bergantung kepada lingkungan demi kehadirannya. Adalah pengalaman kita yang biasa bahwa seorang makhluk manusia menghadapi dua bahaya dalam hidupnya di muka bumi ini. Pertama, bahaya yang jelas dan kasat mata seperti binatang buas, ular, penodong dan sebagainya. Kedua, barang -barang yang sangat perlu dan bermanfaat untuk perawatan hidupnya, namun pada saat yang lain bisa berbalik menjadi benda berbahaya, seperti misalnya: udara, air, api, makanan dan lain-lain. Misalnya, api adalah sumber energi primer guna pemanasan makhluk manusia, tetapi kadang-kadang dia menyambar tak terkendali sehingga menghancurkan properti dan membakar orang. Begitu pula, air adalah sumber kehidupan yang utama, juga bagi tumbuh-tumbuhan, tetapi seringkali dia berbalik menjadi banjir yang meremukkan yang menyebabkan penderitaan dan kehancuran yang luas. Maka timbullah ciptaan manusia, seperti mobil, pesawat terbang dan sarana transportasi lainnya. Ini menyebabkan manusia melakukan perjalanan lebih cepat dan nyaman, tetapi bila kecelakaan terjadi, maka itu mengakibatkan luka-luka dan kematian. Lagi, manusia menyantap makanan yang lezat untuk pesta

tetapi suatu saat itu menyebabkan sakit keras dan keracunan. Jadi dalam ayat ini, perlindungan kita mohonkan kepada Allah dari kejahatan yang kita ketahui dan dari akibat kejahatan atas benda-benda ciptaan Allah yang dimaksudkan untuk perawatan dan keuntungan bagi umat manusia, tetapi yang sewaktu-waktu, entah karena kecelakaan atau kesalahan pemakaian oleh manusia sendiri, berubah menjadi sangat merugikan dan berbahaya.

Dalam ayat ketiga: Dan dari keburukan gelap gulita, tatkala itu datang, perlindungan kita mohonkan atas kejahatan kegelapan, apakah itu kegelapan di waktu malam atau pun kegelapannya kebodohan. Kita tahu bahwa penusukan, pencurian, perampokan, pembunuhan serta kriminalitas lain-lainnya biasanya dilakukan pada waktu malam. Begitu pula, kejahatan sosial seperti mabuk-mabukan, dansa-dansi dan segala jenis aktivitas bebas dan cabul biasanya berlangsung di malam hari. Seringkali bahkan benda berguna menjadi berbahaya di kegelapan malam pada saat seseorang tak bisa melihatnya sehingga dapat melukai seseorang, misalnya seperti tangga atau benda lain yang bisa terantuk pada saat dalam gelap.

Maka, kegelapan dalam banyak cara menjadi suatu sumber bahaya atau terluka dan bahkan benda penuh guna bisa menyebabkan kesakitan pada waktu gelap dimana seseorang tak dapat melihatnya dengan jelas. Begitu pula, kekurangan pengetahuan atau informasi yang jelas bisa mendorong orang kepada kerugian atau kegagalan, seperti dalam bisnis dan sebagainya. De-

ngan kata lain, kekurang-pengetahuan tidak saja bisa menyebabkan orang jauh dari jalan yang benar melainkan juga memboroskan kemampuan seseorang dan bisa menerjunkan orang kepada situasi yang penuh derita dan kegagalan.

Ayat keempat: Dan dari keburukan orang-orang yang meniupkan (bisikan jahat) terhadap keputusan yang mantap, menekankan pentingnya keputusan seseorang untuk melaksanakan tugas sampai berhasil. Pada tingkat inilah beberapa orang mencoba membujuk seseorang dari beberapa perbuatan baik dengan memberi suggesti atau dengan melebih-lebihkan bahaya serta akibat-akibat yang kurang menguntungkan sehingga bisa menyebabkan seseorang gagal menyelesaikan tugasnya.

Akhir ayat: dan dari keburukan orang yang iri-hati tatkala mengiri, mengajarkan satu doa yang sangat penting untuk menyelamatkan seseorang dari kejahatan orang yang iri-hati tatkala dia mengiri. Dalam tingkat ini orang-orang yang dengki menjadi lebih giat dalam melancarkan pukulan akhir serta menghancurkan amal yang tak dapat dihentikannya kecuali dengan insinuasi atau saran-saran yang jahat. Maka seseorang sungguh-sungguh membutuhkan pertolongan Allah dan perlindungan-Nya pada tingkat akhir ini, karena seseorang bisa berputus asa untuk menyelesaikan pekerjaannya berhubung hambatan serta gangguan pada tingkat ini benar-benar akan sangat sangat menggelisahkan.

Maka dalam surat ini, seperti telah diterangkan terdahulu, satu doa diajarkan guna memohon pertolongan

Allah terhadap kejahatan semacam itu yang menghadang seorang mukmin dalam perjuangan hidupnya.

Ayat pertama dari surat ini juga menekankan suatu kebenaran yang cerdas mengenai perlindungan Allah terhadap perjuangan hidup manusia. Asma Allah Faliq mencatat bahwa Allah membelah fajar dari kegelapan malam dan menumbuhkan bibit kurma dari bijinya yang keras, maka, Dia juga akan membimbing seorang mukmin keluar dari kegelapan tak berkeputusan, kebingungan serta kesukaran dan dengan mantap membimbing serta menolongnya kepada akhir keberhasilan.

Seorang Muslim percaya bahwa Allah adalah Yang Maha-kuasa dan Pengawas Segala perkara, dan kepada-Nya saja kita harus menujukan doa permohonan kita.

Inilah sebabnya mengapa Qur'an Suci dimulai dengan doa: *iy-yaka na'-budu wa iy-yaka nasta-'in*, (Kepada Engkau kami mengabdi, dan kepada Engkau kami mohon pertolongan). Jadi permulaannya diawali dengan doa mohon rahmat dan pertolongan-Nya lalu diakhiri dengan indahnya oleh sebuah doa, yang memohon perlindungan Allah atas apapun yang kita perbuat dalam perjuangan kita mengarungi kehidupan yang sangat rumit ini.

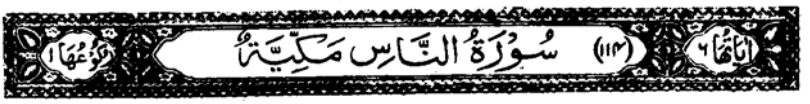

AL-NAS : MANUSIA
Surat : 114

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ○

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

1. قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۙ①

Katakan: Aku berlindung kepada Rabbnya manusia,

2. مَلِكِ النَّاسِ ۙ②

Rajanya manusia,

3. اِلٰهِ النَّاسِ ۙ③

Ilahnya manusia,

4. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ۙ الْخَنَّاسِ ۙ④

Dari keburukan bisikan (setan) yang menyelinap.

5. الَّذِىْ يُوَسْوِسُ فِىْ صُدُوْرِ النَّاسِ ۙ⑤

Yang berbisik-bisik dalam hati manusia,

6. مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ ۧ⑥

Dari golongan jin dan manusia.

Dalam surat Al-Falaq (113), perlindungan Allah kita mohonkan terhadap segala jenis kejahatan yang disebabkan oleh orang-orang lain. Tetapi dalam surat ini perlindungan Allah kita harapkan terhadap saran-sa-

ran serta godaan jahat yang muncul dalam hati manusia dan menyebabkan kerugian bagi orang lain.

Di sini perlindungan kita mohonkan kepada tiga :

- Rabbnya manusia
- Rajanya manusia
- Ilahnya manusia

Rabb atau Tuhan adalah Dzat Yang memelihara manusia bertahap hingga dia mencapai kesempurnaan. Malik adalah Raja atau Dzat Yang aturan serta hukum-hukum-Nya menyuruh kita agar mentaatinya. Allah atau Tuhan adalah Dzat Yang Maha-kuasa Yang harus kita abdi, kita cintai dan menjadi satu-satunya Tujuan akhir seseorang.

Jika kita renungkan atas fitrah manusia dan tingkah-lakunya kita lihat bahwa manusia itu cocok untuk minta perlindungan atau pertolongan dari ketiganya. Pertama, dia mencari perlindungan pada Dzat yang bisa memberi dia pemeliharaan dan perhatian. Ambil misal seorang anak. . Bila ada kesulitan atau luka menimpanya, dia seketika akan mendekati orang tuanya untuk pertolongan dan bimbingan, karena mereka telah menunjukkan perawatan serta perhatian padanya, dan baginya dia adalah sebaik-baik penolong. Kedua, dia mencari pertolongan atau perlindungan kepada raja atau penguasa. Jika ada ketakutan kalau-kalau dirampok atau terdapat bahaya dilukai oleh orang-orang berwatak jahat, dia pastilah mencari pertolongan polisi atau aparat pemerintah. Dan ketiga, bila seseorang mencari pertolongan dari Tuhannya karena dia adalah penolong yang terakhir dan terbaik, karena bila peme-

liharanya, atau orang tuanya, atau setiap aparat pemerintaah tidak bisa menyelamatkannya, maka satu-satunya sumber pertolongan adalah Dzat Yang diabdinya. Manusia tahu benar, atau setidaknya menyadari, hanya Allah sendirilah yang dapat menyediakan pertolongan atau perlindungan, karena hanya Allah sendirilah Yang dapat menyediakan pertolongan atau datang menyelamatkannya.

Jadi ketiga sumber dari mana dia biasa minta perlindungan atau pertolongan telah terangkum dalam Satu Dzat yakni Allah. Allah Yang Maha-kuasa adalah Dzat Yang merupakan satu-satunya sumber Yang dapat menyediakan pertolongan serta perlindungan bagi ketiga situasi yang disebut terdahulu.

Jadi Allah adalah Dzat Yang menggabungkan dalam Diri-Nya segenap nama serta memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk menyediakan pertolongan dan perlindungan dalam segala macam situasi termasuk tiga macam yang dituju oleh surat ini.

Allah adalah sebenar-benar Rabb dan Pemelihara. Setiap orang yang merawat seseorang dan membesarkannya, sesungguhnya mendemonstrasikan asma Allah yakni Rabubiyat karena Dialah Yang meniupkan rasa cinta dan simpati ke dalam hati manusia. Cinta kasih dan perhatian orang tua adalah juga manifestasi dari asma Allah Rabb atau Pemelihara.

Suatu kali seorang perempuan mendatangi Nabi Suci s.a.w. untuk mendapatkan makanan, karena mereka lapar. Hazrat Aisyah r.a., isteri Nabi Suci, memberinya sebiji kurma, karena pada saat itu dia tak mempunyai

yang lainnya lagi untuk diberikan. Perempuan itu membagi dua kurmanya dan memberikannya kepada kedua anak perempuannya. Dia sendiri tetap berlapar-lapar. Belakangan Hazrat Aisyah r.a. membukakan hal itu kepada Nabi Suci betapa sang ibu menunjukkan kasihnya kepada anak-anaknya. Nabi Suci s.a.w. bersabda:

> *"Aku bersaksi demi Dzat Yang kehidupanku ditangan-Nya bahwa kasih Allah kepada makhluk-Nya jauh lebih besar daripada yang ditunjukkan ibu itu kepada anak-anaknya".*

Dzat Yang menekankan kasih-sayang dalam hati seorang ibu pasti sungguh memiliki kasih yang jauh lebih besar kepada hamba-hamba-Nya. Allah adalah Rabb dan Pemelihara yang sejati dari manusia. Begitu pula, kekuasaan yang sejati itu milik Allah. Allah menganugerahkan kerajaan dunia dan Dia mengambilnya kapan Dia kehendaki. Dengan jalan yang sama, satu-satunya Dzat yang pantas disembah dan di abdi adalah Allah karena Dia adalah Dzat Yang menciptakan segala sesuatu, yang memeliharanya serta menjadikan sempurna segala sesuatu. Dia sendirilah yang memiliki kendali serta wewenang atas planet-planet yang luar-biasa besarnya di alam semesta ini hingga bahkan atom yang kecil di bumi, dan demikianlah Dia sendiri yang pantas disembah sebagai Rabb dan Pemelihara manusia.

Jadi, Allah yang Maha-kuasa adalah Dzat Yang menjadi Pemelihara Sejati, Raja Sejati dan Dzat Yang -Nyata yang patut di abdi. Dan bisakah ada sesuatu yang lebih besar dan lebih baik selain Allah pada sia-

pa pertolongan dan perlindungan bisa didapat? Maka, dalam surat ini, perlindungan kita mohonkan terhadap iblis yang menyelinap yang memberikan anjuran dan saran jahat serta membangkitkan kecenderungan buruk di hati manusia.

Khannas, atau setan yang menyelinap, adalah seseorang yang memberikan saran-saran jahat lalu menyingkir. Inilah mengapa dia digambarkan dalam Qur'an sebagai *yuwas-wisu fi sudurin nas* (Yang berbisik-bisik dalam hati manusia). *Khannas* ada dua jenis: *minal jinnati wannas* (jin dan manusia).

Jin adalah sejenis makhluk yang tersembunyi dari mata manusia. Segala sesuatu yang tersembunyi dalam bahasa Arab disebut jinn. Orang-orang yang hidup di perbukitan atau hutan-rimba juga disebut jin karena mereka biasanya tidak dilihat orang. Begitupun, kuman penyakit juga disebut jin karena mereka tidak bisa dilihat dengan mata telanjang kecuali dengan pertolongan mikroskop. Begitu pula, makhluk yang memotivasi nafsu manusia dalam hati manusia disini disebut jinn, karena ini juga tidak kelihatan.

Bisa kita tunjukkan bahwa manusia menggabungkan dalam dirinya nafsu hewani dan malaikat. Nafsu hewani adalah cinta, marah dan sebagainya. Ini adalah nafsu yang menggerakkan tindakan manusia. Pada sisi lain, kecerdasan, kesadaran dan moral yang tinggi membentuk dalam dirinya kesadaran akan perbedaan antara benar dan salah serta membuatnya sadar atas pertanggung-jawaban amalnya dalam kehidupan.

Elemen tersembunyi yang menggerakkan aktivitas

manusia melalui nafsu hewani disebut jin, dan satunya yang mengatur serta mencegah kegiatan manusia dari melampaui batas serta menyimpang dari jalan yang benar melalui kesadaran luhur serta akhlak yang tinggi disebut malaikat dalam istilah Qur'an Suci. Tetapi bila jinn itu menyebabkan kegiatan manusia menyimpang atau melebihi batas, maka dia menjadi setan.

Kata setan berasal dari dua sumber: *shayata*, yang berarti menghancurkan, dan *shatana*, yang berarti menjauh atau menjadi sangat jauh. Bila seseorang melebihi batas atau menyimpang dari jalan yang benar, dia menjauhkan dirinya dari rahmat Allah. Dengan perkataan lain, bila jinn yang memotivasi kegiatan manusia yang jahat menyebabkan manusia melebihi batas, dia menjadi setan tetapi bila jin yang sama, melalui kesadaran yang luhur serta moral yang tinggi, tetap menjadikan kegiatan manusia itu terkendali, maka dia akan menjadi seorang yang taat kepada perintah Allah dan karenanya dia menjadi muslim. Rasanya inilah yang disabdakan Nabi Suci Muhammad s.a.w.: "Setanku telah menjadi muslim".

Dalam surat ini telah diterangkan bahwa orang-orang yang disebut khannas dalam Qur'an ada dua macam:

Satu jenis bertindak diam-diam seperti jin dan menciptakan keraguan serta kecurigaan dalam hati manusia. Dalam kasus ini, jin semacam itu disebut khannas atau setan. Jenis yang lain terdiri dari orang-orang yang mendorong orang lain untuk berbuat jahat dan orang-orang semacam itu juga disebut khannas atau sayatin

dalam al-Qur'an. Qur'an Suci memberi tahu kita bahwa pada Hari Kebangkitan setan akan mencoba mengklarifikasi kedudukannya kepada Allah dengan menyatakan bahwa manusia sendirilah yang harus bertanggung-jawab atas perbuatan jahatnya dan bahwa dia (setan) hanya memberikan saran-saran. Jadi, apakah khannas bertindak diam-diam menyelinap seperti jin atau dalam kelompok manusia yang membuat bimbang serta curiga dalam hati manusia, adalah kewajiban dari seorang muslim sejati untuk memohon pertolongan dan perlindungan Allah terhadap bisikan jahat dari khannas sehingga dia bisa selamat dari menyebabkan aniaya terhadap dirinya maupun orang-orang lain. Inilah sebabnya kenapa Nabi Suci s.a.w. diriwayatkan telah bersabda bahwa seorang muslim adalah seseorang dimana orang-orang lain selamat dari lidah dan tangannya.

Dengan kata lain, seorang muslim harus berhati-hati terhadap tanggung-jawabnya bila dia bertindak sebagai pemelihara, penguasa dan obyek seseorang yang dicintainya. Dalam melaksanakan kewajibannya hendaknya dia tidak terpengaruh dengan saran yang meragukan atau anjuran buruk dari khannas.

Dalam menerangkan tiga asma Allah yakni Rabb atau Pemelihara, Malik atau Raja, dan Ilah atau Obyek pengabdian dan penyembahan yang sempurna, ada pengertian yang lebih dalam lagi. Khannas menimbulkan syak-wasangka dengan tiga cara. Terkadang seseorang menganggap seseorang di samping Allah sebagai pemeliharanya yang sejati; kadang-kadang seseorang menerima supremasi dari, atau mentaati orang-orang

lain sehingga dia membungkuk dengan sangat hormat kepada mereka seperti yang seharusnya kepada Allah, dan kadang-kadang manusia mencintai manusia yang lain serta dirinya sendiri sampai tingkatan dia meninggalkan Allah. Dengan kata lain, dia demikian terbenam kedalam cinta dirinya sendiri, anak-anaknya, reputasinya dan keuntungan duniawi sehingga dia lupa kepada Allah. Jadi dia mengabaikan hak-hak serta kewajiban kepada orang-orang lain dan menyebabkan teraniayanya mereka dalam tindakannya untuk mendapatkan sesuatu bagi dirinya. Tetapi bila seseorang mohon pertolongan serta perlindungan dari Rabb, Raja dan Tuhannya, dia sesungguhnya telah menyelamatkan dirinya dari konsekwensi jahat akibat anjuran jahat dan syak-wasangka dari orang-orang jahat yang membujuk seseorang dalam tiga cara yang disebut terdahulu.

Karena itu manusia harus menerima Allah Yang Dipertuhankan, mengikuti perintah-perintah-Nya serta tidak ada alasan untuk mengabdikan dirinya sepenuhnya pada obyek-obyek duniawi. Sebagai gantinya Allah harus menjadi tujuan utama atas cinta, ketaatan dan pujaannya.

Hak-hak azasi manusia, dimana manusia bertanggung-jawab dan mengenai mana selalu ada bahaya bahwa dia tak boleh mengabaikannya sepotong-sepotong karena saran-saran jahat dari setan, dapat dibagi dalam tiga kategori:

1. hak menyangkut pribadi
2. hak menyangkut sesama manusia

(kedua hal ini disebut huquq ul-'ibad, yakni, hak-

hak yang menyangkut manusia)

3. hak-hak Allah .(Ini disebut huquq ul-Allah).

Bila seseorang beriman kepada Allah yang menjadi satu-satunya Pemeliharanya, dia tidak akan bertindak sedemikian sehingga pemeliharaan Allah ini tertolak olehnya dan dengan cara ini, dia menjaga hak-hak yang berkenaan dengan pribadinya. Bila seseorang beriman bahwa Allah adalah Rajanya yang sejati dan mematuhi segenap perintah-Nya mengenai sesama manusia, maka dia menjamin hak-hak orang lain. Dan bila manusia beriman kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat yang patut disembah, dia harus melaksanakan kewajiban yang harus ditunaikan kepada Penciptanya. Ini jika seseorang beriman kepada Allah sebagai Pemeliharanya yang sejati, Rajanya yang sejati dan Obyek Pengabdian yang sejati, dan dengan tetap mengingat ketiga asma ini dia mohon pertolongan dan perlindungan Sang Pencipta terhadap insinuasi serta saran-saran jahat dari setan, lalu dia yakin untuk menjamin hak-hak serta keselamatan untuk dirinya dan dia juga yakin untuk memenuhi kewajiban yang harus ditunaikan kepada orang-orang lain dan juga dia harus melaksanakan kewajibannya kepada Allah. Orang semacam itu baru bisa disebut seorang muslim sejati.

Mufassir klasik dari Qur'an Suci telah menyebut titik indah menyangkut penggunaan kata *an-nas* dalam lima kejadian di surat ini. Menurut mereka, pada setiap peristiwa, kata an-nas mengandung konotasi yang berbeda. Dalam Rabbun-nas, itu menunjuk kepada masa kanak-kanak pada tingkat mana rahmat Allah dan ber-

kah yang menyangkut pemeliharaannya terlihat sangat nyata. Dalam Malikin-nas, rujukannya adalah kepada kedewasaan seseorang dan keremajaan pada saat mana adalah penting bagi seseorang agar mentaati hukum serta peraturan dari pemerintah demi kemajuan seseorang. Dalam Ilahin-nas, rujukannya kepada seorang manusia usia lanjut dimana umumnya seseorang menyadari bahwa Allah sendirilah yang menjadi Tuhan serta Pemelihara. Dalam sudurin-nas, kata an-nas menunjukkan orang-orang yang tulus kepada siapa dalam hati mereka setan mencoba menciptakan keraguan dan syak-wasangka serta karenanya mencoba menjadikan mereka menyimpang dari jalan ketulusan. Dan akhirnya, dalam minal jinnati wan-nas, rujukannya adalah kepada orang-orang yang berfikiran jahat yang memperlemah keputusan orang-orang lain yang ingin melangkah di jalan ketulusan dengan menciptakan purbasangka serta keraguan dalam fikirannya.

Sekarang fikirkanlah dengan hati-hati atas hal ini: Jika seseorang mencari pertolongan dan perlindungan kepada Allah Yang adalah Pemelihara, Raja serta Tuhan dari alam semesta, terhadap setan, maka dapatkah orang semacam itu menganiaya dalam bentuk apapun terhadap dirinya maupun terhadap sesama, atau menunjukkan suatu keraguan atau pembangkangan pada jalan Allah? Sesungguhnya, seorang yang memohon rahmat Allah dan perlindungan-Nya melalui doa sebagaimana tersebut dalam kedua surat dari Qur'an ini (113 dan 114), disebut mu'awwazatain, hidup dan mati dalam Islam serta selamat dari segala macam kesukar-

an dan bala-bencana. Dia menjalani kehidupan yang damai bagi dirinya dan bagi sesamanya. Dia adalah tempat kedamaian dan adalah muslim yang sempurna dalam segala seginya.